



**KONTRIBUSI PENDAPATAN TENAGA KERJA WANITA
TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA**

(Studi Kasus di Industri Rumah Tangga Keripik Pisang Kabupaten Lumajang)

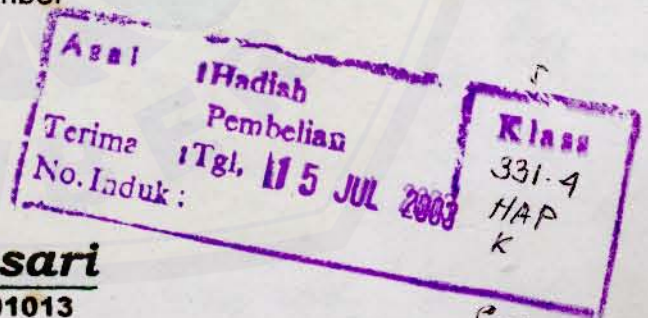
**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan
Pendidikan Program Strata Satu Pada Jurusan Sosial Ekonomi
Pertanian Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Jember

Oleh :

Indri Hapsari

NIM. 981510201013



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
Juni, 2003**

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL

**KONTRIBUSI PENDAPATAN TENAGA KERJA WANITA
TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA**

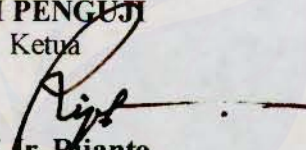
(Studi Kasus di Industri Rumah Tangga Keripik Pisang Kabupaten Lumajang)

Dipersiapkan dan disusun oleh

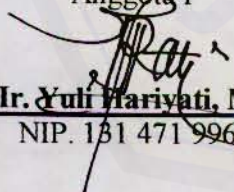
Indri Hapsari
NIM. 981510201013

Telah diuji pada tanggal
28 Mei 2003
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

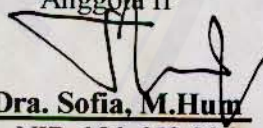
TIM PENGUJI
Ketua


Prof. Ir. Rijanto
NIP. 130 206 217


Anggota I


Ir. Yuli Hariyati, MS
NIP. 131 471 996

Anggota II


Dra. Sofia, M.Hum
NIP. 131 658 396

Mengesahkan
Dekan


Ir. Hj. Arie Mudjiharjati, MS
NIP. 130 609 808



Dosen Pembimbing :

♣ **Prof. Ir. RIJANTO**

(Dosen Pembimbing Utama)

♣ **Ir. YULI HARIYATI, MS**

(Dosen Pembimbing Anggota)

MOTTO :

Berbahagialah sebagai orang yang mendapatkan sesuatu penuh cobaan dan perjuangan yang tidak berhenti jika belum berhasil. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap

(QS. Alam Nasyrh: 6-8)

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu

(QS. An-Nisaa': 32)

Kegagalan yang membuat tersipu, lebih mulia daripada
keberhasilan yang membuat sombong
(Kahlil Gibran)

Sederhana dalam sikap, kaya dalam karya
Ini yang bikin hidup lebih hidup

(Star Mild)

PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah Tertulis ini kupersembahkan kepada :

- ★ *Kedua orangtuaku, Bapak Yahman dan Ibu Astuti, kasih sayang dan doa Bapak dan Ibu selalu menyertai setiap langkahku dan menjadi semangat hidupku dalam menggapai cita, terima kasih atas dorongan baik moral maupun spirituil hingga selesainya karya ilmiah ini.*
- ★ *Adikku, Indra Ardianti.*
- ★ *Deden Pranjaya, yang membuat hari-hariku berwarna dengan semua nasehat, dukungan, perhatian, kasih sayang dan pengertian selama ini.*
- ★ *Teman-teman Sosek '98 : Agustin, Indah, Lius, Diah Ayu, Tiara, Novi, Tyas, Indri Budi, Exa, Rizka, Ratu, Naning, Ika Pur, Ika Pras, Eva, Yoyon, Mamat, Saiful, Ilham, Daniar, Ira, Niken, Inez, Hadi dan lain-lain yang tak bisa kusebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan dan informasi yang diberikan dalam penyusunan karya ilmiah ini.*
- ★ *Teman-teman alumni SMUN 1 Muara Enim: Opix, Didug, Dwi Hay, Santi, Ria Wierma, Evi, Endang, Nelva, Peya, Susi, Gesti, Lis, Oop, Tia, Despa, Desmarini, Tulus, Satria, Wawan, Rex, Ivan, Gibex, Hendri, Teddy, Yo, Edris dll, terima kasih atas semua kenangan dan kebersamaan kita selama ini.*
- ★ *In, Uut, Kesi, Tities, Siti, Cicik, Indah, Ina, Reni, Andri, Pras, Wati, Nurus, Etik, Mbak Rully dll, Sadewa 87 akan jadi kenangan bagi kita.*
- ★ *Saudara sepupu dan keponakanku : Dwi, Tri, Kak Ijal, Widya, Ikhsan, Mas Yoyon, Mbak Suci, Mbak Lasmiati, Citra dan adik-adik.*
- ★ *Teman-teman kos di Danau Toba I/8A : Arni, Ani, Mbak Nurul, terima kasih atas kebersamaan selama ini.*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga karya ilmiah tertulis ini dapat diselesaikan dengan baik. Karya ilmiah tertulis ini mengambil judul “ Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Terhadap Pendapatan Keluarga “ dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Program Strata Satu (S1) Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Dalam proses penulisan karya ilmiah tertulis ini penulis banyak mendapat bantuan dan dukungan baik material maupun spritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada :

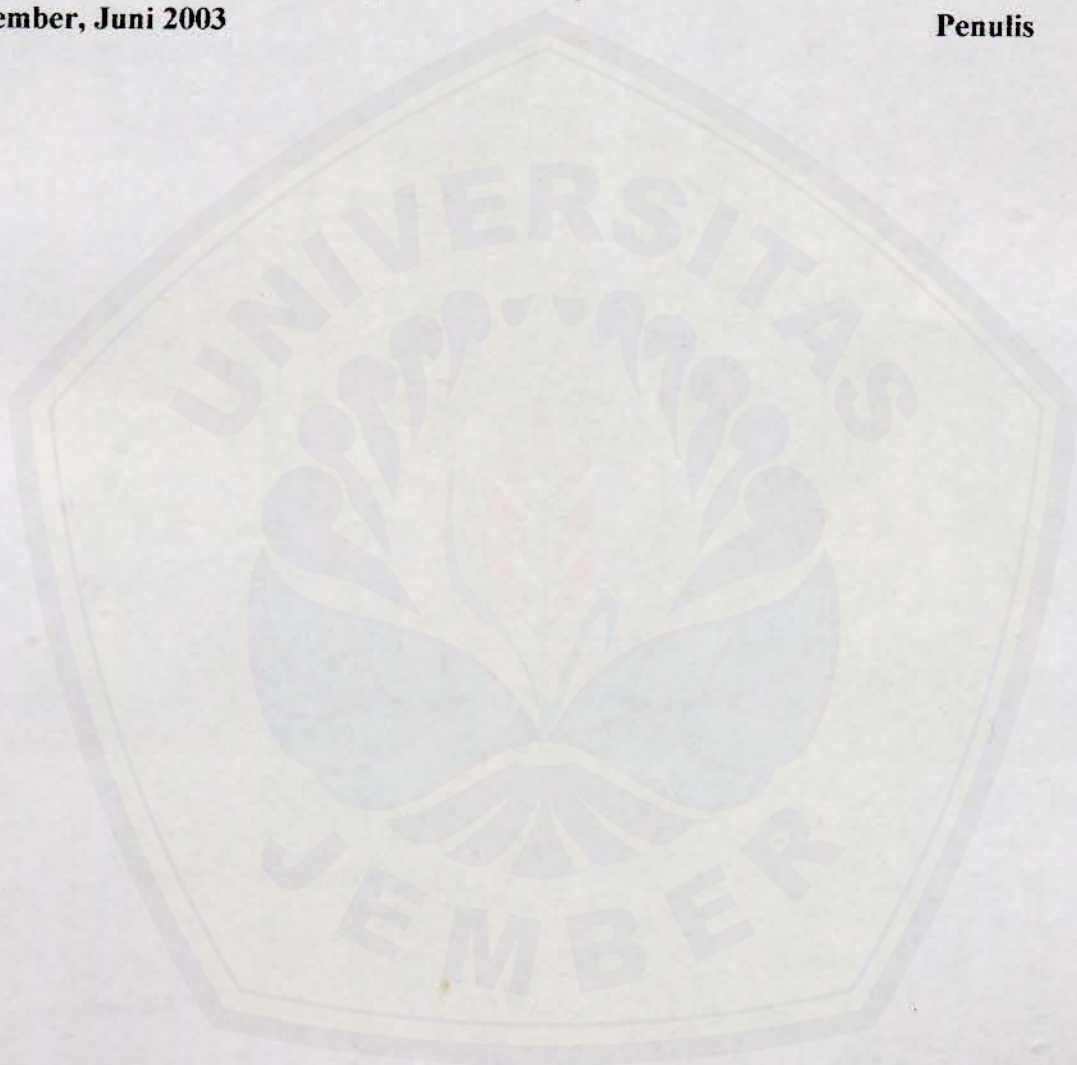
1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember
3. Prof. Ir. Rijanto selaku Dosen Pembimbing Utama, Ir. Yuli Hariyati, MS selaku Dosen Pembimbing Anggota I dan Dra. Sofia, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Anggota II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk dalam penyusunan karya ilmiah tertulis ini.
4. Pemilik industri rumah tangga keripik pisang : Bapak Bambang, Bapak Anwar, Bapak Sadju, Ibu Dini, Bapak As'ad, Bapak Eko, Ibu Kasri dan Bapak Masrufah yang telah memberi kesempatan, informasi dan dukungan selama pelaksanaan penelitian.
5. Biro Pusat Statistik dan Dinas Tenaga Kerja di wilayah Kabupaten Lumajang yang telah memberi informasi dalam penyusunan karya ilmiah ini.
6. Bapak, Ibu serta Adikku tercinta yang telah memberikan dorongan dan dukungan selama pelaksanaan hingga akhir penulisan karya ilmiah ini.
7. Deden Pranjaya yang telah memberikan semangat, dukungan, perhatian dan pengertian serta bantuan yang tak terhingga selama penulisan karya ilmiah ini.
8. Teman-teman Sosek '98 yang telah memberikan bantuan dan informasi dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini.
9. Arni, Ani, dan Mbak Nurul yang selalu memberi semangat dan menghiburku.

10. Semua pihak yang ikut membantu dalam penyelesaian karya ilmiah tertulis ini.

Penulis merasa karya ilmiah tertulis ini masih jauh dari sempurna, namun penulis berharap agar karya ilmiah tertulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berhubungan atau tertarik dengan tema karya ilmiah tertulis ini.

Jember, Juni 2003

Penulis



3.4 Metode Pengambilan Data	31
3.5 Metode Analisa Data.....	32
3.6 Terminologi.....	35
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	37
4.1 Keadaan Wilayah Kabupaten Lumajang	37
4.1.1 Letak Geografis	37
4.1.2 Keadaan Topografi.....	38
4.1.3 Keadaan Iklim	38
4.1.4 Jenis Tanah dan Penggunaan Tanah.....	39
4.2 Wilayah Administrasi Pemerintahan.....	41
4.3 Keadaan Penduduk.....	41
4.4 Keadaan Pendidikan.....	44
4.5 Keadaan Pertanian.....	45
4.6 Keadaan Masyarakat dan Peran Wanita dalam Kegiatan Sosial.....	48
4.7 Gambaran Pengusahaan Industri Rumah Tangga Keripik Pisang.....	48
4.8 Rekrutmen Tenaga Kerja	52
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
5.1 Faktor-faktor yang Mendasari Tenaga Kerja Wanita Bekerja di Industri Rumah Tangga Keripik Pisang.....	56
5.2 Curahan Jam Kerja Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Rumah Tangga Keripik Pisang	60
5.3 Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Terhadap Pendapatan Keluarga.....	63
5.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Tenaga Kerja Wanita.....	66
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	76
6.1 Kesimpulan.....	76
6.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

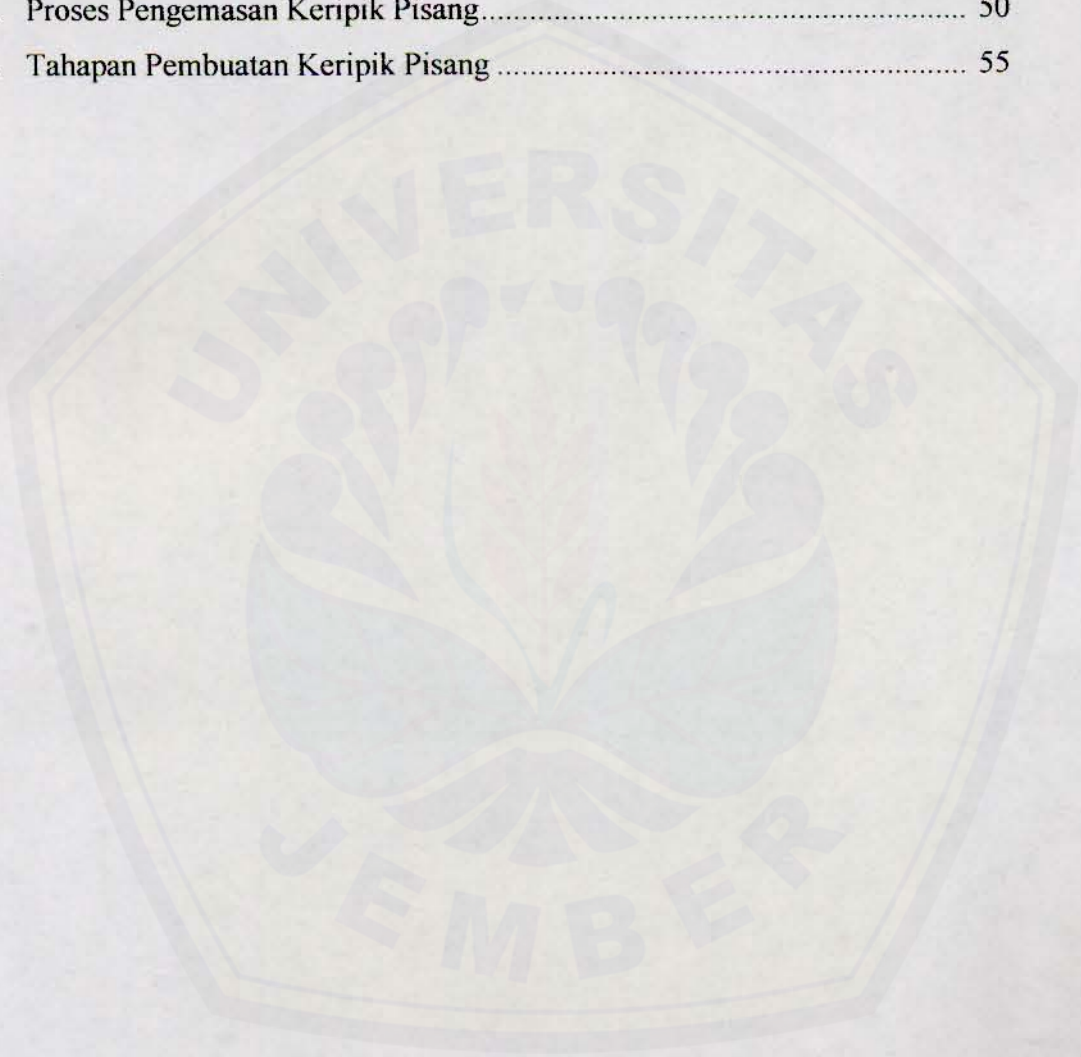
No.	Judul	Halaman
1.	Jumlah Unit Usaha Industri Rumah Tangga Keripik Pisang di Kabupaten Lumajang.....	7
2.	Jumlah Populasi dan Sampel Tenaga Kerja Wanita di Industri Rumah Tangga Keripik Pisang Berdasarkan Area/Cluster Tahun 2002.....	31
3.	Luas dan Penggunaan Tanah di Kabupaten Lumajang Tahun 2001.....	40
4.	Sebaran Penduduk Menurut Golongan Umur di Kabupaten Lumajang Tahun 2001.....	42
5.	Sebaran Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kabupaten Lumajang Tahun 2001.....	43
6.	Sebaran Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Lumajang Tahun 2001.....	44
7.	Jumlah Sarana Pendidikan Kabupaten Lumajang Tahun 2001.....	45
8.	Produktivitas Hasil Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Lumajang Tahun 2001.....	46
9.	Produktivitas Hasil Pertanian Tanaman Sayur-sayuran di Kabupaten Lumajang Tahun 2001.....	47
10.	Produktivitas Hasil Pertanian Tanaman Buah-buahan di Kabupaten Lumajang Tahun 2001.....	47
11.	Faktor –faktor yang Mendasari Tenaga Kerja Wanita Bekerja di Industri Rumah Tangga Keripik Pisang Tahun 2003.....	56
12.	Proporsi Curahan Jam Kerja Tenaga Kerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Keripik Pisang.....	62
13.	Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita yang Bekerja di Industri Rumah Tangga Keripik Pisang terhadap Pendapatan Keluarga.....	63
14.	Hasil Analisa Uji Sidik Ragam.....	67

15. Hasil Analisa Uji-t terhadap Koefisien Regresi 68



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
1.	Skema Hubungan Antar Variabel Penelitian	27
2.	Proses Pencucian dan Perendaman dalam Pembuatan Keripik Pisang.....	49
3.	Proses Pengemasan Keripik Pisang.....	50
4.	Tahapan Pembuatan Keripik Pisang	55



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1.	Faktor-faktor yang Mendasari Tenaga Kerja Wanita Bekerja di Industri Rumah Tangga Keripik Pisang	82
2.	Persentase Faktor-faktor yang Mendasari Tenaga Kerja Wanita Bekerja di Industri Rumah Tangga Keripik Pisang	83
3.	Data Curahan Jam Kerja Tenaga Kerja Wanita dalam Kegiatan Domestik	84
4.	Data Curahan Jam Kerja Tenaga Kerja Wanita dalam Kegiatan Produktif di Industri Rumah Tangga Keripik Pisang.....	86
5.	Persentase Curahan Jam Kerja Tenaga Kerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Keripik Pisang.....	88
6.	Hasil Perhitungan Rata-rata Curahan Jam Kerja Tenaga Kerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Keripik Pisang.....	90
7.	Data Pendapatan Tenaga Kerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Keripik Pisang	91
8.	Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita terhadap Pendapatan Keluarga	92
9.	Persentase Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita terhadap Pendapatan Keluarga.....	94
10.	Hasil Perhitungan Rata-rata Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita terhadap Pendapatan Keluarga	96
11.	Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Wanita	97
12.	Analisis Regresi Linier Berganda Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Wanita	99
13.	Quisioner	103

RINGKASAN

INDRI HAPSARI, 981510201013, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember. Judul Penelitian “**Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Terhadap Pendapatan Keluarga**”, (Studi Kasus Pada Industri Rumah Tangga Keripik Pisang, di Kabupaten Lumajang) dibawah bimbingan Prof. Ir. Rijanto selaku Dosen Pembimbing Utama , Ir. Yuli Hariyati, MS selaku Dosen Pembimbing Anggota I dan Dra. Sofia, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Anggota II.

Jumlah penduduk wanita Indonesia adalah lebih dari setengah jumlah penduduk Indonesia, dan 83 % berada di wilayah pedesaan. Keberadaan wanita bekerja semakin penting, terutama sumbangan ekonominya bagi keluarga. Adanya keterbatasan penyerapan kerja di sektor pertanian menyebabkan para wanita terdorong untuk bekerja mencari nafkah di sektor lain sebagai tambahan penghasilan suami atau kepala rumah tangga untuk pemenuhan kebutuhan keluarga sehari-hari.

Industri rumah tangga keripik pisang merupakan salah satu sektor yang dapat memberikan kesempatan kerja dan banyak menyerap tenaga kerja di pedesaan khususnya tenaga kerja wanita. Wanita yang bekerja di industri rumah tangga keripik pisang pada umumnya merupakan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga dan bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi industri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Faktor-faktor yang mendasari tenaga kerja wanita bekerja di industri rumah tangga keripik pisang.
2. Curahan jam kerja dari tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang.
3. Kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja di industri rumah tangga keripik pisang terhadap pendapatan keluarga.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang.

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja pada industri rumah tangga keripik pisang di Kabupaten Lumajang yaitu di Kecamatan Lumajang, Kecamatan Sumber Suko dan Kecamatan Senduro, dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu sentra produksi pisang yang sangat mendukung

keberadaan industri rumah tangga keripik pisang di Kabupaten Lumajang, dan sebagian besar tenaga kerja pada industri rumah tangga keripik pisang adalah wanita. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan korelasional, sedangkan metode pengambilan contoh yang digunakan adalah "*Disporportionate Two Stage Cluster Random Sampling*" dengan mengambil sampel sebanyak 45 orang dari 123 populasi.

Untuk menguji faktor-faktor yang mendasari tenaga kerja wanita bekerja di industri rumah tangga keripik pisang digunakan pendekatan deskripsi dalam bentuk tabulasi frekuensi atau persentase. Untuk menguji seberapa besar curahan jam kerja tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang digunakan analisis statistik dengan uji prosentase. Untuk menguji seberapa besar kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga digunakan analisis statistik dengan persentase kontribusi, sedangkan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang digunakan Uji Regresi Linier Berganda.

Hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang mendasari tenaga kerja wanita bekerja di industri rumah tangga keripik pisang yaitu faktor menambah pendapatan keluarga, dekatnya tempat kerja dengan tempat tinggal, tumpuan penghasilan keluarga dan mengisi waktu luang, dengan persentase masing-masing faktor sebesar 45,21 %; 38,36 %; 9,59 % dan 6,85 %.
2. Curahan jam kerja tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang adalah tinggi yaitu sebesar 115,87 %.
3. Kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga adalah rendah yaitu sebesar 46,835 %.
4. Tingkat pendapatan tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang dipengaruhi secara nyata oleh faktor umur, pengalaman kerja dan curahan jam kerja tenaga kerja wanita. Faktor jumlah anggota keluarga dan pendidikan formal berpengaruh tidak nyata pada taraf kepercayaan 95 %.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Garis-Garis Besar Haluan Negara 1999-2004 menegaskan bahwa arah kebijakan di bidang pembangunan daerah adalah mempercepat pembangunan ekonomi daerah yang efektif dan kuat dengan memberdayakan pelaku dan potensi ekonomi daerah, serta memperhatikan penataan ruang, baik fisik maupun sosial sehingga terjadi pemerataan pertumbuhan ekonomi yang ada pada masing-masing daerah. Mengacu pada GBHN 1999-2004 tentang kedudukan dan peranan wanita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada hakekatnya adalah upaya peningkatan kualitas peran dan kemandirian wanita dengan tetap mempertahankan nilai persatuan dan kesatuan serta nilai historis perjuangan kaum wanita, dalam rangka melanjutkan usaha pemberdayaan wanita serta kesejahteraan keluarga dan masyarakat (TAP MPR No. IV MPR. 1999: 33).

Pentingnya melibatkan wanita dalam pembangunan sedikitnya disebabkan oleh dua hal: pertama, karena lebih dari 50 % penduduk Indonesia adalah wanita yang sebagian besar merupakan usia produktif; kedua, karena wanita juga berperan langsung pada pembangunan sumber daya manusia. Yudo (1993:13) menyatakan bahwa wanita mempunyai peran penting di dalam mengembangkan sumber daya manusia, karena tahap awal dari pengembangan sumber daya manusia adalah dimulai dari rumah tangga dan biasanya dilaksanakan oleh wanita.

Gianawati dalam Setiyowati (2001:2) menyatakan bahwa wanita sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan masyarakat dan bangsa, sudah sewajarnya bila ikut berperan dalam dinamika pembangunan. Terlebih dengan arus kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya menggiring untuk meningkatkan peranannya di segala bidang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengharuskan kita melihat peranan pria dan wanita dalam satu tatanan kemitrasejajaran.

Dalam GBHN 1993 dinyatakan bahwa pembinaan peranan wanita sebagai mitra sejajar pria ditujukan untuk meningkatkan peran aktif wanita dalam kegiatan pembangunan dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya. Ada tiga pesan

dalam pembinaan peran wanita tersebut yaitu (1) pria dan wanita adalah mitra pembangunan, (2) wanita berperan aktif dalam pembangunan, (3) pembinaan pembangunan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Menurut Tan yang dikutip oleh Setiyowati (2001:2), kemitrasejajaran merupakan kondisi dimana pria dan wanita memiliki persamaan hak dan kewajiban yang terwujud dalam kesempatan, kedudukan, peranan yang dilandasi sikap dan perilaku saling membantu dan saling mengisi disemua bidang kehidupan. Perwujudan kemitrasejajaran yang harmonis merupakan tanggung jawab bersama pria dan wanita.

Suandi dalam Indriasari (2001:2) juga menyatakan bahwa keikutsertaan wanita dalam kegiatan pembangunan berarti memanfaatkan sumber daya manusia yang bertujuan untuk mengarahkan dan membina sumber daya manusia tersebut ke arah yang lebih produktif. Peranan dan kedudukan wanita dalam kehidupan masyarakat ternyata tidak dapat diabaikan antara lain sebagai penyokong kehidupan rumah tangga. Lebih lanjut ditegaskan bahwa wanita mempunyai dua posisi atau status dalam kegiatan bekerja yaitu dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan langsung.

Hal tersebut dipertegas oleh Baharsyah dalam Setiyowati (2001:3) bahwa kesadaran tentang pentingnya peranan wanita dalam pembangunan pedesaan, bukanlah didasarkan oleh pertimbangan kemanusiaan semata, tetapi didukung oleh suatu pertimbangan rasional dengan melihat potensi yang dimiliki oleh wanita dan peluang yang bisa dimanfaatkan proses pembangunan tersebut. Sebagai gambaran, menurut Suandi dalam Indriasari (2001:2), berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1991 menyebutkan bahwa lebih dari separuh penduduk Indonesia adalah wanita, dimana 83 % dari jumlah tersebut tinggal di pedesaan.

Melihat peran wanita sebagai tenaga kerja di pedesaan cenderung berarti peran wanita di pertanian. Hal ini disebabkan kegiatan disektor pertanian sampai saat ini masih merupakan sektor yang dominan dalam penyerapan tenaga kerja di pedesaan. Secara empiris, data menunjukkan bahwa status wanita dalam usahatani sangat beragam, bisa salah satu dan atau kombinasi dari (1) sebagai buruh tani, (2) sebagai pekerja keluarga, (3) sebagai pemilik lahan (Saliem, 1995).

Kenyataan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia hidup dari sektor pertanian tidak dapat dipungkiri dan tidak dapat terlepas dari masalah tekanan penduduk (Kasryno dalam Simatupang 1997:215). Karena terjadinya perubahan struktur ekonomi dan penambahan penduduk menurut Pasaribu (1995), penyerapan kerja sektor pertanian semakin terbatas. Keterbatasan ini lebih merugikan kaum wanita dibandingkan pria sehingga lebih banyak tenaga kerja wanita yang tersingkir keluar sektor pertanian.

Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh Ihromi (1995:376) yang menyatakan bahwa sistem pengolahan tanah dan hasil pertanian yang memanfaatkan teknologi baru membawa akibat semakin menciutnya tenaga kerja yang terserap di sektor pertanian. Hal ini juga dialami oleh para wanita tani yang kehilangan peluang dalam kegiatan berburuh tani seperti menanam, menyiang dan panen. Dengan demikian, wanita membutuhkan alternatif untuk mencari nafkah di luar sektor pertanian.

Menurut Simanjuntak dalam Indriasari (2001:3), bidang pertanian di daerah pedesaan pertumbuhannya masih lambat, sehingga pendapatan penduduk cenderung tidak merata terutama yang mata pencahariannya sebagai petani dan buruh tani. Lebih lanjut dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepadatan penduduk, semakin sempit lahan rata-rata luas garapannya, sehingga semakin rendah pula pendapatan di sektor pertanian dan pendapatannya tersebut tentunya tidak mencukupi kebutuhan keluarganya. Hal inilah yang menyebabkan wanita terdorong untuk bekerja mencari nafkah sebagai tambahan penghasilan suaminya untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Sementara itu Soentoro dalam Kasryno (1984) menyatakan bahwa besar kecilnya kesempatan kerja di sektor non pertanian di desa dipengaruhi pertama, letak desa yang relatif dekat dengan pusat kegiatan ekonomi, baik karena adanya pabrik-pabrik di sekitar desa maupun karena dekat dengan kota besar. Faktor kedua adanya kegiatan industri di desa yang didukung oleh adanya permintaan produk industri rumah tangga tersebut. Faktor ketiga adanya bahan baku industri

rumah tangga yang tersedia di desa atau mudah didapat di daerah sekitarnya. Faktor keempat tingkat pendidikan dan keterampilan anggota masyarakat yang memungkinkan mereka dapat memanfaatkan adanya alternatif kegiatan yang dapat dilaksanakan.

Pilihan sektor industri sebagai alternatif lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja wanita yang terdusur dari pertanian tidak semata-mata tingkat upah yang lebih tinggi daripada upah di sektor pertanian, tetapi kontinuitas pendapatan lebih mereka pertingkan (Hariyati dalam Hariyati, 1996:7-8).

Keberadaan wanita bekerja semakin penting, terutama sumbangan ekonomi mereka bagi keluarga. Bekerja dengan upah relatif rendah menjadi tumpuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bagi wanita yang masih gadis, bekerja dapat membantu orangtuanya mencukupi kebutuhan keluarga. Sedangkan bagi yang sudah berkeluarga dapat membantu suami. Sumbangan ekonomi mereka cukup penting, namun kurang mendapat pengakuan yang sama dengan laki-laki. Mereka dianggap hanya sekedar “membantu” atau hanya dianggap sebagai penghasil tambahan saja bagi keluarga (Abdullah, 1997:171)

Menurut Indrawasih dan Thamrin dalam Indriasari (2001:4-5), peranan wanita dalam memberikan sumbangan ekonomi dapat ditunjukkan dengan besarnya pendapatan yang diperolehnya pada berbagai sektor ekonomi di pedesaan dimana pola kerja wanita menunjukkan pola yang beragam. Tingkat penghasilan keluarga mempengaruhi alokasi perempuan untuk bekerja serta penggunaan pendapatannya di sektor rumah tangga.

Kusujiarti dalam Abdullah (1997) menyatakan bahwa peran penting wanita juga ditunjukkan dengan adanya kenyataan bahwa sebagian besar rumah tangga, wanitalah yang bertanggungjawab dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Peran wanita sebagai pencari nafkah dan pengurus rumah tangga memperlihatkan curahan tenaga ganda. Sebagai pencari nafkah, mereka memperlihatkan kontribusi secara langsung dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Di lain pihak, sebagai ibu rumah tangga, mereka

mendorong anggota keluarga lain untuk mencari nafkah, dalam hal ini mereka berperan sebagai tenaga kerja yang tidak mendatangkan hasil secara langsung.

Peranan wanita dalam menambah pendapatan rumah tangga mulai tampak dalam bidang agroindustri. Salah satu fungsi agroindustri adalah menampung tenaga kerja khususnya di pedesaan. Sunarsih (1998) menjelaskan bahwa perkembangan agroindustri memberikan gambaran akan masih banyaknya peluang kegiatan bisnis industri pertanian di pedesaan yang dapat dilakukan. Agar dapat diperoleh keterkaitan optimal industri pertanian dan pedesaan, maka ciri industrialisasi pertanian yang ingin didorong adalah berkembangnya spesialisasi industri pengolahan.

Menurut Rijanto (1997), sasaran pengembangan agroindustri yang dinilai sesuai adalah dengan mengembangkan agroindustri kecil dan menengah di pedesaan sebagai sub sistem pengolahan yang merupakan kelanjutan dari sub sistem produksi sekaligus bagian dari *demand-sale-strategy*. Hal ini merupakan alternatif untuk mengatasi masalah dan kendala dalam usaha meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan yang selama ini dihadapi jika kegiatan ekonomi desa lebih banyak bertumpu pada kegiatan usahatani.

Pengembangan agroindustri harus dapat menumbuhkan industri untuk pertumbuhan ekonomi pedesaan yang berimbang, meningkatkan nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja serta pilihan lokasi industri yang efisien dan sesuai dengan tipe maupun ukuran industri yang dimaksud (Santoso dalam Latifah, 2000:1). Oleh karena itu, cara penyerapan tenaga kerja yang paling efektif adalah menstimulasi usaha-usaha industri kecil atau industri rumah tangga (*homeindustry*) di daerah pedesaan.

Menurut Suratiyah dalam Abdullah (1997:2-3), wanita pedesaan memilih industri rumah tangga sebagai wahana mencari nafkah terutama industri rumah tangga pangan yang berkaitan erat dengan hasil pertanian setempat untuk menjaga kelangsungan usaha. Ciri pekerjaan yang dilakukan pekerja wanita pada industri rumah tangga tersebut adalah tidak membutuhkan keterampilan khusus, tidak menggunakan peralatan yang rumit, tidak dianggap berat dan membahayakan serta luwes dari segi waktu.

Salah satu diantara jenis industri rumah tangga dalam sektor pertanian yang mempunyai potensi cukup besar adalah industri pengolahan pisang menjadi keripik pisang. Pisang (*Musa paradisiaca*) sebagai komoditas buah-buahan saat ini diprioritaskan pengembangannya secara agribisnis dan agroindustri (Haryanto dalam Latifah, 2000:1-2). Alternatif pisang olahan (*dried banana*) merupakan salah satu usaha yang memberikan keuntungan lebih lanjut, dengan memberikan sentuhan "teknologi" sedikit saja akan diperoleh nilai tambah (*add value*) yang tinggi.

Dipilihnya industri rumah tangga keripik pisang dalam penelitian ini adalah karena sektor ini banyak menyerap tenaga kerja wanita. Kabupaten Lumajang merupakan salah satu daerah yang mempunyai peluang pengembangan industri rumah tangga keripik pisang, karena daerah ini merupakan salah satu sentra produksi pisang yang cukup besar potensinya dalam menghasilkan pisang sebagai bahan baku dari produk keripik pisang.

Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang dalam Biro Pusat Statistik (2001), komoditi buah-buahan yang dianggap berpotensi untuk dikembangkan dengan nilai produksi yang cukup tinggi antara lain pisang (254.990 Ku), mangga (213.986 Ku), rambutan (191.397 Ku), nangka (186.436 Ku) dan pepaya (162.524 Ku). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa produksi pisang mempunyai nilai tertinggi. Melihat potensi daerah Kabupaten Lumajang tersebut, maka upaya yang harus dilakukan untuk menghadapi era otonomi adalah pemberdayaan industri rumah tangga keripik pisang sehingga mampu memberikan kontribusi positif dan menopang perekonomian secara luas.

Keberadaan industri rumah tangga keripik pisang cukup banyak dan tersebar di Lumajang. Adapun jumlah unit usaha industri rumah tangga keripik pisang yang terdapat di Kabupaten Lumajang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Unit Usaha Industri Rumah Tangga Keripik Pisang di Kabupaten Lumajang

Kecamatan	Jumlah Unit Usaha
Pronojiwo	1
Pasirian	1
Tempursari	1
Kunir	1
Sukodono	2
Ranuyoso	1
Lumajang	3
Sumber Suko	3
Pasrujambe	2
Senduro	3
Jumlah	18

Sumber: Dinas Perkoperasian, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lumajang dalam Biro Pusat Statistik (2001)

Menurut Dinas Perkoperasian, Perindustrian dan Perdagangan (DIKOPINDAG) Kabupaten Lumajang dalam Biro Pusat Statistik (2001), ada 30 unit usaha industri rumah tangga keripik pisang di Lumajang akan tetapi yang aktif hanya 18 unit usaha industri rumah tangga keripik pisang yang tersebar di 9 kecamatan dari 21 kecamatan di Kabupaten Lumajang. Sebanyak 9 unit usaha tersebar di 3 kecamatan yaitu Kecamatan Lumajang, Kecamatan Sumber Suko dan Kecamatan Senduro, sedangkan 9 unit usaha lainnya tersebar di 6 kecamatan di Kabupaten Lumajang.

Berdasarkan latar belakang tersebut timbul suatu pemikiran untuk meneliti faktor-faktor yang mendasari tenaga kerja wanita bekerja di industri rumah tangga keripik pisang, curahan jam kerja tenaga kerja wanita dan kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga, serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan tenaga kerja wanita.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Faktor-faktor apakah yang mendasari tenaga kerja wanita bekerja di industri rumah tangga keripik pisang?
2. Bagaimana curahan jam kerja dari tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang?
3. Bagaimana kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja di industri rumah tangga keripik pisang terhadap pendapatan keluarga ?
4. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi tingkat pendapatan tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendasari tenaga kerja wanita bekerja di industri rumah tangga keripik pisang.
2. Untuk mengetahui curahan jam kerja dari tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang.
3. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja di industri rumah tangga keripik pisang terhadap pendapatan keluarga.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang.

1.3.2 Kegunaan

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk menentukan kebijaksanaan dalam meningkatkan kesejahteraan perekonomian serta mengembangkan peran wanita dalam usaha peningkatan pendapatan keluarga di Kabupaten Lumajang.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi peneliti selanjutnya.



II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi Produktif

Titik berat pembangunan di Indonesia dewasa ini masih tetap berada pada sektor pertanian. Ditematkannya sektor pertanian dalam arti luas (usahatani, peternakan, perikanan, kehutanan dan perkebunan) sebagai sektor utama dalam pembangunan ekonomi cukup beralasan karena 80 % angkatan kerja berada pada wilayah pedesaan. Menurut Hariyati (1996:6), dalam pembangunan jangka panjang tahap kedua peranan sumber daya manusia mendapatkan perhatian dan porsi yang lebih besar daripada sebelumnya. Berkaitan dengan hal ini, maka mengikutsertakan wanita pedesaan pada berbagai bidang pembangunan terasa semakin diperlukan, mengingat jumlah sumber daya wanita Indonesia cukup tinggi yaitu lebih dari 50 % yang sebagian besar merupakan usia produktif. Artinya, kehadiran wanita sebagai salah satu potensi sumber daya manusia diharapkan dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil pembangunan dalam melanjutkan pembangunan di era tinggal landas.

Hal tersebut dipertegas oleh Yudo (1993:13), bahwa tenaga kerja wanita sebagai sumber daya manusia, diharapkan dapat menyumbangkan peranan yang seimbang dengan peranan yang diberikan laki-laki. Bekerja bagi wanita tidak hanya cukup bekerja di rumah tangga walaupun menggunakan waktu lebih banyak, akan tetapi sudah mempunyai dimensi baru berkaitan dengan proses produksi yang secara ekonomi berarti menghasilkan barang dan jasa. Oleh karena itu, wanita harus mampu mengambil keputusan sebaik-baiknya dalam upaya memberikan sumbangan pendapatan pada keluarganya.

Pembinaan peranan wanita sebagai mitra sejajar pria bertujuan untuk meningkatkan peran aktif dalam kegiatan pembangunan, termasuk upaya mewujudkan keluarga sehat sejahtera dan bahagia (Gani, 1994:3). Kebijakan peningkatan kedudukan, peranan, kemampuan dan kemandirian serta ketahanan mental dan spritual agar menjadi mitra sejajar pria yang serasi, selaras dan

seimbang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia.

Menurut Endang dalam Hariyati (1996:6), wanita bekerja dimasukkan dalam kelompok tenaga kerja wanita yang didefinisikan sebagai wanita yang mampu melakukan pekerjaan di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Jadi bukan hanya buruh wanita, karyawati atau pegawai negeri yang merupakan tenaga kerja wanita, tetapi juga mereka yang bekerja mandiri, semuanya merupakan tenaga kerja yang sangat penting bagi perekonomian negara.

Tjandraningsih dalam Abdullah (1997:254) menyatakan bahwa berdasarkan kenyataan obyektif, tenaga kerja wanita mempunyai status sub ordinasi berganda. Di satu pihak, mereka bersama tenaga kerja pria adalah bagian dari faktor produksi yang berfungsi sebagai penghasil produk. Di lain pihak, tenaga kerja wanita mengalami penindasan berganda akibat status gender yang dimiliki, diantaranya karena mitos yang diciptakan untuk tenaga kerja wanita tersebut. Tenaga kerja wanita dicitrakan sebagai tenaga kerja ideal yang terampil, rajin, teliti, patuh dan upahnya rendah. Disamping itu, tenaga kerja wanita dianggap berbahagia dengan kesempatan kerja yang diperolehnya, sehingga mereka menjadi tenaga kerja yang paling mudah diatur dan tidak banyak menuntut.

Kesenjangan jumlah partisipasi tenaga kerja berdasarkan jenis kelamin dalam pembangunan ekonomi pedesaan disebabkan oleh beberapa hal antarlain adalah kendala sosial budaya, peralihan usaha di sektor non pertanian serta dampak kehadiran teknologi yang menuntut kehadiran tenaga kerja tambahan. Budiman dalam Setiyowati (2001:10) menyatakan bahwa teori neoklasik tentang pembagian kerja seksual, menekankan perbedaan-perbedaan seksual di dalam variabel-variabel yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja dan ketersediaan tenaga kerja seperti tanggung jawab rumah tangga, kekuatan fisik, pendidikan, latihan, jam kerja untuk menjelaskan alasan wanita memperoleh penghasilan lebih rendah dari laki-laki.

Berbagai hal yang mempengaruhi makin banyaknya wanita yang bekerja, diantaranya adalah meningkatnya pendidikan wanita, dan meluasnya kesempatan kerja bagi wanita. Salah satu bukti makin meningkatnya jumlah wanita yang bekerja adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) wanita makin meningkat dari waktu ke waktu, yang berarti makin banyak wanita yang masuk dalam pasar kerja (Indrawasih, 1997:25). Data sensus penduduk memperlihatkan TPAK wanita yang meningkat dari 23,49 juta (36,88 %) pada tahun 1983 menjadi 29,8 juta (40 %) pada tahun 1988. Hal ini juga dapat dilihat dari peningkatan dalam jumlah bidang pekerjaan yang dapat dimasuki oleh wanita.

Komaling dalam Manning (1984) menyatakan bahwa proses pembangunan telah mengakibatkan terjadinya pergeseran angkatan kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya. Pergeseran kesempatan kerja ini merupakan akibat dari pengaruh tekanan penduduk (terutama di Pulau Jawa) dan pola penyerapan angkatan kerja di sektor pertanian yang sangat bervariasi baik menurut jenis komoditinya maupun menurut waktu (musim).

Pergeseran peranan ini juga diikuti dengan perubahan kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja. Daya serap sektor pertanian makin melemah dan posisinya secara bertahap diambil alih oleh sektor non pertanian (Munir dan Tjiptoherijanto, 1981).

Lebih lanjut ditegaskan bahwa, pergeseran tenaga kerja wanita dalam bidang pertanian di Pulau Jawa khususnya, disebabkan oleh dua hal pokok yaitu pertumbuhan penduduk yang cepat dan modernisasi dalam bidang pertanian. Angkatan kerja akan terus bertambah karena penambahan penduduk dalam kelompok umur dan karena proporsi tenaga kerja yang memasuki pasar kerja juga meningkat. Hal ini jika tidak diimbangi dengan terbukanya kesempatan kerja bagi wanita, maka akan mendapat kerugian besar jika dalam perkembangan kemajuan teknologi tidak memperhitungkan potensi tenaga kerja wanita tersebut.

Selanjutnya Suryana dalam Hariyati (1996:12) menyatakan bahwa perpindahan kerja terjadi di sektor pertanian keluar sektor pertanian (industri) akibat tidak adanya tempat bekerja di sektor pertanian dan adanya kesempatan ekonomi, sarana dan prasana yang dapat dimanfaatkan, didukung adanya

aktivitas, kemampuan dan ketrampilan untuk pindah keluar sektor pertanian. Oleh sebab itu peluang untuk mengadakan perpindahan cukup besar.

Wanita di pedesaan biasanya bekerja di sektor pertanian sebagai buruh tani baik pada keluarganya sendiri maupun bekerja pada orang lain. Pekerjaan yang biasa dilakukan wanita antara lain menyiangi rumput, menanam dan panen. Upah yang mereka terima biasanya dihitung secara harian dengan kontinuitas upah yang tidak tentu. Kontinuitas upah yang tidak menentu ini dikarenakan sifat sektor pertanian yang musiman. Kondisi seperti ini membuat adanya tenggang waktu kosong, sehingga membuat wanita menganggur dan secara otomatis selama itu pula wanita tidak memperoleh penghasilan.

Industrialisasi ternyata membuka peluang bagi wanita pedesaan. Sumber pendapatan wanita pedesaan tidak saja dari sektor pertanian yang secara tradisional mendominasi kinerja penduduk pedesaan. Karena kapasitas keterbatasan sektor formal untuk menyerap tenaga kerja, sektor informal umumnya menjadi peluang terbesar. Di sektor informal wanita dapat bekerja dalam bidang perdagangan, jasa dan industri rumah tangga (Wijaya dalam Hariyati, 1996:3-4). Lebih lanjut Padmo dalam Hariyati (1996:11) menyatakan bahwa lapangan kerja sektor industri pada umumnya dikuasai oleh pria, namun dominasi pria cenderung mengalami penurunan pada lapangan kerja industri tertentu. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan pengusaha lebih menyukai tenaga kerja wanita karena dianggap lebih menurut, lebih mudah diatur, teliti dan tekun dibanding tenaga kerja pria.

Skala dan hubungan produksi pada industrialisasi pedesaan perlu diperhatikan. Menurut Biro Pusat Statistik, industri berskala besar adalah industri dengan jumlah pekerja lebih dari 80 orang pekerja, industri berskala sedang mempekerjakan 20-79 pekerja, industri berskala kecil mempunyai pekerja 5-19 orang dan industri rumah tangga ialah produksi yang berpangkalan di rumah (Saptari dan Holzner, 1997:319).

Agroindustri yang banyak didirikan di wilayah pedesaan merupakan peluang untuk memperoleh kesempatan bekerja, terutama bagi wanita. Wanita dapat memanfaatkan waktu senggang mereka dengan bekerja pada agroindustri

tersebut dengan menjadi buruh pabrik, baik sebagai buruh harian maupun sebagai buruh borongan. Bekerja pada agroindustri sebagai buruh merupakan peluang bagi wanita untuk memperbaiki perekonomian keluarga. Pendapatan yang diperoleh di sektor agroindustri tentunya lebih pasti dan lebih kontinyu daripada yang didapatkan dari sektor pertanian.

Saliem (1995) menyatakan bahwa partisipasi wanita pedesaan dapat dikelompokkan dalam dua peran besar yaitu peran tradisi dan peran transisi. Peran tradisi terkait dengan peran wanita dalam mendampingi, melayani bahkan mengabdikan pada suami, mengatur, menyiapkan dan menyajikan kebutuhan pangan dan gizi serta kesehatan seluruh anggota keluarga, mendidik anak serta mengelola kebersihan dan kenyamanan rumah tangga. Di pihak lain peran transisi meliputi peran wanita sebagai tenaga kerja yang ikut aktif dalam kegiatan ekonomi (mencari nafkah) di berbagai jenis kegiatan sesuai dengan keterampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan kerja yang tersedia, serta keterlibatan wanita sebagai anggota masyarakat dan manusia pembangunan. Dengan demikian, wanita memiliki peran ganda yakni sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah.

Peranan wanita dalam industri rumah tangga sangat penting karena peranan wanita sebagai tenaga kerja memberikan sumbangan yang tidak kecil bagi berlangsungnya kegiatan industri rumah tangga. Wanita di daerah pedesaan khususnya yang bergerak di bidang agroindustri umumnya berfungsi multidimensi, yakni sebagai ibu rumah tangga, tenaga kerja, anggota masyarakat dan pengelola usaha. Sejalan dengan kemajuan pembangunan nasional secara keseluruhan terdapat kecenderungan meningkatnya wanita berperan dalam ikut mencari nafkah bagi keluarga (Lestari, 1997:23).

Jika dilihat lebih jauh alasan utama mengapa wanita bekerja mencari nafkah adalah untuk memperoleh penghasilan. Ada alasan wanita bekerja yaitu uang, proses dan pengembangan pribadi. Dijelaskan pula bahwa turut sertanya wanita sebagai istri maupun anggota keluarga yang bekerja di luar rumah disebabkan dorongan dari dirinya untuk menambah pendapatan keluarga.

Menurut Aminah (1992), kenyataan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari bahwa wanita pekerja dapat dibedakan dalam tiga kategori, yaitu:

1. Mereka yang mencari pekerjaan sekedar untuk mengisi waktu luang.
2. Mereka yang mencari pekerjaan sekedar untuk penyaluran hobby atau pengembangan bakat dan karir.
3. Mereka yang mencari pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari atau karena tekanan ekonomi keluarga yang harus diatasi. Misalnya karena pendapatan suami tidak mencukupi atau suami tidak dapat bekerja karena pensiun, sakit atau cacat.

Bagi mereka yang termasuk dalam kelompok pertama dan kedua biasanya tidak ada masalah dengan pendapatan yang diperoleh, pendapatan yang diterima hanya menjadi nomor dua (bukan yang diutamakan), karena umumnya mereka berasal dari keluarga yang berkecukupan, yang mereka pertingkan adalah pekerjaan yang cocok dan menyenangkan sesuai dengan hobby, keterampilan dan latar belakang pendidikan. Sedangkan kelompok ketiga, mereka bekerja karena desakan dari dalam, jadi memang atas tuntutan ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian Hariyati (1999:36), mengenai faktor yang mempengaruhi tenaga kerja wanita untuk bekerja adalah karena tenaga kerja wanita berperan sebagai tumpuan penghasilan keluarga. Tenaga kerja wanita yang berstatus *single parents* atau karena suami tidak bekerja merupakan keadaan yang mengharuskan tenaga kerja wanita untuk bekerja. Pekerjaan yang dipilih tenaga kerja wanita merupakan sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2.1.2 Pola Pembagian Kerja dalam Keluarga

Keluarga di pedesaan merupakan suatu kesatuan ekonomi yang penting, karena terdiri dari sejumlah anggota penyumbang tenaga kerja dalam proses produksi dan kegiatan pencarian nafkah. Tenaga kerja terdiri dari pria dan wanita dewasa maupun anak-anak yang dianggap cukup mampu melakukan sesuatu. Jika akan memperbaiki efisiensi tenaga kerja keluarga, perlu adanya pola pembagian kerja antara pria, wanita dan anak-anak pada setiap tahap proses produksi

maupun proses konsumsi, begitu pula cara-cara bekerja dan teknologi yang dipakai pada beragam pekerjaan tersebut (Sajogyo, 1985:117).

Menurut Fakih dalam Astiarini (1998:3), pola pembagian kerja di dalam keluarga terkait dengan peran gender. Istilah gender akan lebih mudah dipakai jika disandingkan dengan istilah seks. Seks mengacu pada perbedaan anatomi biologis yang tidak bisa dipertukarkan antara pria dan wanita, misalnya wanita mengalami haid, melahirkan dan menyusui, yang ketiganya tidak mungkin bagi pria. Sebaliknya pria mempunyai jakun, sperma dan beralat vital penis yang ketiganya tidak mungkin pula dipertukarkan kepada wanita. Oleh karena itu seks bersifat kodrati yang merupakan pemberian dari Tuhan. Sedangkan gender mengacu pada perbedaan antara pria dan wanita yang berhubungan dengan karakteristik serta peran pria dan wanita yang terjadi karena konstruksi sosial budaya.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Budiman (1981:3) yaitu bahwa secara fisik, wanita berbeda dengan pria. Alat reproduksi wanita berbeda dengan alat reproduksi pria. Suara wanita lebih halus, wanita ditakdirkan untuk melahirkan anak dan sebagainya. Wanita dan pria juga berbeda secara psikologis. Pria bersifat lebih rasional, lebih aktif dan lebih agresif, sedangkan wanita lebih emosional dan lebih pasif.

Dalam masyarakat muncul pemahaman tentang maskulin, yang disandingkan kepada laki-laki dan kemudian dikonstruksikan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga yang bergerak di ruang publik dan produktif. Disisi lain ada pemahaman feminin, yang dilabelkan kepada wanita yang kemudian dikonstruksikan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga yang bergerak di ruang domestik dan memerankan fungsi reproduktif.

Selanjutnya Wardo dalam Abdullah (1997:160) menyatakan bahwa pembagian kerja dalam keluarga, masih menunjukkan perbedaan peran antara wanita dan pria. Wanita biasanya mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan ketelitian dan kesabaran yaitu memasak, mencuci, membersihkan rumah, mengasuh anak dan lain-lain. Sementara pria lebih banyak mengerjakan jenis pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik yaitu memperbaiki rumah, mencari

kayu bakar, memelihara ternak, mengerjakan sawah dan sebagainya. Hal ini menurut Wilson dalam Budiman (1981:7) disebut sebagai pembagian kerja atas dasar perbedaan seks yang diatur oleh alam untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang beradaptasi. Pembagian kerja secara seksual tersebut pada dasarnya adalah sesuatu yang wajar, bersumber pada perbedaan struktur genetik dari pria dan wanita.

Berdasarkan teori fungsionalis yang dikemukakan oleh Murdock dalam Budiman (1981:17), pembagian kerja secara seksual merupakan kebutuhan masyarakat dan diciptakan untuk keuntungan seluruh masyarakat. Kaum fungsionalis tidak mengembangkan sebuah teori khusus tentang wanita, mereka lebih membicarakan fungsi wanita dalam keluarga inti, yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak mereka. Teori ini berpendapat bahwa wanita harus tinggal di dalam lingkungan keluarga, karena ini merupakan pengaturan yang paling baik dan berguna bagi keuntungan masyarakat secara keseluruhan.

Persoalan asal-usul pembagian kerja secara seksual antara pria dan wanita dapat dijelaskan dengan dua teori besar yakni, teori *nature* (teori alam) dan teori *nurture* (teori budaya). Pengikut teori *nature* yang ekstrim beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara wanita dan pria disebabkan oleh faktor-faktor biologis kedua insan. Sebaliknya pengikut teori *nurture* berpendapat bahwa perbedaan ini terbentuk melalui proses belajar dari lingkungan (Skolnick dan Skolnick dalam Kusnadi, 2001:1).

Dalam memberikan penjelasan yang lebih konkrit tentang pembagian kerja secara seksual, Ember dan Ember dalam Kusnadi (2001:2) mengajukan tiga teori yaitu teori kekuatan, teori kompatibilitas dengan pemeliharaan anak dan teori ekspendabilitas. Ketiga teori tersebut merupakan hasil formulasi dari faktor-faktor tentang pekerjaan tertentu yang ditangani oleh pria dan jenis pekerjaan lain menjadi pekerjaan wanita. Secara universal, baik pria maupun wanita serta orang dewasa atau anak-anak tidak mempunyai jenis-jenis formasi pembagian kerja secara seksual, baik secara tunggal maupun kombinasi dari beberapa teori, belum dapat memecahkan permasalahan tersebut secara tuntas dan memuaskan.

Menurut Fakhri dalam Astiarini (1998:3-6), ada tiga pendapat mengenai persoalan hubungan antara pria dan wanita:

1. Pendapat yang menganggap bahwa perbedaan peran antar pria dan wanita merupakan perbedaan alamiah yang sama sekali tidak perlu dipersoalkan. Ketika hubungan ini dipersoalkan justru akan terjadi keguncangan hubungan antara pria dan wanita itu sendiri.
2. Pendapat yang menganggap bahwa perbedaan peran antara pria dan wanita merupakan suatu hubungan harmonis yang saling mendukung diantara kelemahan dan kelebihan yang dimiliki pria dan wanita. Tetapi relasi harmoni ini kemudian berkembang menjadi relasi kuasa, dimana penguasa memiliki kekuasaan penuh untuk menentukan segala kebijakan tentang berbagai bidang kehidupan, yang tentu saja wanita merupakan bagian yang menjadi korban kebijakan tersebut.
3. Pendapat yang menganggap bahwa ketidakadilan yang disebabkan oleh peran gender merupakan akibat dari relasi kuasa yang tidak seimbang antara pria dan wanita. Perbedaan ini kemudian direkayasa secara sistemik menjadi pembedaan fungsi dan peran antara pria dan wanita dimana wanita berada dalam peran dan fungsi sekunder, sedangkan pria berada dalam peran dan fungsi primer.

Widagdo (1996:7) menyatakan bahwa pekerjaan di dalam rumah memang telah sejak lama dilakukan wanita, namun sesungguhnya itu bukan merupakan kewajiban bahkan yang disejajarkan dengan hal-hal yang bersifat kodrati. Oleh karena itu, wanita pun mempunyai hak yang sama untuk bekerja di luar rumah lebih-lebih yang menghasilkan uang. Dengan demikian ada kesejajaran peran dan kedudukan antara pria dan wanita.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iriany (2001:2), persepsi suami terhadap istrinya yang melakukan peran di bidang ekonomi dan keluarga menunjukkan adanya dukungan terhadap kesetaraan gender, karena istri diperlakukan sebagai mitra perannya yang dapat sejajar dalam penguasaan pengetahuan dan pengembangan wawasan serta dapat memberi kontribusi terhadap kebutuhan ekonomi keluarga melalui pelaksanaan fungsi instrumental

disamping fungsi emosionalnya. Artinya suami tidak menunjukkan sikap bersaing dalam peran publiknya, karena dalam keluarga Sunda yang berstatus sosial ekonomi menengah, terdapat teknik menyatukan pendapat, sehingga betapapun kecilnya pendapatan suami, diserahkan kepada istri sebagai wujud tanggung jawab dari peran kepala keluarga dan seluruh penghasilan ditujukan untuk kepentingan bersama.

Mengacu pada pekerjaan yang dilakukan oleh wanita, Boulding dalam Kusnadi (2001:2-3) menyimpulkan adanya tiga peranan sekaligus (*triple roles*) yang dilakukan oleh wanita, yaitu sebagai *breeder*, *feeder* dan *producer*. Peranan pertama berkaitan dengan pemeliharaan atau pengasuhan bayi dan anak-anak. Peranan kedua berhubungan dengan tanggung jawab eksklusif wanita yaitu mencukupi kebutuhan pangan anggota keluarga dari segala usia. Peranan ketiga berkaitan dengan kegiatan memproduksi sejumlah material untuk kebutuhan konsumsi domestik; menanam dan mengumpulkan bahan makanan; mencari air dan kayu bakar dan memberi perlindungan terhadap keluarga. Keterlibatan wanita dalam kegiatan perekonomian untuk mencari nafkah keluarga merupakan aktualisasi dari peranan yang ketiga. Bahkan dapat dikatakan kaum wanita telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi perkembangan ekonomi masyarakat.

2.1.3 Curahan Jam Kerja dan Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita

Menurut Sajogyo (1985:121), analisis pembagian kerja atau alokasi waktu meliputi pencatatan semua kegiatan yang dilakukan para responden dalam waktu tertentu. Alokasi waktu atau curahan tenaga kerja wanita menunjukkan peranan wanita pada berbagai hal antara lain peran wanita sebagai penyumbang tenaga dan peran wanita sebagai tenaga kerja pokok dalam rumah tangga.

Terdapat dua konsep kerja dalam studi tentang tenaga kerja wanita. Konsep kerja pertama adalah melihat kerja wanita semata-mata dari segi imbalan ekonomisnya. Konsep kerja kedua adalah memandang bahwa kontribusi kerja wanita tidak hanya dilihat dari besar imbalan ekonomi secara langsung tetapi juga

memperhitungkan besarnya curahan kerja yang tersembunyi, seperti curahan kerja wanita di sektor domestik (Soepono, 1994:33).

Wanita yang bekerja di sektor pertanian mempunyai curahan waktu kerja antara 5-8 jam per hari dan yang bekerja di sektor off farm antara 2-4 jam per hari (Sukidin, 1994:45). Menurut Sajogyo (1985:149), beban yang lebih besar dalam curahan tenaga kerja wanita rata-rata sehari adalah 8-10 jam, sedangkan menurut Biro Pusat Statistik (1996:191) rata-rata curahan waktu kerja wanita sektor pertanian, perikanan, perburuhan dan perhutanan dalam seminggu adalah 52 jam.

Menurut Ardaniah dalam Retnaningtyas (2002:13), bagi wanita dalam rumah tangga miskin, bekerja bukan merupakan tawaran, tetapi strategi untuk menopang kebutuhan ekonomi. Tenaga kerja wanita umumnya memilih bekerja di dekat rumah sendiri, sehingga memungkinkan mereka bekerja lebih lama.

Peranan wanita yang semakin meningkat sebagai tenaga kerja sangat berpengaruh pada berbagai kehidupan ekonomi keluarga karena dengan keterlibatan wanita sebagai tenaga kerja terdapat nilai lebih yang diperoleh di antaranya adanya rasa kemandirian dalam meningkatkan pendapatan sendiri sehingga tidak terlalu tergantung kepada pendapatan suami. Pendapatan seseorang pada dasarnya akan dipergunakan untuk mencukupi kebutuhannya, demikian pula dengan wanita.

Menurut Singarimbun dalam Lestari (2002:12), pendapatan adalah suatu hasil yang diperoleh seseorang atau masyarakat dalam waktu tertentu, dimana hasil tersebut dapat bersumber dari produksi, jasa atau harta kekayaan lainnya. Sedangkan pendapatan rumah tangga menurut Nurmanaf (1985:9) adalah aliran uang, barang dan jasa serta kepuasan yang diperoleh di bawah penguasaan keluarga untuk digunakan dalam memuaskan dan memenuhi kebutuhannya. Pendapatan rumah tangga berasal lebih dari satu macam sumber pendapatan. Sumber pendapatan yang beragam tersebut dapat terjadi karena anggota rumah tangga yang bekerja, melakukan lebih dari satu jenis pekerjaan dan atau masing-masing anggota keluarga mempunyai kegiatan yang berbeda satu sama lainnya.

Penghasilan atau imbalan yang diterima seorang karyawan atau pekerja sehubungan dengan pekerjaannya dapat digolongkan ke dalam empat bentuk (Simanjutak, 1985:129) :

a. Upah dan Gaji

Sistem penggajian pada umumnya menggunakan gaji pokok yang didasarkan pada kepangkatan dan masa kerja.

b. Tunjangan dalam Bentuk Natura

Tunjangan dalam bentuk natura diberikan kepada karyawan berupa barang-barang kebutuhan pokok, seperti : beras, gula, pakaian dan sebagainya.

c. Fringe Benefits

Fringe benefits merupakan berbagai jenis benefit di luar gaji yang diperoleh seseorang sehubungan dengan jabatan dan pekerjaannya, seperti asuransi kesehatan, upah cuti, upah lembur dan lain-lain.

d. Kondisi Lingkungan Kerja

Kondisi lingkungan kerja yang berbeda di setiap perusahaan dapat memberikan tingkat utility yang berbeda juga bagi setiap karyawan. Kondisi lingkungan kerja dalam hal ini dapat mencakup lokasi perusahaan, kebersihan, kualitas supervisi dan sebagainya.

Lebih lanjut ditegaskan oleh Rahardja dan Manurung dalam Kusuma (2002:20-21) bahwa terdapat tiga sumber penerimaan rumah tangga yaitu:

1. Pendapatan dari gaji dan upah

Gaji dan upah adalah balas jasa terhadap kesediaan menjadi tenaga kerja. Besar gaji atau upah seseorang secara teoritis sangat tergantung pada produktivitasnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas, yaitu:

a. Keahlian (*Skill*)

Keahlian adalah kemampuan teknis yang dimiliki seseorang untuk mampu menangani pekerjaan yang dipercayakan. Makin tinggi jabatan seseorang, keahlian yang dibutuhkan makin tinggi, karena itu gaji atau upahnya makin tinggi.

b. Mutu modal manusia (*Human capital*)

Mutu modal manusia merupakan kapasitas pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang dimiliki seseorang, baik karena bakat bawaan (*inborn*) maupun hasil pendidikan dan latihan.

c. Kondisi kerja (*Working conditions*)

Kondisi kerja adalah lingkungan dimana seseorang bekerja. Penuh resiko atau tidak. Kondisi kerja dianggap makin berat, bila resiko kegagalan atau kecelakaan kerja makin tinggi. Untuk pekerjaan yang makin beresiko tinggi, upah atau gaji makin besar, walaupun tingkat keahlian yang dibutuhkan tidak jauh berbeda.

2. Pendapatan dari aset produktif

Aset produktif adalah aset yang memberikan pemasukan atau balas jasa penggunaannya. Ada dua kelompok aset produktif. Pertama, aset finansial (*financial assets*), seperti deposito yang menghasilkan pendapatan bunga, saham yang menghasilkan deviden dan keuntungan atas modal (*capital gain*) bila diperjual belikan. Kedua, aset bukan finansial (*real assets*), seperti rumah yang memberikan penghasilan sewa.

3. Pendapatan dari pemerintah (*Transfer Payment*)

Pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer (*transfer payment*), adalah pendapatan yang diterima bukan sebagai balas jasa atau input yang diberikan, misalnya tunjangan penghasilan bagi para penganggur (*unemployment compensation*), jaminan sosial bagi orang-orang miskin dan berpendapatan rendah.

Sumber pendapatan di pedesaan digolongkan menjadi dua yaitu pendapatan dari sektor pertanian dan pendapatan dari luar pertanian. Pendapatan dari sektor pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari usahatani padi dan palawija di sawah, pendapatan dari usahatani di tanah kering dan pendapatan dari buruh tani. Pendapatan dari luar sektor pertanian yaitu semua hasil jerih payah yang berupa uang atau natura sebagai imbalan dari tenaga kerja yang dicurahkan baik sebagai pengelola maupun buruh pada bidang di luar pertanian.

Pendapatan keluarga terutama berasal dari dua sumber yaitu pendapatan dari usaha sendiri (pertanian dan non pertanian) dan pendapatan dari kegiatan sebagai buruh. Pendapatan dari usaha sendiri terutama ditentukan oleh assets yang dimiliki, sedangkan pendapatan dari kegiatan menjadi buruh terutama ditentukan oleh jumlah jam kerja dan tingkat upah (Mubyarto dalam Lestari,2002:12).

Kemudian Nurmanaf (1985:9) menyatakan bahwa, pendapatan sendiri dapat diperoleh sebagai hasil bekerja atau jasa, aset dan sumbangan dari pihak lain. Dari berbagai sumber pendapatan yang ada, maka dapat digolongkan sebagai sumber pendapatan utama dan sumber pendapatan tambahan berdasarkan besarnya pendapatan. Kumpulan pendapatan dari berbagai sumber pendapatan tersebut merupakan total pendapatan rumah tangga. Faktor lain yang berpengaruh terhadap keragaman pendapatan adalah tingkat produktivitas dari masing-masing pekerja dan kualitas hasil yang didapat oleh pekerja penguasaan faktor produksi. Dengan demikian semakin tinggi tingkat produktivitas atau semakin tinggi kualitas mutu pekerja maka mampu memberikan pendapatan yang tinggi.

Keterlibatan wanita dalam mencari nafkah di bidang pertanian maupun di luar pertanian lebih berarti dalam usaha untuk mempertahankan hidup dan kehidupan keluarganya. Berdasarkan hasil penelitian Zubaida yang dikutip oleh Retnaningtyas (2002:13), mengenai perpindahan tenaga kerja wanita dari pertanian ke industri menunjukkan bahwa ada sebagian wanita bekerja yang berperan sebagai pencari nafkah utama. Kondisi ini terbukti dari besarnya kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga.

Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh Suryanto dan Susanti dalam Izzah (1997:9), bahwa wanita sesungguhnya memegang fungsi sentral dalam keluarga dan sekaligus merupakan sumber daya ekonomi yang tidak kalah penting dibandingkan pria. Lebih lanjut Izzah menyatakan bahwa wanita seringkali memberi sumbangan yang besar bagi kelangsungan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga serta masyarakat.

Wanita dengan berbagai aktivitas kerja sehari-hari, baik yang dilakukan secara terencana maupun tidak, pada dasarnya memberi nilai ekonomis bagi keluarga. Besar kecilnya nilai ekonomis yang disumbangkan oleh wanita sangat

relatif dan bervariasi dalam masyarakat terutama bila dikaitkan dengan pendapatan dan usaha membantu perekonomian keluarga serta mengurus rumah tangga.

Penelitian Arif (1999) membuktikan bahwa dalam membantu meningkatkan pendapatan keluarga, ibu rumah tangga yang bekerja mencari nafkah dan dilakukan di dalam dan di luar rumah mampu memberikan sumbangan sebesar 50,59 % dari total pendapatan keluarga. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ternyata wanita dalam meningkatkan pendapatan keluarga sangat besar artinya terutama dalam upaya mencukupi kebutuhan keluarga.

Menurut Rimbawati dalam Lestari (2002:13), kontribusi merupakan segala sesuatu yang diterima oleh seseorang setelah melakukan berbagai usaha yang dapat memberikan dampak masukan baik itu berupa uang maupun sumberdaya. Besarnya kontribusi pendapatan yang diberikan tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga dapat diketahui dengan uji proporsi yaitu dengan membandingkan total pendapatan tenaga kerja wanita dengan total pendapatan keluarga yang diformulasikan sebagai berikut: (Hadi, 1989:226).

$$Z = A/B \times 100 \%$$

Kontribusi tenaga kerja wanita dikategorikan sebagai berikut:

- Jika $Z \leq 50 \%$ maka kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri rumah tangga keripik pisang adalah rendah terhadap pendapatan keluarga.
- Jika $Z > 50 \%$ maka kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri rumah tangga keripik pisang adalah tinggi terhadap pendapatan keluarga.

2.2 Kerangka Pemikiran

Desa memiliki potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang sangat penting bagi proses pembangunan nasional. Oleh sebab itu, potensi desa perlu terus ditumbuh kembangkan, sehingga menjadi sumber ekonomi yang riil. Dalam menggali potensi pedesaan, peranan ibu rumah tangga sangat besar dalam kontribusinya di bidang ekonomi. Terdapat asumsi yang kuat bahwa ibu

rumah tangga mempunyai peranan yang strategis dalam keluarga. Posisi yang strategis tersebut harus senantiasa dibina dan dikembangkan, terutama peranan wanita dalam memberikan sumbangan ekonomi bagi keluarga.

Tenaga kerja wanita merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan ekonomi, sedangkan ketersediaan kesempatan kerja di sektor formal semakin terbatas terutama bagi tenaga kerja wanita yang berpendidikan rendah. Kondisi ini mendorong tenaga kerja wanita untuk memasuki sektor informal pedesaan diantaranya industri rumah tangga yang mensyaratkan sifat sabar, luwes, teliti dan rajin dimana sifat-sifat tersebut umumnya dimiliki oleh wanita. Selain itu kegiatan di industri rumah tangga khususnya industri pengolahan hasil pertanian tidak jauh berbeda dengan kegiatan rumah tangga sehari-hari yang dilakukan oleh wanita. Oleh karena itu tidak mengherankan jika sebagian besar tenaga kerja pada industri rumah tangga adalah wanita.

Keterbatasan kesempatan kerja di sektor pertanian sebagai akibat sifat sektor pertanian yang musiman dan semakin semakin sempitnya lahan pertanian, menyebabkan pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian cenderung tidak tetap dan relatif rendah terutama bagi yang bermata pencaharian sebagai buruh tani. Oleh karena itu peluang bekerja di sektor non pertanian akan sangat berarti bagi masyarakat dalam upaya memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga terutama bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian.

Lemahnya ekonomi keluarga mengakibatkan keikutsertaan wanita untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga dengan turut bekerja mencari nafkah. Pada umumnya wanita yang sudah berkeluarga bekerja karena tuntutan ekonomi keluarga untuk menambah pendapatan keluarga yang relatif rendah. Hal ini disebabkan karena pendapatan suami atau kepala keluarga yang sebagian besar tidak tetap yang diperoleh dari bekerja sebagai buruh tani, buruh bangunan dan pekerjaan lainnya tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Faktor lain yang mendasari tenaga kerja wanita bekerja adalah karena wanita berperan sebagai tumpuan penghasilan keluarga karena tidak menutup

kemungkinan terdapat tenaga kerja wanita yang berstatus sebagai *single parents* atau suami tidak bekerja misalnya karena suami pensiun, sakit atau cacat. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa tenaga kerja wanita yang berstatus sebagai *single parents* atau suami tidak bekerja mengharuskan tenaga kerja wanita menanggung kebutuhan hidup sejumlah anggota keluarganya. Keadaan ini memberikan motivasi bagi tenaga kerja wanita untuk bekerja dengan penuh semangat karena pendapatan yang diperoleh merupakan satu-satunya sumber pendapatan dalam keluarga. Dengan demikian, kesempatan kerja bagi kelompok wanita yang tingkat ekonomi keluarganya relatif rendah maupun yang berstatus sebagai *single parents* atau suami tidak bekerja bukan merupakan pilihan antara bekerja atau tidak bekerja, melainkan justru merupakan suatu keharusan karena tuntutan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

Sementara itu, bagi kelompok wanita yang tingkat ekonomi keluarganya tergolong menengah keatas, bekerja bukan merupakan suatu keharusan karena tuntutan faktor ekonomi melainkan karena dorongan faktor lain diantaranya adalah keinginan untuk mengisi waktu luang. Pada umumnya tenaga kerja wanita tersebut berasal dari keluarga yang berkecukupan dimana penghasilan keluarga tersebut telah mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

Ada beberapa hal yang mendasari tenaga kerja wanita untuk bekerja pada suatu jenis pekerjaan diantaranya adalah karena dekatnya tempat kerja dengan tempat tinggal tenaga kerja wanita. Hal ini didasarkan asumsi bahwa dengan dekatnya tempat kerja dengan tempat tinggal tenaga kerja wanita, maka dapat diperoleh beberapa keuntungan seperti dapat menghemat biaya transportasi. Dengan semakin jauh jarak yang ditempuh tenaga kerja wanita, berarti biaya transportasi merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan.

Curahan jam kerja wanita merupakan faktor yang penting dalam upaya memperoleh pendapatan. Pola curahan jam kerja wanita dapat dikatakan bahwa wanita di pedesaan biasa bekerja untuk mencari nafkah sesuai dengan kesediaan wanita untuk bekerja. Diantara wanita yang memiliki pekerjaan, pola curahan jam kerjanya berbeda-beda sesuai dengan jangkauan masing-masing wanita terhadap

sumber ekonomi yang ada serta faktor-faktor lainnya. Besar kecilnya perbedaan ini dapat menentukan besar kecilnya imbalan yang diterima.

Salah satu indikator untuk mengetahui sejauh mana usaha di bidang pertanian atau non pertanian mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga adalah dengan melihat kontribusinya terhadap pendapatan keluarga. Kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga dikategorikan menjadi dua yaitu pendapatan tenaga kerja wanita dikatakan tinggi jika mampu menyumbang lebih dari separuh dari total pendapatan keluarga, dan dikatakan rendah apabila pendapatan tenaga kerja wanita mampu menyumbang kurang separuh dari total pendapatan keluarga.

Pendapatan tenaga kerja wanita pada dasarnya tergantung pada waktu atau jam kerja yang dicurahkan dan tingkat pendapatan per jam yang diterima. Curahan jam kerja tenaga kerja wanita berpengaruh terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja wanita karena semakin lama tenaga kerja wanita tersebut bekerja pada suatu jenis pekerjaan maka semakin bertambah pula pendapatan yang mereka peroleh dari hasil kerja mereka.

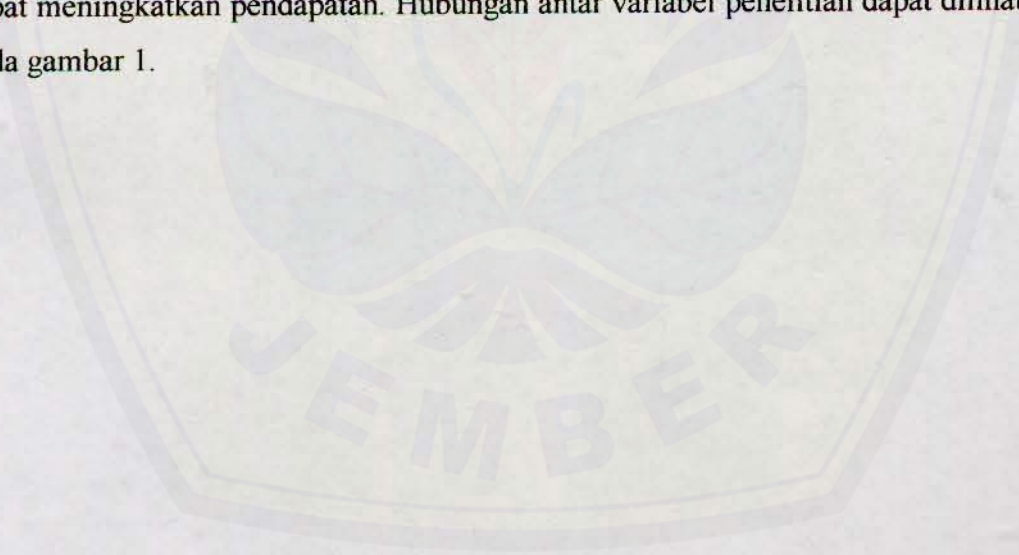
Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan wanita bekerja menggambarkan besarnya tingkat kebutuhan rumah tangga atau indikasi berat ringannya tekanan ekonomi bagi suatu rumah tangga. Kalau motif tenaga kerja wanita bekerja adalah untuk mencari tambahan pendapatan, maka tidak mustahil besarnya jumlah anggota keluarga tidak produktif justru mendorong wanita bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya sehingga secara otomatis pendapatannya akan meningkat.

Wanita yang umurnya relatif muda cenderung giat bekerja karena kemampuan fisik masih tinggi, sedangkan bagi wanita yang umurnya relatif tua, umumnya kurang giat bekerja karena kekuatan fisik mereka rendah sehingga hasil yang mereka terima berkurang. Hal tersebut mengemukakan bahwa umur mempengaruhi kemampuan fisik dan kemampuan berpikir.

Faktor lain yang juga berpengaruh pada tinggi rendahnya tingkat pendapatan wanita adalah tingkat pendidikan formal. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, nilai waktunya menjadi bertambah mahal. Pengaruh ini

terutama lebih nyata di kalangan wanita. Wanita berpendidikan tinggi umumnya tidak tinggal di rumah mengurus rumah tangga, akan tetapi masuk pangsa pasar. Tingkat pendidikan formal yang diperoleh seseorang menentukan tingkat kebebasan memilih bidang pekerjaan dari berbagai alternatif. Makin tinggi pendidikan seseorang walaupun dipengaruhi pula oleh kualitas dan keahlian lainnya, makin banyak alternatif kerja yang dipilihnya.

Pengalaman kerja menunjukkan pengaruh positif terhadap peningkatan produktivitas kerja. Semakin banyak pengalaman kerja seseorang akan semakin meningkat pula produktivitas kerja yang dihasilkan. Hal tersebut sesuai dengan kenyataan bahwa pengalaman kerja seseorang sangat menentukan kuantitas dan kualitas hasil. Semakin lama wanita bekerja maka pengalaman dan keterampilan kerja akan semakin meningkat. Meningkatnya keterampilan kerja tersebut akan meningkatkan produktivitas kerja wanita sehingga produk yang dihasilkan akan meningkat baik kuantitas maupun kualitasnya. Meningkatnya produk diharapkan dapat meningkatkan pendapatan. Hubungan antar variabel penelitian dapat dilihat pada gambar 1.





Gambar 1. Skema Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut di atas maka dapat dirumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mendasari tenaga kerja wanita bekerja di industri rumah tangga keripik pisang adalah menambah pendapatan keluarga, tumpuan penghasilan keluarga, mengisi waktu luang dan dekatnya tempat kerja dengan tempat tinggal.
2. Curahan jam kerja dari tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang adalah tinggi.
3. Kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja di industri rumah tangga keripik pisang terhadap pendapatan keluarga adalah tinggi.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan tenaga kerja wanita adalah jumlah anggota keluarga, umur, pendidikan formal, pengalaman kerja, dan curahan jam kerja wanita.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian didasarkan pada metode sampling yang disengaja (*Purposive Sampling Methode*). Daerah penelitian yang dipilih adalah 3 kecamatan di daerah Kabupaten Lumajang yaitu Kecamatan Lumajang, Kecamatan Sumber Suko dan Kecamatan Senduro dengan memilih beberapa desa untuk tiap kecamatan yaitu, Desa Jogoyudan, Desa Citrodiwangsan dan Desa Banjarwaru di Kecamatan Lumajang, Desa Sentul dan Desa Purwosono di Kecamatan Sumpusuko, serta Desa Burno dan Desa Senduro di Kecamatan Senduro. Dasar pertimbangannya adalah sebagai berikut:

1. Kabupaten Lumajang merupakan salah satu sentra produksi pisang sebagai bahan baku dalam pembuatan keripik pisang.
2. Pada Kecamatan Lumajang, Kecamatan Sumpusuko dan Kecamatan Senduro, terdapat industri rumah tangga keripik pisang yang aktif yang terdiri dari 9 unit usaha yaitu UD. Nikmat Rasa di Desa Jogoyudan, UD. D3 di Desa Citrodiwangsan dan UD. Dwi Tunggal di Desa Banjarwaru, UD. Semeru Agung dan UD. Jadi Hasil di Desa Sentul, UD. Sa'as di Desa Purwosono, UD. Raja Rasa dan UD. Sari Wangi di Desa Burno serta UD. KBS di Desa Senduro.
3. Sebagian besar tenaga kerja pada industri rumah tangga keripik pisang adalah wanita.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan korelasional. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, melukiskan keadaan subyek dan obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagian adanya (Nawawi, 1993: 55). Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual untuk mendapatkan gambaran yang mewakili sifat-sifat populasi yang diselidiki

sedangkan metode korelasional berfungsi untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti (Nazir, 1999: 63).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode yang digunakan untuk menentukan sampel yang diambil adalah metode "*Disporpotionate Two Stage Cluster Random Sampling*" yaitu teknik pengambilan sampel secara bertahap dan acak yang tidak berimbang (Nazir, 1999). Menurut Teken (1985), pengambilan sampel sebesar 10 % dari total populasi dianggap sudah mewakili (*representatif*) dalam artian hasil penelitian yang didapat sudah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penggunaan *Disporpotionate Two Stage Cluster Random Sampling* pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kabupaten Lumajang terdiri dari 21 kecamatan. Dari 21 kecamatan tersebut terdapat 9 kecamatan dimana tiap-tiap kecamatan terdapat industri rumah tangga keripik pisang. Kecamatan Lumajang, Kecamatan Sumber Suko, dan Kecamatan Senduro dipilih dari 9 kecamatan yang ada dengan pertimbangan bahwa di tiap kecamatan tersebut terdapat jumlah unit usaha industri rumah tangga keripik pisang yang lebih banyak dari kecamatan lainnya.
2. Desa Jogoyudan, Desa Citrodiwangsan dan Desa Banjarwaru dipilih dari 12 desa yang terdapat di Kecamatan Lumajang, Desa Sentul dan Desa Purwosono dipilih dari 8 Desa yang terdapat di Kecamatan Summersuko, Desa Burno dan Desa Senduro dipilih dari 12 desa yang terdapat di Kecamatan Senduro berdasarkan pertimbangan bahwa masing-masing desa tersebut terdapat industri rumah tangga keripik pisang dimana banyak menyerap tenaga kerja wanita dari daerah sekitar.

Populasi dan sampel yang diambil pada penelitian ini selengkapnya ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Populasi dan Sampel Tenaga Kerja Wanita di Industri Rumah Tangga Keripik Pisang Berdasarkan Area/Cluster Tahun 2002

Kecamatan	Desa	Populasi	Sampel
Lumajang	Desa A, Desa B dan Desa C	29	15
Sumber Suko	Desa D dan Desa E	54	15
Senduro	Desa F dan Desa G	40	15
Total		123	45

Sumber : Survei Pendahuluan, 2002

Keterangan :

Desa A	= Desa Jogoyudan	Desa E	= Desa Purwosono
Desa B	= Desa Citrodiwangsan	Desa F	= Desa Burno
Desa C	= Desa Banjarwaru	Desa G	= Desa Senduro
Desa D	= Desa Sentul		

3.4 Metode Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer, diperoleh langsung dari responden dengan menggunakan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun. Data yang diambil adalah karakteristik tenaga kerja wanita meliputi umur, jumlah anggota keluarga, pendidikan formal, pengalaman kerja, curahan jam kerja, data pendapatan dan data mengenai faktor-faktor yang mendasari tenaga kerja wanita bekerja di industri rumah tangga keripik pisang.
2. Data Sekunder, diperoleh dari literatur dan instansi yang terkait dengan penelitian ini yaitu Biro Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Lumajang. Data yang diambil dari instansi terkait adalah data mengenai Upah Minimum Kabupaten (UMK) Lumajang dan gambaran umum wilayah daerah penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk menganalisis hipotesis pertama mengenai faktor-faktor yang mendasari tenaga kerja wanita bekerja di industri rumah tangga keripik pisang dilakukan dengan cara menginventarisir berbagai faktor yang mendasari mereka bekerja pada industri rumah tangga keripik pisang. Faktor-faktor tersebut kemudian dipaparkan dalam bentuk suatu tabel, kemudian diinterpretasikan dalam bentuk frekuensi atau presentase (Nazir, 1999: 428).

Untuk menguji hipotesis kedua mengenai curahan jam kerja dari tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang, digunakan analisis statistik dengan uji persentase yaitu dengan membandingkan curahan jam kerja tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang dengan rata-rata curahan jam kerja tertinggi dalam satu bulan pada sektor perburuhan (Standart curahan jam kerja Biro Pusat Statistik sebesar 208 jam/bulan), menurut Hadi (1989:226), formulasi yang digunakan sebagai berikut:

$$T = X/Y \times 100\%$$

Keterangan:

- T = persentase curahan jam kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang
- X = curahan jam kerja dari tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang (jam/bulan)
- Y = standart curahan jam kerja BPS sebesar 208 jam/bulan

Kriteria pengambilan keputusan menurut Miles (1992:322):

- $T < 35\%$ berarti tingkat curahan jam kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang adalah rendah.
- $35\% \leq T \leq 70\%$ berarti tingkat curahan jam kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang adalah sedang.
- $T > 70\%$ berarti tingkat curahan jam kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang adalah tinggi.

Untuk menguji hipotesis ketiga mengenai kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri rumah tangga keripik pisang terhadap

pendapatan keluarga digunakan analisis statistik dengan persentase kontribusi dengan formulasi sebagai berikut (Hadi,1989: 226):

$$Z = A/B \times 100\%$$

Keterangan:

Z = persentase kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga (%)

A = jumlah pendapatan tenaga kerja wanita dari hasil kerja pada industri rumah tangga keripik pisang (Rp/bulan)

B = total pendapatan keluarga (Rp/bulan)

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika $Z \leq 50\%$, maka kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri rumah tangga keripik pisang terhadap pendapatan keluarga rendah.
- Jika $Z > 50\%$, maka kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri rumah tangga keripik pisang terhadap pendapatan keluarga tinggi.

Untuk menguji hipotesis keempat, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang digunakan Uji Regresi Linier Berganda. Menurut Wibowo (2000: 28) adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_kX_k + E$$

Keterangan:

E = error atau gangguan dalam persamaan

b_i = koefisien persamaan regresi atau parameter regresi (untuk $i = 1,2,\dots,k$)

X_i = variabel bebas (untuk $i = 1,2, \dots,k$)

Dalam penelitian ini, formulasinya adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Keterangan:

Y = pendapatan tenaga kerja wanita (Rupiah/bulan)

b_0 = konstanta

- b_1 - b_5 = koefisien regresi
 X_1 = umur tenaga kerja wanita (tahun)
 X_2 = jumlah anggota keluarga (orang)
 X_3 = pengalaman kerja (tahun)
 X_4 = pendidikan formal (tahun)
 X_5 = curahan jam kerja (jam/bulan)

Untuk mengetahui secara keseluruhan bagaimana pengaruh variabel-variabel bebas yang dimasukkan dalam formulasi terhadap variabel terikat, digunakan analisis statistik Uji F (Sidik Ragam), dengan formulasi sebagai berikut :

$$F\text{-hitung} = \frac{\text{KTR (Kuadrat Tengah Regresi)}}{\text{KTS (Kuadrat Tengah Sisa)}}$$

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- $F \text{ hitung} > F \text{ tabel (5\%)} : H_0$ ditolak, berarti secara keseluruhan variabel bebas berpengaruh terhadap pendapatan (variabel terikat)
- $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel (5\%)} : H_0$ diterima, berarti secara keseluruhan variabel bebas tidak berpengaruh terhadap pendapatan (variabel terikat)

Hasil pengujian jika diperoleh $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka dilanjutkan dengan Uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan formulasi sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \left| \frac{b_i}{S_{b_i}} \right| \quad S_{b_i} = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Sisa (JKS)}}{\text{Kuadrat Tengah Sisa (KTS)}}$$

Keterangan:

- b_i = koefisien regresi
 S_{b_i} = standart deviasi

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel (5\%)} : H_0$ diterima

H_0 = koefisien regresi faktor-faktor tertentu berpengaruh tidak nyata terhadap variabel dependent (Y).

$$\text{Atau } b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = 0$$

- $t\text{-hitung} > t\text{-tabel (5\%)} : H_0$ ditolak

H1 = koefisien regresi dari faktor-faktor tertentu berpengaruh nyata terhadap variabel dependent (Y).

Atau $b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 \neq 0$

Untuk menguji seberapa besar variasi Y yang disebabkan oleh bervariasinya variabel independent dihitung dengan koefisien determinasi dengan formulasinya sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT}$$

Keterangan:

JKR = Jumlah Kuadrat Regresi

JKT = Jumlah Kuadrat Total

3.6 Terminologi

1. Industri rumah tangga adalah industri yang memiliki tenaga kerja 1-4 orang atau memiliki salah satu sifat berikut:
 - a. Spesialisasi dalam manajemen kurang atau tidak sama sekali. Pimpinan sering menangani sendiri bidang produksi, pembelian, pemasaran, keuangan dan kepegawaian.
 - b. Kontak yang dekat antara pimpinan dengan karyawan dan langganan.
 - c. Kesukaran dalam mendapatkan izin usaha karena terbatasnya modal yang dimiliki.
 - d. Produk tidak memiliki potensi dominan di pasar.
 - e. Industri menyatu dengan masyarakat setempat karena pemilik usaha, sumber bahan baku dan pasar berlokasi di sekitar daerah tersebut.
2. Industri rumah tangga keripik pisang adalah industri rumah tangga yang memanfaatkan buah pisang sebagai bahan baku pembuatan keripik pisang dengan memanfaatkan wanita sebagai tenaga kerja dalam kegiatan pengolahan bahan baku dan pengemasan.
3. Tenaga kerja wanita adalah wanita yang bekerja pada industri rumah tangga keripik pisang guna menghasilkan suatu produk dan mendapatkan imbalan berupa uang.

4. Kontribusi pendapatan adalah sumbangan efektif berupa pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja di industri keripik pisang terhadap total pendapatan keluarga yang diukur dengan satuan prosentase.
5. Pendapatan tenaga kerja wanita adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan di industri rumah tangga keripik pisang, yang diukur dalam satuan rupiah per bulan.
6. Pendapatan keluarga adalah pendapatan yang dihasilkan oleh seluruh anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per bulan.
7. Pendapatan suami/kepala keluarga adalah pendapatan yang diterima oleh pria (kepala keluarga) dari kegiatan yang dilakukan individu, yang diukur dalam satuan rupiah per bulan.
8. Keluarga merupakan suatu kesatuan terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, anak serta anggota keluarga lain yang hidup dalam satu atap.
9. Jumlah anggota keluarga adalah jumlah seluruh anggota keluarga yang ikut maupun tidak ikut bekerja dan masih tinggal dalam satu rumah dengan wanita responden.
10. Umur tenaga kerja wanita adalah usia tenaga kerja diukur sampai penelitian ini dilaksanakan dengan satuan tahun.
11. Pendidikan adalah lamanya tenaga kerja wanita memperoleh pendidikan formal, seperti SD, SLTP, SLTA atau Perguruan Tinggi yang diukur dengan satuan tahun.
12. Jarak adalah jauhnya perjalanan yang ditempuh tenaga kerja wanita dari tempat tinggalnya menuju lokasi industri rumah tangga keripik pisang dengan satuan Km.
13. Pengalaman kerja adalah lamanya tenaga kerja wanita bekerja di industri rumah tangga keripik pisang yang diukur mulai tenaga kerja wanita mulai masuk kerja sampai penelitian ini dilakukan dalam satuan tahun.
14. Curahan jam kerja dari tenaga kerja wanita adalah banyaknya jumlah jam kerja yang digunakan tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang dalam satuan jam per bulan.



IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Wilayah Kabupaten Lumajang

4.1.1 Letak Geografis

Kabupaten Lumajang terletak lebih kurang 154 Km sebelah Selatan-Timur Kota Surabaya dengan luas wilayah 179.090 Ha atau 3,74 % dari luas Propinsi Jawa Timur yang terletak pada $112^{\circ}53'$ - $113^{\circ}22'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}52'$ - $8^{\circ}23'$ Lintang Selatan dengan batas-batas :

Sebelah Barat : Kabupaten Malang

Sebelah Timur : Kabupaten Jember

Sebelah Utara : Kabupaten Probolinggo

Sebelah Selatan : Samudra Indonesia

Daerah penelitian yaitu Desa Jogoyudan, Desa Citrodiwangsan, Desa Banjarwaru berada di Kecamatan Lumajang, Desa Sentul dan Desa Purwosono berada di Kecamatan Sumber Suko, serta Desa Burno dan Desa Senduro berada di Kecamatan Senduro dimana daerah tersebut memiliki potensi pengembangan industri rumah tangga keripik pisang yang cukup baik. Hal ini disebabkan Kabupaten Lumajang merupakan salah satu sentra produksi pisang sebagai bahan baku keripik pisang dan keberadaan industri rumah tangga keripik pisang di daerah penelitian cukup banyak dibandingkan daerah-daerah lain di Kabupaten Lumajang, serta banyak menyerap tenaga kerja wanita dari daerah sekitar.

Jarak dari Desa Jogoyudan ke Kecamatan Lumajang ± 2 Km, jarak ke Kabupaten Lumajang $\pm 2,5$ Km dan jarak ke ibukota propinsi ± 125 Km. Jarak Desa Citrodiwangsan ke Kecamatan Lumajang $\pm 1,5$ Km, jarak ke Kabupaten Lumajang ± 1 Km dan jarak ke ibukota propinsi ± 126 Km. Jarak Desa Banjarwaru ke Kecamatan Lumajang $\pm 1,5$ Km, jarak ke Kabupaten Lumajang ± 1 Km dan jarak ke ibukota propinsi ± 127 Km.

Jarak Desa Sentul ke Kecamatan Sumber Suko ± 5 Km, jarak ke Kabupaten Lumajang ± 10 Km dan jarak ke ibukota propinsi ± 138 Km. Jarak Desa Purwosono ke Kecamatan Sumber Suko $\pm 3,5$ Km, jarak ke Kabupaten Lumajang ± 3 Km dan jarak ke ibukota propinsi ± 128 Km.

Jarak Desa Burno ke Kecamatan Senduro \pm 5 Km, jarak ke Kabupaten Lumajang \pm 35 Km dan jarak ke ibukota propinsi \pm 173 Km. Jarak dari Desa Senduro ke Kecamatan Senduro \pm 0,5 Km, jarak ke Kabupaten Lumajang \pm 35,5 Km dan jarak ke ibukota propinsi \pm 138,5 Km.

Jarak Desa Burno ke Kecamatan Senduro \pm 5 Km, jarak ke Kabupaten Lumajang \pm 35 Km dan jarak ke ibukota propinsi \pm 173 Km. Jarak dari Desa Senduro ke Kecamatan Senduro \pm 0,5 Km, jarak ke Kabupaten Lumajang \pm 35,5 Km dan jarak ke ibukota propinsi \pm 138,5 Km.

4.1.2 Keadaan Topografi

Topografi Kabupaten Lumajang bervariasi dari 0-3,676 m dengan daerah yang terluas adalah pada ketinggian 100 – 500 m dari permukaan laut (dpl) yaitu 63.405,50 ha atau 35,88 % dan yang tersempit adalah pada ketinggian 0–25 m dari permukaan laut yaitu 19.775,45 ha atau 11,04 % dari luas wilayah Kabupaten Lumajang. Kabupaten Lumajang terdiri dari dataran yang subur karena diapit oleh dua gunung berapi yaitu Gunung Semeru (3.676 m) dan Gunung Bromo (3.292 m) dari kedua gunung berapi yang masih aktif tersebut Gunung Semeru mendapat prioritas pemantauan lebih dibanding yang lain karena seringnya terjadi aktivitas gunung berapi yang membahayakan masyarakat sekitarnya.

4.1.3 Keadaan Iklim

Tipe iklim di Kabupaten Lumajang berdasarkan Oldeman termasuk tipe iklim C2 dan C3 dengan ciri adanya dua musim yang nyata yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau biasanya terjadinya antara bulan Juni – September, hal ini berkaitan dengan arus angin yang berasal dari Australia dan tidak mengandung uap air. Sedangkan musim penghujan biasanya terjadi pada bulan Oktober – April dimana pada bulan-bulan tersebut arus angin berasal dari Asia dan Samudra Pasifik yang banyak mengandung uap air. Curah hujan bulanan yang terjadi pada tahun 2001 berkisar antara 956 mm – 4.072 mm dengan rata-rata hari hujan 185 hari/bulan. Hari hujan terbesar terdapat di Kecamatan Senduro dan yang terkecil ada di Kecamatan Yosowilangun.

4.1.4 Jenis Tanah dan Penggunaan Tanah

Jenis tanah di Kabupaten Lumajang terdiri dari banyak jenis dengan penyebaran sebagai berikut :

1. Jenis tanah aluvial hidromorf, dengan luas kurang lebih 54.862 Ha berada di Kecamatan Lumajang, Tempeh, Yosowilangun, Kunir, dan Pasirian.
2. Jenis tanah aluvial coklat keabuan, dengan luas kurang lebih 944 Ha berada di Kecamatan Jatiroto, Randuagung, Kedungjajang, Sukodono dan Tempursari.
3. Jenis tanah regosol, dengan luas kurang lebih 66.285 Ha berada di Kecamatan Pronojiwo, Candipuro, Ranuyoso, Pasirian, Tempeh dan Tekung..
4. Jenis tanah andosol, dengan luas kurang lebih 47.140 Ha berada di Kecamatan Klakah, Ranuyoso, Senduro, Randuagung, Pasirian dan Candipuro.

Struktur tanah di Kabupaten Lumajang umumnya dari lempung berliat sampai pasir berlempung dan lempung berpasir dan sedikit yang remah. Tingkat kesuburan tanah yang berlokasi di lahan kering umumnya adalah sedang dan terdapat pula beberapa wilayah di lahan kering yang rendah tingkat kesuburannya. Sedangkan tanah yang berlokasi di dataran yang cukup air tingkat kesuburannya sedang, kecuali itu hampir semua lahan tanggap akan pemberian pupuk nitrogen. Lahan di sebagian daerah Kecamatan Yosowilangun, Rowokangkung dan Lumajang kekurangan unsur molibdenum (Mo) dan seng (Zn). Hampir seluruh areal lahan pertanian kekurangan unsur organik dan kekurangan yang paling besar berada di lahan kering.

Luas tanah keseluruhan di Kabupaten Lumajang adalah 179.090 hektar, menurut penggunaannya dapat dibedakan menjadi tanah sawah, tanah kering, tanah hutan, tanah perkebunan, tanah rawa, tanah perikanan darat dan tanah keperluan fasilitas umum. Untuk mengetahui lebih terperinci luas dan penggunaan tanah di Kabupaten Lumajang dapat diketahui dari tabel 3.

Tabel 3. Luas dan Penggunaan Tanah di Kabupaten Lumajang Tahun 2001

Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
a. Tanah Sawah		
-Sawah irigasi teknis	22.431	12,52
-Sawah irigasi 1/2 teknis	8.508	4,75
-Sawah irigasi sederhana	5.840	3,26
-Sawah tadah hujan	2.006	1,12
b. Tanah Kering		
-Pemukiman/pekarangan/bangunan	26.436	14,76
-Tegal/kebun/ladang	59.111	33,01
c. Tanah Hutan		
-Hutan rakyat	1.305	0,73
-Hutan negara	37.367	20,86
d. Tanah Rawa	114	0,06
e. Tanah Perikanan Darat		
-Tambak	50	0,03
-Kolam	525	0,29
f. Tanah Perkebunan	13.270	7,41
g. Tanah Keperluan Fasilitas Umum	2.127	1,19
Jumlah	179.090	100

Sumber : Dinas Pertanian Lumajang dalam Biro Pusat Statistik Lumajang (2001)

Tabel 3 menunjukkan tanah kering merupakan areal terluas yakni 85.547 hektar atau 47,77 % dari luas kabupaten, yang sebagian besar adalah tanah tegal, kebun dan ladang. Areal terluas kedua berupa tanah sawah yakni 38.785 hektar atau 21,66 % dari luas kabupaten yang sebagian besar menggunakan sistem irigasi teknis. Areal terluas ketiga setelah tanah sawah adalah tanah hutan yakni 38.672 hektar atau 21,59 % dari luas kabupaten. Areal terluas kelima adalah tanah keperluan fasilitas umum yang digunakan untuk membantu memperlancar aktifitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yakni 2.127 hektar atau 1,19 % dari luas kabupaten. Areal terluas keenam adalah tanah perikanan darat berupa tambak dan kolam yakni 575 hektar atau 0,32 % dari luas kabupaten. Areal paling sempit adalah tanah rawa yakni 114 hektar atau 0,06 % dari luas kabupaten.

4.2 Wilayah Administrasi Pemerintahan

Kabupaten Lumajang dibagi atas 4 wilayah pembantu bupati. Pembagian tersebut untuk mempermudah pemerintahan daerah. Wilayah pembantu bupati terdiri dari 21 kecamatan dan 204 desa/kelurahan. Pembagian wilayah ini adalah sebagai berikut:

- a. Pembantu Bupati Lumajang terdiri dari 6 kecamatan yaitu Lumajang, Sukodono, Senduro, Pasrujambe, Sumber Suko dan Gucialit yang membawahi 61 desa.
- b. Pembantu Bupati Klakah terdiri dari 4 kecamatan yaitu Klakah, Randuagung, Ranuyoso dan Kedungjajang yang membawahi 49 desa.
- c. Pembantu Bupati Pasirian terdiri dari 6 kecamatan yaitu Pasirian, Tempeh, Candipuro, Pronojiwo, Padang dan Tempursari yang membawahi 48 desa.
- d. Pembantu Bupati Yosowilangun terdiri dari 5 kecamatan yaitu Yosowilangun, Kunir, Tekung, Rowokangkung dan Jatiroto yang membawahi 46 desa.

4.3 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Lumajang pada tahun 2001 sebanyak 948.671 jiwa yang terdiri dari 456.260 penduduk laki-laki dan 492.411 penduduk perempuan atau penduduk laki-laki sebesar 48,09 % dari total penduduk dan penduduk wanita 51,91 % dari total penduduk. Sebaran penduduk menurut golongan umur disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Sebaran Penduduk Menurut Golongan Umur di Kabupaten Lumajang Tahun 2001

Golongan Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
0 - 4	77.147	8,13
5 - 9	80.326	8,47
10 - 14	91.062	9,6
15 - 19	82.415	8,69
20 - 24	74.162	7,82
25 - 29	83.629	8,82
30 - 34	74.550	7,86
35 - 39	89.402	9,42
40 - 44	78.668	8,29
45 - 49	62.986	6,64
50 - 54	33.207	3,50
55 - 59	40.187	4,24
60 - 64	34.089	3,59
64 ⁺	46.841	4,94
Jumlah	948.671	100

Sumber : Biro Pusat Statistik Kabupaten Lumajang Tahun 2001

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa jumlah persentase penduduk yang terbesar adalah pada golongan umur 10 – 14 tahun sebesar 9,6 %. Namun demikian, apabila dibandingkan antara penduduk usia produktif yaitu golongan usia antara 15 – 64 tahun dan bukan usia produktif (umur 15 tahun ke bawah dan umur 64 tahun ke atas) maka lebih besar persentase penduduk golongan usia produktif yaitu sebesar 653.295 jiwa atau 68,86 % dari jumlah penduduk di Kabupaten Lumajang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk berada pada usia kerja sehingga perlu dipikirkan tentang penciptaan dan perluasan lapangan kerja yang sesuai dengan kondisi lokalita. Sedangkan sebaran penduduk Kabupaten Lumajang menurut mata pencahariannya terlihat dalam tabel 5.

Tabel 5. Sebaran Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kabupaten Lumajang Tahun 2001

Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
a. Petani	230.391	42,82
b. Buruh tani	141.643	26,33
c. Nelayan	400	0,07
d. Pengusaha besar/kecil	706	0,13
e. Pengrajin atau industri rumah tangga	7.211	1,34
f. Buruh industri	16.577	3,08
g. Buruh bangunan	36.423	6,77
h. Buruh pertambangan	469	0,09
i. Buruh perkebunan	10.663	1,98
j. Pedagang	26.319	4,89
k. Pengangkutan	5.842	1,09
l. Pengawai Negeri Sipil	11.627	2,16
m. ABRI	971	0,18
n. Pensiunan	5.116	0,95
o. Peternak	41.176	7,65
p. Lain-Lain	2.456	0,46
Jumlah	537.990	100

Sumber: Biro Pusat Statistik Kabupaten Lumajang Tahun 2001

Tabel 5 menunjukkan mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah petani yakni 42,82 % dari jumlah penduduk yang bekerja, dengan demikian pendapatan penduduk sebagian besar dari sektor pertanian. Oleh karena itu, sektor pertanian memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga buruh tani mencapai 141.643 jiwa atau 26,33 %, sedangkan buruh di sektor lain seperti buruh industri 3,08 %, buruh bangunan 6,77 %, buruh pertambangan 0,09% dan buruh perkebunan 1,98 %. Industri rumah tangga yang diusahakan oleh penduduk setempat salah satunya adalah industri rumah tangga keripik pisang dengan jumlah 18 unit yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Lumajang dan cukup banyak terdapat di Kecamatan Lumajang, Kecamatan Sumber Suko dan Kecamatan Senduro. Sebagian besar tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang adalah wanita yang berasal dari sekitar lokasi industri rumah tangga keripik pisang di Kabupaten Lumajang. Pekerjaan wanita sebagai buruh pada industri rumah tangga keripik pisang sebagian besar

Tabel 5. Sebaran Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kabupaten Lumajang Tahun 2001

Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
a. Petani	230.391	42,82
b. Buruh tani	141.643	26,33
c. Nelayan	400	0,07
d. Pengusaha besar/kecil	706	0,13
e. Pengrajin atau industri rumah tangga	7.211	1,34
f. Buruh industri	16.577	3,08
g. Buruh bangunan	36.423	6,77
h. Buruh pertambangan	469	0,09
i. Buruh perkebunan	10.663	1,98
j. Pedagang	26.319	4,89
k. Pengangkutan	5.842	1,09
l. Pengawai Negeri Sipil	11.627	2,16
m. ABRI	971	0,18
n. Pensiunan	5.116	0,95
o. Peternak	41.176	7,65
p. Lain-Lain	2.456	0,46
Jumlah	537.990	100

Sumber: Biro Pusat Statistik Kabupaten Lumajang Tahun 2001

Tabel 5 menunjukkan mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah petani yakni 42,82 % dari jumlah penduduk yang bekerja, dengan demikian pendapatan penduduk sebagian besar dari sektor pertanian. Oleh karena itu, sektor pertanian memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga buruh tani mencapai 141.643 jiwa atau 26,33 %, sedangkan buruh di sektor lain seperti buruh industri 3,08 %, buruh bangunan 6,77 %, buruh pertambangan 0,09% dan buruh perkebunan 1,98 %. Industri rumah tangga yang diusahakan oleh penduduk setempat salah satunya adalah industri rumah tangga keripik pisang dengan jumlah 18 unit yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Lumajang dan cukup banyak terdapat di Kecamatan Lumajang, Kecamatan Sumber Suko dan Kecamatan Senduro. Sebagian besar tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang adalah wanita yang berasal dari sekitar lokasi industri rumah tangga keripik pisang di Kabupaten Lumajang. Pekerjaan wanita sebagai buruh pada industri rumah tangga keripik pisang sebagian besar

terdapat di Kecamatan Lumajang, Kecamatan Sumber Suko dan Kecamatan Senduro di Kabupaten Lumajang.

4.4 Keadaan Pendidikan

Pendidikan dalam suatu masyarakat dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui tingkat kemajuan suatu daerah atau wilayah dan merupakan kunci utama dalam pelaksanaan pembangunan daerah. Tingkat pendidikan juga mencerminkan pola pikir suatu masyarakat dalam menerima inovasi baru bagi kemajuan masyarakat tersebut. Adapun sebaran penduduk di Kabupaten Lumajang menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Sebaran Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Lumajang Tahun 2001

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
a. Tidak/Belum sekolah	183.069	19,3
b. Tidak/Belum Tamat SD	296.146	31,21
c. Tamat SD/Sederajat	306.472	32,31
d. Tamat SLTP/Sederajat	80.015	8,43
e. Tamat SLTA/Sederajat	58.654	6,18
f. Tamat Akademi/Sederajat	9.949	1,05
g. Tamat Perguruan Tinggi	14.366	1,51
Jumlah	948.671	100

Sumber: Biro Pusat Statistik Kabupaten Lumajang Tahun 2001

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan sebanyak 948.671 jiwa, hanya sekitar 17,18 % berpendidikan menengah ke atas sedangkan sebesar 63,52 % berpendidikan rendah dan sisanya yakni 19,3 % belum masuk usia sekolah ataupun sama sekali tidak pernah menempuh pendidikan formal.

Secara umum tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Lumajang masih rendah. Hal ini disebabkan karena faktor ekonomi dan juga kurang memadainya sarana pendidikan di wilayah tersebut. Keadaan ini tentunya akan sangat mempengaruhi cara berpikir masyarakat dan lapangan pekerjaan yang dimasuki. Oleh karena itu perlu perhatian pemerintah setempat memberikan motivasi bahwa

pendidikan sangat penting. Selain itu, perlu ditingkatkan pendidikan non formal dan keterampilan masyarakat di dalam pengembangan industri rumah tangga khususnya industri rumah tangga keripik pisang melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja wanita. Adapun jumlah sarana pendidikan yang ada di Kabupaten Lumajang dapat terlihat pada tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Sarana Pendidikan di Kabupaten Lumajang Tahun 2001

Sarana Pendidikan	Jumlah (unit)
a. Taman Kanak-Kanak	19.900
b. Sekolah Dasar	90.362
c. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	21.436
d. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas	12.780
e. Madrasah Ibtida'iyah Negeri	155
f. Madrasah Tsanawiyah Negeri	51
g. Madrasah Aliyah Negeri	10
h. Pondok Pesantren	25
i. Universitas	6
Jumlah	144.725

Sumber: Biro Pusat Statistik Kabupaten Lumajang Tahun 2001

4.5 Keadaan Pertanian

Keadaan pertanian di Kabupaten Lumajang menunjukkan adanya aneka ragam hasil pertanian dengan produktivitas yang cukup tinggi. Tanaman yang diusahakan di Kabupaten Lumajang antara lain tanaman pangan dan tanaman hortikultura meliputi sayur-sayuran dan buah-buahan. Produktivitas hasil pertanian untuk tanaman bahan pangan dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Produktivitas Hasil Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Lumajang Tahun 2001

Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas Ton/Ha)
a. Padi	70.925	382.540	5,39
b. Jagung	44.409	172.502	3,88
c. Ubi Kayu	4.286	94.980	22,16
d. Ubi Jalar	522	9.761	18,7
e. Kacang Tanah	5.014	5.717	1,14
f. Kedelai	4.853	7.490	1,54
g. Kacang Hijau	475	268	0,56
h. Sorgum	2	6	3,00
Jumlah	130.486	673.264	

Sumber: Dinas Pertanian Lumajang dalam Biro Pusat Statistik Lumajang (2001)

Produktivitas hasil pertanian tanaman pangan merupakan barometer keberhasilan yang diperoleh dari aktivitas hasil usahatani. Pada tabel 8 menunjukkan produktivitas tanaman pangan yang tertinggi adalah ubi kayu yaitu 22,16 ton/ha dengan luas panen sebesar 4.286 hektar dan produksinya sebesar 94.980 ton. Produktivitas tanaman pangan yang menempati urutan kedua setelah ubi kayu adalah ubi jalar yaitu 18,70 ton/ha dengan luas panen sebesar 522 hektar dan produksinya sebesar 9.761 ton. Produktivitas tanaman pangan yang menempati urutan ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh dan kedelapan berturut-turut yaitu padi, jagung, sorgum, kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau.

Pengairan di sawah sangat penting untuk peningkatan produktivitas hasil pertanian tanaman pangan di Kabupaten Lumajang. Sistem pengairan yang diterapkan oleh petani sebagian besar adalah sistem pengairan irigasi teknis. Dalam hal ini ini kebutuhan air cukup memadai untuk meningkatkan produksi pertanian. Produktivitas tanaman horikultura yang meliputi sayur-sayuran dan buah-buahan dapat dilihat pada tabel 9 dan tabel 10.

Tabel 9. Produktivitas Hasil Pertanian Tanaman Sayur-sayuran di Kabupaten Lumajang Tahun 2001

Jenis Sayuran	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
a. Bawang merah	31	270	8,71
b. Kentang	193	2.892	14,98
c. Kubis	541	4.947	9,14
d. Sawi	182	1.149	6,31
e. Wortel	60	716	11,93
f. Kacang panjang	348	982	2,82
g. Cabe	1.302	12.010	9,22
h. Tomat	216	2.338	10,82
i. Terong	266	1.294	4,86
j. Timun	167	2.676	16,02
k. Bawang daun	460	5.635	12,25
Jumlah	3.766	34.909	

Sumber :Dinas Pertanian Lumajang dalam Biro Pusat Statistik Lumajang (2001)

Tabel 10. Produktivitas Hasil Pertanian Tanaman Buah-buahan di Kabupaten Lumajang Tahun 2001

Jenis Tanaman Buah-buahan	Jumlah pohon (pohon)	Produksi (Ku)	Produktivitas (Ku/pohon)
a. Nangka	84.957	186.436	2,19
c. Mangga	98.245	213.986	2,17
d. Rambutan	137.587	191.397	1,39
e. Durian	17.616	3.668	0,28
f. Pepaya	211.589	162.524	0,77
g. Pisang	1.445.524	254.990	0,18
Jumlah	1.995.518	1.013.001	

Sumber: Dinas Pertanian Lumajang dalam Biro Pusat Statistik Lumajang (2001)

Dari tabel 9 dapat dilihat bahwa luas dan produksi komoditas sayur-sayuran menempati urutan teratas yaitu tanaman cabe dengan luas panen 1.302 hektar dengan jumlah produksi sebanyak 12.010 ton dan produktivitasnya sebesar 9,22 ton/ha. Sedangkan luas dan produksi komoditas buah-buahan yang menempati urutan teratas adalah komoditas pisang dimana dari jumlah pohon pisang sebanyak 1.445.524 pohon mampu menghasilkan produksi pisang sebesar 254.990 Ku dan produktivitas sebesar 0,18 Ku/pohon yang merupakan bahan baku pembuatan keripik pisang.

4.6 Keadaan Masyarakat dan Peran Wanita Dalam Kegiatan Sosial

Jumlah penduduk Kabupaten Lumajang selama 3 tahun terakhir (1999 s/d 2001) menunjukkan angka yang meningkat. Keberadaan industri rumah tangga keripik pisang di Kabupaten Lumajang khususnya di Kecamatan Lumajang, Kecamatan Sumber Suko dan Kecamatan Senduro mendorong wanita ikut bekerja.

Tenaga kerja wanita di industri rumah tangga keripik pisang sebagian besar merupakan tenaga kerja tetap. Mereka rata-rata tamatan SD, rendahnya tingkat pendidikan itu berpengaruh langsung pada sektor pekerjaan yang mereka masuki. Mereka bekerja dengan jadwal yang telah ditentukan dan jumlah hari kerja setiap minggunya rata-rata adalah 6 hari kerja. Pekerjaan wanita di luar sektor domestik tidak begitu berpengaruh pada pekerjaan rumah tangganya. Bagi tenaga kerja wanita, bekerja di industri rumah tangga keripik pisang bukan merupakan bentuk pengingkaran wanita terhadap tugas domestik, melainkan justru dilihat sebagai cara yang efektif untuk menegakkan ekonomi keluarga.

Kegiatan sosial di Kabupaten Lumajang diikuti baik oleh laki-laki maupun wanita. Kegiatan sosial yang paling menonjol adalah kegiatan keagamaan seperti pengajian, hal ini berdasarkan fakta bahwa kegiatan tersebut banyak yang mengikuti terutama di daerah penelitian (Kecamatan Lumajang, Kecamatan Sumber Suko dan Kecamatan Senduro). Sedangkan untuk kegiatan PKK kurang begitu banyak yang mengikuti. Kondisi ini disebabkan kurang tahunya arti penting dan manfaat dari kegiatan PKK oleh penduduk setempat. Kegiatan sosial lainnya seperti gotong royong dan arisan rata-rata masyarakat di daerah penelitian baik laki-laki maupun wanita cukup aktif mengikutinya. Kegiatan gotong royong banyak diikuti karena dapat menjaga keharmonisan masyarakat, sedangkan arisan dianggap sama dengan menabung.

4.7 Gambaran Pengusahaan Industri Rumah Tangga Keripik Pisang

Kabupaten Lumajang merupakan daerah yang subur dan maju bagi kegiatan di sektor pertanian salah satunya adalah komoditi hortikultura buah. Komoditi hortikultura buah yang menonjol di daerah ini antara lain pisang,

mangga, rambutan, nangka, mangga dan pepaya. Kemajuan di sektor pertanian menyebabkan Kabupaten Lumajang dikenal sebagai salah satu sentra produksi hortikultura buah yaitu pisang dengan jumlah produksi sebesar 254.990 Ku. Komoditas pisang ini tersebar di seluruh kecamatan antara lain Kecamatan Lumajang, Kecamatan Sumber Suko dan Kecamatan Senduro.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi di Kabupaten Lumajang berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Meningkatnya angka pertumbuhan penduduk menyebabkan semakin sempitnya lapangan pekerjaan yang ada, hal ini merupakan problema bagi masyarakat pedesaan. Kondisi semacam ini berakibat pada ketidakseimbangan antara pendapatan dan kebutuhan sehari-hari. Persaingan hidup yang semakin tinggi menuntut masyarakat untuk lebih kreatif dalam usahanya memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salah satu usaha mandiri masyarakat di Kabupaten Lumajang sebagai tempat penelitian ini adalah industri rumah tangga keripik pisang yang sebagian besar tenaga kerjanya adalah wanita yang berasal dari daerah sekitar. Gambar 2 dan 3 menunjukkan jenis kegiatan produktif di industri rumah tangga keripik pisang yang dilakukan tenaga kerja wanita dalam proses pembuatan keripik pisang.



Gambar 2. Proses Pencucian dan Perendaman dalam Proses Pembuatan Keripik Pisang



Gambar 3. Proses Pengemasan Keripik Pisang

Untuk mengetahui gambaran selengkapnya mengenai pengusaha industri rumah tangga keripik pisang di daerah penelitian, dapat ditinjau dari karakteristik produsen, karakteristik industri dan karakteristik tenaga kerja.

1. Karakteristik Produsen

Pada umumnya bentuk perusahaan pada industri rumah tangga keripik pisang di Kabupaten Lumajang adalah perusahaan perseorangan, sehingga pemimpin perusahaan berada di tangan tenaga kerja keluarga. Tingkat pendidikan tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang tidak begitu diperhatikan. Pengrajin keripik pisang yang ada di Kabupaten Lumajang yaitu di Kecamatan Lumajang, Kecamatan Sumber Suko dan Kecamatan Senduro sebanyak 9 orang pengrajin. Pengusahaan keripik pisang oleh pengrajin merupakan pekerjaan utama dan bukan merupakan pekerjaan sampingan lagi yang dilakukan secara sendiri-sendiri

Pengusahaan industri rumah tangga keripik pisang diusahakan sendiri oleh pengrajin dengan tempat produksi atau pengolahan yang menyatu dengan tempat

tinggal atau rumah pengrajin. Pengusahaan keripik pisang ini masih dilakukan secara semi modern yang dapat dilihat dari cara pengolahan dengan menggunakan bahan bakar kayu. Adapun tenaga kerja yang terlibat di dalamnya semuanya berasal dari luar keluarga dimana sebagian besar merupakan penduduk di daerah sekitar industri rumah tangga keripik pisang.

2. Karakteristik Industri

Seiring dengan kebutuhan keluarga yang terus meningkat, industri rumah tangga keripik pisang di Kabupaten Lumajang sebagian besar tenaga kerjanya adalah tenaga kerja wanita yang bertujuan untuk membantu suami atau kepala keluarga dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Pendapatan suami atau kepala keluarga yang kurang memenuhi kebutuhan keluarga, mendorong para wanita di daerah penelitian untuk bekerja di industri rumah tangga keripik pisang.

Perusahaan yang bergerak dalam usaha pengolahan pisang menjadi keripik pisang di Kabupaten Lumajang merupakan bentuk usaha yang berkembang cukup baik dan berlangsung terus-menerus dari generasi ke generasi berikutnya, karena keripik pisang merupakan salah satu jenis makanan ringan yang telah menjadi ciri khas Kabupaten Lumajang dan telah dikenal oleh masyarakat luas.

Bahan baku pisang untuk pembuatan keripik pisang mudah didapatkan di Kabupaten Lumajang. Faktor lokasi daerah yang memiliki tanah pertanian yang subur dengan hasil pertanian seperti hortikultura buah khususnya pisang sangat menunjang bagi perkembangan usaha industri rumah tangga keripik pisang yang menggunakan bahan baku pisang. Menurut hasil survei produksi pisang pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Lumajang pada tahun 2001 diketahui bahwa produksi pisang mencapai 254.990 Ku atau 0,18 Ku/pohon dari jumlah pohon pisang yang terdapat di Kabupaten Lumajang yaitu sebanyak 1.445.524 pohon.

Salah satu daerah yang berpotensi sebagai penghasil pisang cukup tinggi adalah Kecamatan Senduro dengan jumlah produksi 44.204 Ku. Bahan baku keripik pisang yang digunakan dalam industri rumah tangga keripik pisang

umumnya adalah pisang raja nangka. Sebagian besar para pengusaha keripik pisang di daerah penelitian membeli langsung bahan baku pisang di Kecamatan Senduro karena daerah ini relatif dekat dengan lokasi industri rumah tangga keripik pisang sehingga dapat menghemat biaya pengangkutan. Selain itu pasokan bahan baku sebagian besar didatangkan dari Kecamatan Senduro karena daerah tersebut merupakan salah satu sub sentra komoditi pisang di Kabupaten Lumajang yang produksinya cukup tinggi, selain itu juga disebabkan karena adanya kemitraan antara para pengusaha industri rumah tangga keripik pisang di daerah penelitian dengan para petani pisang di Kecamatan Senduro. Produksi pisang yang cukup tinggi di daerah tersebut mampu memenuhi permintaan para pengusaha keripik pisang dimana komoditi pisang tersebut merupakan bahan baku utama pembuatan keripik pisang.

3. Karakteristik Tenaga Kerja

Tenaga kerja di industri rumah tangga keripik pisang pada umumnya hanya lulusan SD. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan tenaga kerja pada industri rumah tangga keripik pisang tidak begitu diperhatikan.

Intensitas industri rumah tangga keripik pisang yang ada di Kabupaten Lumajang pada umumnya bersifat kontinyu dalam arti bahan baku tersedia secara kontinyu untuk pembuatan keripik pisang karena bahan baku pisang mudah didapat di Kabupaten Lumajang sebagai sentra produksi pisang.

4.8 Rekrutmen Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam kegiatan produksi. Pada industri rumah tangga keripik pisang tenaga kerja berasal dari luar keluarga yang sebagian besar adalah penduduk di sekitar industri rumah tangga keripik pisang. Tenaga kerja wanita di industri rumah tangga keripik pisang umumnya merupakan tenaga kerja tetap.

Cara pengupahan tenaga kerja yang berlaku pada industri rumah tangga keripik pisang di daerah penelitian pada umumnya sama antara tiap industri rumah tangga keripik pisang dimana upah tenaga kerja wanita diberikan berdasarkan

upah mingguan. Besarnya upah yang diberikan pada tenaga kerja wanita antara industri rumah tangga keripik pisang cukup bervariasi yaitu berkisar Rp 4.000,00 – Rp 11.000,00. Pada masing-masing industri rumah tangga keripik pisang, pemberian upah kepada tenaga kerja wanita adalah berdasarkan pembagian pekerjaan dalam proses pengolahan keripik pisang. Pembagian pekerjaan dalam pembuatan keripik pisang meliputi pengupasan, pengirisan/perajangan, pencucian dan perendaman, penggorengan serta pengemasan. Pada umumnya pemberian upah pada tenaga kerja wanita yang bekerja pada bagian pengirisan dan penggorengan lebih besar yaitu berkisar Rp 8.000,00 – Rp 11.000,00 daripada tenaga kerja wanita yang bekerja pada bagian lain. Hal ini disebabkan karena pekerjaan mengiris atau merajang pisang dan menggoreng cukup menyita tenaga disamping memerlukan keahlian dan kehati-hatian.

4.9 Proses Pembuatan Keripik Pisang

Keripik pisang merupakan salah satu bentuk olahan dari buah pisang. Jenis pisang yang enak diolah menjadi keripik pisang adalah pisang raja nangka, pisang kepok dan pisang tanduk. Pada umumnya dalam tiap industri rumah tangga keripik pisang di Kabupaten Lumajang hanya menggunakan satu jenis pisang yaitu sebagian besar menggunakan pisang raja nangka. Buah pisang yang digunakan untuk keripik pisang adalah buah yang masih mentah.

Kegiatan atau proses keseluruhan yang dilakukan pada industri rumah tangga keripik pisang adalah sebagai berikut:

A. Kegiatan Pengupasan

Kegiatan pengupasan ini adalah merupakan proses pemisahan pisang dari kulitnya. Pisang yang digunakan untuk diolah menjadi keripik pisang adalah pisang yang masih mentah, dimana dalam proses pengupasan tersebut menggunakan alat bantu berupa pisau.

B. Kegiatan Pengirisan

Kegiatan pengirisan merupakan kegiatan yang dilakukan setelah pengupasan. Kegiatan pengirisan ini menggunakan alat perajang khusus untuk pembuatan keripik, dimana rata-rata pengrajin keripik pisang memiliki 3-5 buah alat

perajang. Kegiatan pengirisan ini diperlukan kehati-hatian dalam mengerjakannya.

C. Kegiatan Pencucian dan Perendaman

Kegiatan pencucian dan perendaman dilakukan setelah proses pengirisan buah pisang. Pisang yang telah dikupas dan diiris tipis-tipis tersebut kemudian dicuci, setelah itu direndam selama \pm 30 menit dalam wadah yang berisi larutan air, gula pasir, garam, dan pewarna. Sebagian besar industri rumah tangga keripik pisang menggunakan pewarna alami berupa perasan air kunyit dan hanya sebagian kecil yang menggunakan pewarna buatan. Larutan perendam dapat dibuat dengan cara mencampur air, pewarna, gula pasir dan garam yang diaduk secara merata. Sedangkan untuk membuat keripik pisang dengan rasa manis adalah dengan cara mencampur irisan pisang dengan larutan air, gula pasir, garam dan pewarna yang dimasak dalam penggorengan. Pemberian gula atau garam tergantung jenis rasa keripik pisang yang ingin dihasilkan. Pemberian gula dalam komposisi lebih banyak apabila ingin membuat keripik pisang dengan rasa manis. Sedangkan komposisi gula lebih sedikit dan garam secukupnya jika ingin membuat keripik pisang dengan rasa gurih.

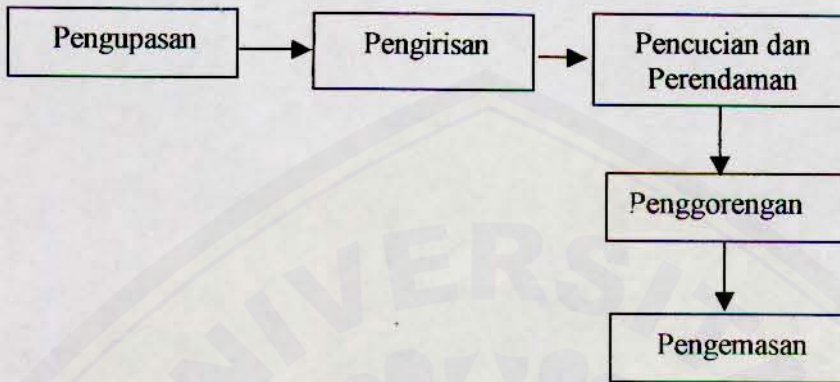
D. Kegiatan Penggorengan

Irisan pisang yang telah direndam tersebut, kemudian ditiriskan dan digoreng dalam wajan yang sudah disiapkan. Dalam proses penggorengan irisan pisang, harus diperhatikan agar irisan pisang tersebut matang secara merata, tidak gosong serta benar-benar kering. Sebagian besar industri rumah tangga keripik pisang menggunakan bahan bakar kayu dalam kegiatan penggorengan. Irisan pisang yang telah digoreng menjadi keripik pisang, diangin-anginkan dan diletakkan dalam tempat yang telah dialasi kertas agar minyak yang terkandung dalam irisan pisang dapat meresap.

D. Kegiatan Pengemasan (*Packing*)

Keripik pisang yang telah diangin-anginkan, diambil dan dimasukkan (ditata) dalam kantong plastik yang ukurannya bervariasi. Setelah dikemas dengan kantong plastik yang telah diberi sablon, bungkus keripik pisang

dimasukkan dalam kotak kardus dan siap dipasarkan. Penempatan bungkus keripik pisang dalam kotak kardus bertujuan agar keripik pisang tidak hancur selama proses pemasaran. Adapun proses pengolahan pisang menjadi keripik pisang secara skematis dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Tahapan Pembuatan Keripik Pisang



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Faktor-faktor yang Mendasari Tenaga Kerja Wanita Bekerja di Industri Rumah Tangga Keripik Pisang

Berdasarkan hasil analisis data responden dapat diungkapkan beberapa faktor yang mendasari tenaga kerja wanita bekerja di industri rumah tangga keripik pisang. Deskripsi dari masing-masing faktor yang mendasari tenaga kerja wanita bekerja di industri rumah tangga keripik pisang dapat ditunjukkan dalam bentuk persentase (%) pada tabel 11.

Tabel 11. Faktor-faktor yang Mendasari Tenaga Kerja Wanita Bekerja di Industri Rumah Tangga Keripik Pisang Tahun 2003

Faktor- faktor	Persentase (%)
1. Menambah pendapatan keluarga	45,21
2. Dekatnya tempat kerja dengan tempat tinggal	38,36
3. Tumpuan penghasilan keluarga	9,59
4. Mengisi waktu luang	6,85
Jumlah	100

Sumber : Data primer diolah tahun 2003 (Lampiran 2)

Dari tabel 11 memberikan gambaran bahwa faktor utama yang mendasari tenaga kerja wanita bekerja di industri rumah tangga keripik pisang yaitu karena ingin menambah pendapatan keluarga. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase tenaga kerja wanita yang bekerja di industri rumah tangga keripik pisang atas dasar ingin menambah pendapatan keluarga sebesar 45,21 %. Fenomena tenaga kerja wanita yang bekerja di industri rumah tangga keripik pisang atas dasar ingin menambah pendapatan keluarga mempunyai relevansi dengan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan agar dapat memenuhi tuntutan kehidupan sehari-hari. Kaum wanita desa sudah terbiasa bekerja keras, bukan karena ingin menonjolkan peranannya tetapi karena tuntutan faktor ekonomi yaitu untuk menambah pendapatan keluarga yang relatif rendah. Hal inilah yang mendorong wanita desa yang berada di sekitar industri rumah tangga

keripik pisang bekerja sebagai tenaga kerja di industri rumah tangga keripik pisang tersebut.

Keberadaan industri rumah tangga keripik pisang di daerah penelitian memberi peluang kerja bagi para wanita. Sebagian besar tenaga kerja yang diperlukan untuk pembuatan keripik pisang di daerah penelitian adalah tenaga kerja wanita, karena diperlukan suatu ketekunan, kecekatan dan ketelitian serta keterampilan sehingga dapat mendatangkan sejumlah pendapatan selama yang bersangkutan menjadi tenaga kerja di industri rumah tangga keripik pisang.

Para wanita tersebut merasa sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga berperan sebagai tenaga kerja domestik yang tidak dapat mendatangkan hasil secara langsung. Oleh karena itu timbul suatu keinginan untuk bekerja di luar kegiatan rumah tangga yaitu mencari nafkah dengan memanfaatkan peluang kerja yang terdapat di industri rumah tangga keripik pisang agar dapat memberikan sumbangan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dengan demikian, berperan ganda bagi mereka merupakan suatu keharusan untuk menambah pendapatan keluarga yang relatif rendah dimana belum mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Hal ini disebabkan pendapatan suami yang sebagian besar tidak tetap yang diperoleh dari bekerja sebagai buruh tani, buruh bangunan, pedagang, penarik becak dan pekerjaan lain, tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga, terutama bagi mereka yang tidak memiliki lahan pertanian yang cukup menjadi sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kepemilikan lahan hanya terbatas pada lahan pekarangan sekitar rumah sebagai tempat tinggal. Disamping itu bagi mereka yang mempunyai lahan, pemilikan lahan tersebut dengan luas yang relatif kecil dan hanya ditanami tanaman buah-buahan seperti pisang, rambutan, mangga dan sebagainya, dimana hasilnya belum mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu jumlah anggota keluarga yang relatif besar dalam keluarga wanita terutama jumlah anggota keluarga tidak produktif menggambarkan besarnya kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi atau beratnya tekanan ekonomi yang harus diatasi. Melihat keadaan yang demikian itu maka menuntut pihak wanita bukan hanya berperan

sebagai tenaga kerja domestik, tetapi sangatlah perlu bekerja untuk mencari tambahan penghasilan dengan bekerja di industri rumah tangga keripik pisang.

Faktor kedua yang mendasari tenaga kerja wanita bekerja di industri rumah tangga keripik pisang adalah dekatnya tempat kerja dengan tempat tinggal. Berdasarkan hasil wawancara, sebesar 38,36 % tenaga kerja wanita bekerja di industri rumah tangga keripik pisang adalah atas dasar dekatnya tempat kerja dengan tempat tinggal. Di daerah penelitian, sebagian besar tenaga kerja wanita yang bekerja di industri rumah tangga keripik pisang mempunyai tempat tinggal yang tidak jauh dari tempat kerjanya yaitu rata-rata kurang dari 1 Km.

Tempat kerja yang dekat dengan tempat tinggal mendasari tenaga kerja wanita bekerja di industri rumah tangga keripik pisang karena beberapa pertimbangan. Pertama, dengan dekatnya tempat kerja dengan tempat tinggal tenaga kerja wanita, maka perjalanan dari tempat tinggal menuju tempat kerja dan sebaliknya dapat ditempuh oleh tenaga kerja wanita cukup dengan berjalan kaki saja dimana perjalanan tersebut tidak menimbulkan rasa lelah bagi tenaga kerja wanita dan tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi. Kedua, karena dekatnya tempat kerja dengan tempat tinggal tenaga kerja wanita, maka memungkinkan tenaga kerja wanita untuk pulang sebentar ke rumah \pm 0,5 jam saat jam istirahat. Waktu pulang yang sebentar itu dimanfaatkan untuk untuk menengok anak-anak di rumah disamping digunakan untuk makan siang dan sholat. Ketiga, sebagian besar alasan suami mendukung tenaga kerja wanita bekerja di industri rumah tangga keripik pisang antara lain karena dekatnya tempat kerja dengan tempat tinggal. Keempat, karena dekatnya tempat kerja dengan tempat tinggal maka akan menimbulkan rasa aman dalam diri tenaga kerja wanita bila harus pulang kerja lebih lambat dari biasanya bahkan hingga malam hari karena melakukan kerja lembur.

Selanjutnya faktor ketiga yang mendasari tenaga kerja wanita bekerja di industri rumah tangga keripik pisang adalah sebagai tumpuan penghasilan keluarga. Sebesar 9,59 % tenaga kerja wanita bekerja di industri rumah tangga keripik pisang atas dasar menjalankan peran mereka sebagai tumpuan penghasilan keluarga, karena tenaga kerja wanita tersebut berstatus sebagai *single parents* atau

karena suami tidak bekerja sehingga harus menanggung sejumlah jiwa yang ada dalam keluarganya. Dalam keluarga, posisi tenaga kerja wanita adalah sebagai sumber pendapatan keluarga dimana tidak ada anggota keluarga lain yang bekerja. Keadaan ini memberikan motivasi kepada tenaga kerja wanita untuk bekerja dengan penuh semangat, karena pendapatan yang diperoleh dengan bekerja di industri rumah tangga keripik pisang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seluruh anggota keluarga.

Faktor keempat yang mendasari tenaga kerja wanita bekerja di industri rumah tangga keripik pisang adalah karena ingin mengisi waktu luang. Sebesar 6,85 % tenaga kerja wanita bekerja atas dasar untuk mengisi waktu luang. Berdasarkan hasil wawancara, tenaga kerja wanita yang bekerja atas dasar untuk mengisi waktu luang karena pendapatan keluarga yang relatif besar baik dari suami maupun anggota keluarga lain sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, disamping itu juga karena besarnya jumlah anggota keluarga usia produktif yang bekerja dalam keluarga. Dengan demikian faktor yang mendasari tenaga kerja wanita bekerja bukan lagi untuk menambah pendapatan keluarga tetapi sekedar untuk mengisi waktu luang.

Jumlah anggota keluarga yang sedikit (misalnya: jumlah anak sedikit) atau jumlah anggota keluarga besar tetapi sebagian besar merupakan usia produktif atau yang sudah dewasa, maka waktu yang dicurahkan tenaga kerja wanita untuk mengurus keluarga juga sedikit. Bagi tenaga kerja wanita yang anak-anaknya tergolong usia produktif atau sudah dewasa, tentunya tidak memerlukan banyak waktu untuk mengurus anak-anak karena anak-anak tersebut sudah dapat mengurus diri sendiri dan umumnya sudah dapat membantu menyelesaikan kegiatan domestik di rumah. Oleh karena itu banyak waktu yang terbuang sia-sia jika tidak dimanfaatkan secara produktif, karena pada daerah penelitian anak-anak maupun anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dengan tenaga kerja wanita sangat membantu dalam mengerjakan kegiatan domestik dan menyiapkan kebutuhan keluarga, seperti belanja, memasak, mencuci, membersihkan rumah. Hal ini meringankan tugas wanita di rumah karena pekerjaan mengurus rumah tangga lebih cepat selesai sehingga para wanita mempunyai banyak waktu luang.

Kondisi banyaknya waktu luang yang dimiliki oleh wanita menimbulkan keinginan dalam diri wanita untuk mengisi waktu luang tersebut dengan bekerja daripada berdiam diri di rumah tanpa melakukan kegiatan apapun.

Peran serta tenaga kerja wanita dalam mencari nafkah untuk membantu suami atas dasar faktor yang beragam akan tetapi tujuan utama mencari nafkah atau yang merupakan faktor utama adalah untuk membantu meningkatkan atau menambah pendapatan keluarga. Hal ini dikarenakan mereka sadar bahwa pendapatan dari seorang saja tidak cukup apalagi mereka dari golongan yang tidak mempunyai lahan atau buruh tani dan pekerjaan tidak tetap lainnya dimana tidak memperoleh penghasilan yang tetap setiap bulannya.

5.2 Curahan Jam Kerja Tenaga Kerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Keripik Pisang

Curahan jam kerja tenaga kerja wanita di daerah penelitian dibedakan menjadi dua yaitu pada kegiatan domestik dan kegiatan produktif. Kegiatan domestik merupakan kegiatan intern yang dilakukan tenaga kerja wanita dalam keluarga. Kegiatan ini meliputi belanja, memasak, menyiapkan pangan dan gizi, mengasuh anak, mengangkut air, mencari kayu bakar, mencuci dan membersihkan rumah. Kegiatan produktif merupakan kegiatan yang dilakukan wanita di industri rumah tangga keripik pisang yang pada akhirnya akan menghasilkan uang sebagai pendapatan. Kegiatan produktif yang biasa dilakukan antara lain pengupasan pisang, pengirisan pisang, pencucian dan perendaman, penggorengan dan pengemasan (*packing*).

Wanita dewasa mempunyai peranan paling penting dalam keluarga. Ia harus menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan sebagai wanita yang bekerja mencari nafkah. Semua kegiatan rumah tangga masih didominasi dan menjadi tanggung jawab penuh wanita dewasa sebagai ibu rumah tangga, sedangkan kegiatan mengasuh anak dapat dilakukan oleh anggota keluarga lainnya, terlebih apabila keluarga tersebut mempunyai anak gadis. Namun demikian, wanita dewasa tidak sepenuhnya melepas tanggung jawab terhadap kondisi anak dengan melimpahkan tugas tersebut kepada anggota keluarga lain.

Hal ini terbukti apabila dalam keluarga terdapat bayi atau balita maka mereka akan mengurangi jam kerja dalam kegiatan produktif atau tidak masuk kerja sementara waktu dan lebih mencurahkan waktu untuk mengasuh anak. Semakin banyak jumlah balita atau anak yang masih kecil, maka semakin banyak waktu yang dicurahkan untuk mengasuh anak. Hal ini akan menambah curahan jam kerja dalam kegiatan domestik. Curahan jam kerja wanita dalam kegiatan domestik rata-rata sebesar 5,483 jam per hari.

Kegiatan produktif industri rumah tangga keripik pisang merupakan kegiatan utama wanita di daerah penelitian untuk memperoleh pendapatan. Curahan jam kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang diukur berdasarkan jumlah jam kerjanya. Curahan jam kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang adalah banyaknya jam kerja yang digunakan tenaga kerja wanita untuk bekerja pada industri rumah tangga keripik pisang dalam satuan jam per bulan. Rata-rata curahan jam kerja tenaga kerja wanita dapat diketahui dari rata-rata jumlah hari kerja dalam satu bulan, rata-rata jam kerja per hari dan rata-rata jumlah jam lembur dalam satu bulan. Rata-rata jam kerja tenaga kerja wanita di industri rumah tangga keripik pisang adalah adalah 8,5 jam tiap harinya belum termasuk waktu diluar jam kerja atau jam kerja lembur dengan jumlah hari kerja rata-rata per bulan yaitu 27 hari. Tenaga kerja wanita mempunyai rata-rata jam lembur yaitu 11,5 jam per bulan. Di daerah penelitian, tenaga kerja wanita berangkat bekerja pada pukul 07.00 sampai pukul 12.00, kemudian mulai bekerja lagi pada pukul 12.30 sampai pukul 16.00.

Untuk mengetahui berapa besar jumlah jam kerja di industri rumah tangga keripik pisang maka dapat dihitung dengan uji prosentase yaitu dengan membandingkan jumlah jam kerja yang dicurahkan wanita pada industri rumah tangga keripik pisang dengan standart curahan jam kerja di sektor perburuhan (buruh industri) menurut BPS sebesar 208 jam per bulan. Rincian selengkapnya dari rata-rata curahan jam kerja tenaga kerja wanita di industri rumah tangga keripik pisang dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Proporsi Curahan Jam Kerja Tenaga Kerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Keripik Pisang

Curahan Jam Kerja Tenaga Kerja Wanita	Rata-rata Curahan Jam Kerja Wanita (jam per bulan)	Proporsi Curahan Jam Kerja Wanita (%)
Industri Rumah Tangga Keripik Pisang	241	115,87
Biro Pusat Statistik	208*	

Sumber: Data primer diolah tahun 2003 (Lampiran 5)

Keterangan: * rata-rata standar curahan jam kerja tertinggi di sektor perburuhan menurut Biro Pusat Statistik

Dari tabel 12 diketahui bahwa nilai rata-rata proporsi curahan jam kerja wanita dalam kegiatan produktif di industri rumah tangga keripik pisang sebesar 115,87 % yaitu sebesar 241 jam per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah jam kerja yang dicurahkan oleh wanita untuk kegiatan produktif di industri rumah tangga keripik pisang adalah tinggi karena lebih besar dari 70 % yaitu sebesar 115,87 %. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rata-rata curahan jam kerja tenaga kerja wanita di industri rumah tangga keripik pisang lebih besar dari curahan jam tertinggi menurut BPS. Hasil analisis data menunjukkan bahwa 75,56 % dari total responden yaitu 34 responden mencurahkan jam kerja lebih tinggi daripada standart curahan jam kerja BPS dan sebesar 6,67 % yaitu 3 responden mencurahkan jam kerja yang setara dengan curahan jam kerja BPS sedangkan sisanya sebesar 17,78 % yaitu 8 orang mencurahkan jam kerja lebih rendah dari standar curahan jam kerja BPS.

Hasil penelitian menunjukkan pula bahwa tidak ada tenaga kerja wanita yang mempunyai rata-rata curahan jam kerja yang rendah atau proporsi curahan jam kerjanya lebih rendah dari 35 %. Hal ini disebabkan karena keberadaan perekonomian keluarga yang masih rendah sehingga menuntut para wanita untuk turut serta melibatkan diri dalam usaha pencarian nafkah walaupun menurut kebiasaan yang ada dalam masyarakat, bahwa seorang suami adalah sebagai kepala keluarga yang wajib mencari nafkah untuk menghidupi istri dan anaknya.

5.3 Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Terhadap Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga tidak hanya berasal dari kepala keluarga atau suami tetapi juga berasal dari kaum wanita atau ibu rumah tangga yang ikut bekerja untuk mencari nafkah dan dari anggota keluarga lainnya. Pendapatan tenaga kerja wanita merupakan salah satu kontribusi pendapatan keluarga. Total pendapatan wanita adalah berasal dari total pendapatan yang diperoleh wanita yang bekerja sebagai buruh industri rumah tangga keripik pisang selama satu bulan. Kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita atau ibu rumah tangga terhadap pendapatan keluarga dapat diketahui dengan persentase kontribusi yaitu dengan membandingkan jumlah pendapatan yang dihasilkan oleh tenaga kerja wanita terhadap pendapatan total keluarga. Pendapatan total keluarga merupakan pendapatan yang diperoleh dari seluruh anggota keluarga yang bekerja yaitu pendapatan suami, pendapatan tenaga kerja wanita dan pendapatan anggota keluarga lainnya.

Dari hasil perhitungan maka rata-rata kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita di industri rumah tangga keripik pisang terhadap pendapatan keluarga disajikan pada tabel 13.

Tabel 13. Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita yang Bekerja di Industri Rumah Tangga Keripik Pisang Terhadap Pendapatan Keluarga

Sumber Pendapatan	Rata-rata Pendapatan (Rp/bulan)	Kontribusi (%)
Pendapatan Tenaga Kerja Wanita	211.995,56	46,835
Anggota Keluarga Lain	240.644,44	53,165
Jumlah	452.640,00	

Sumber : Data primer diolah tahun 2003 (Lampiran 8 dan 9)

Dari tabel 13 dapat diketahui besarnya kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja di industri rumah tangga keripik pisang terhadap pendapatan keluarga sebesar 46,835 % yaitu sebesar Rp. 211.995,56 dari total pendapatan keluarga sebesar Rp 452.640,00. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan,

kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita sebesar 46,835 % termasuk dalam kategori rendah, karena pendapatan tenaga kerja wanita tersebut belum mampu menyumbangkan lebih dari separuh dari total pendapatan keluarga atau lebih kecil dari 50 %. Sumber pendapatan lain yaitu dari anggota keluarga lainnya sebesar 53,165 % yaitu sebesar Rp 240.644,44.

Menurut Hadi (1989:226) apabila kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita kurang dari 50 % berarti kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang termasuk dalam kategori rendah dan tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat peneliti atau hipotesis ditolak. Dari hasil analisis data dapat diketahui terdapat 55,56 % dari total responden yaitu sebanyak 25 orang tenaga kerja wanita yang memberikan kontribusi rendah terhadap pendapatan keluarga. Sedangkan sebesar 44,44 % yaitu sebanyak 20 orang memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan keluarga. Hal ini bisa dijelaskan bahwa kontribusi pendapatan tenaga kerja yang rendah karena pendapatan anggota keluarga yang berasal dari suami, anak dan anggota keluarga lain adalah lebih besar dari pendapatan tenaga kerja wanita, sebaliknya untuk kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita yang tinggi terhadap pendapatan keluarga disebabkan karena pendapatan tenaga kerja wanita tersebut mampu menyumbang lebih besar dari 50 % dari total pendapatan keluarga. Diantara tenaga kerja wanita yang memberi kontribusi tinggi terhadap pendapatan keluarga tersebut terdapat 7 responden yang kontribusinya terhadap pendapatan keluarga sebesar 100 %. Hal ini disebabkan karena tenaga kerja wanita tersebut berperan sebagai tumpuan penghasilan keluarga dimana tidak ada lagi anggota keluarga lain yang bekerja.

Semakin besar jumlah anggota keluarga produktif dalam keluarga responden yang bekerja sehingga menghasilkan uang untuk disumbangkan kepada keluarga, atau semakin tinggi kontribusi pendapatan anggota keluarga lain terhadap total pendapatan keluarga, maka persentase kontribusi tenaga kerja wanita akan semakin rendah. Disamping itu, rendahnya kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga juga disebabkan karena

pendapatan tenaga kerja wanita dari industri rumah tangga keripik pisang relatif rendah.

Berdasarkan Upah Minimum Kabupaten Lumajang, pendapatan tenaga kerja wanita dibedakan menjadi dua golongan yaitu dikatakan memiliki tingkat pendapatan tinggi apabila menerima pendapatan per bulan lebih tinggi dari UMK Lumajang dan dikatakan memiliki pendapatan rendah apabila menerima pendapatan per bulan lebih rendah dari UMK Lumajang. Rata-rata pendapatan tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang per bulan yaitu sebesar Rp 211.995,56 atau Rp 7.851,687 per harinya (termasuk pendapatan yang diperoleh dari kerja lembur), sedangkan besarnya upah buruh industri berdasarkan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Lumajang pada tahun 2003 adalah sebesar Rp 260.000,00 per bulan atau sebesar Rp 9.629,63 per hari. Hal ini menunjukkan pendapatan yang diperoleh tenaga kerja wanita per bulan relatif rendah karena besarnya masih di bawah UMK Lumajang.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui hanya terdapat 11,11 % dari total responden atau sebanyak 5 orang yang pendapatannya lebih tinggi dari UMK Lumajang. Sedangkan sebesar 88,89 % dari total responden atau sebanyak 40 orang pendapatannya masih di bawah UMK.

Sistem pengupahan yang dilakukan di industri rumah tangga keripik pisang adalah sistem harian namun diberikan setiap satu minggu sekali. Penghitungan pendapatan tenaga kerja wanita dilakukan per bulan, dengan cara menghitung jumlah hari kerja, jumlah pendapatan per hari, jumlah jam lembur dan jumlah pendapatan lembur per jam. Rata-rata pendapatan tenaga kerja wanita yang diperoleh per hari tanpa jam lembur adalah sebesar Rp 7.217,53. Sedangkan rata-rata pendapatan yang diperoleh dari bekerja lembur adalah sebesar Rp. 1.488,89 per jam.

Meskipun pendapatan yang diperoleh tenaga kerja wanita di industri rumah tangga keripik pisang relatif rendah, tenaga kerja wanita tetap menekuni pekerjaan di industri rumah tangga keripik pisang. Hal ini bisa dijelaskan bahwa di daerah penelitian tenaga kerja wanita tetap menekuni pekerjaan di industri rumah tangga keripik pisang tidak semata-mata karena besar kecilnya upah yang

diperoleh tapi cenderung lebih mengutamakan perolehan upah yang rutin. Dengan adanya upah yang rutin, maka tenaga kerja wanita dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga secara rutin. Meskipun kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita termasuk kategori rendah, tetapi sangat berarti sebagai sumber tambahan pendapatan keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Selain itu dengan rendahnya rata-rata pendidikan tenaga kerja wanita maka alternatif pilihan kerja di bidang lain terutama di sektor formal yang diharapkan dapat memberi upah lebih tinggi sangat terbatas bagi tenaga kerja wanita. Hal inilah yang menyebabkan tenaga kerja wanita tetap mempertahankan pekerjaannya di industri rumah tangga keripik pisang.

5.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Tenaga Kerja Wanita

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja di industri rumah tangga keripik pisang di Desa Jogoyudan, Desa Citrodiwangsan dan Desa Banjarwaru di Kecamatan Lumajang, Desa Sentul dan Desa Purwosono di Kecamatan Sumber Suko, Desa Burno dan Desa Senduro di Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang adalah umur (X_1), jumlah anggota keluarga (X_2), pendidikan formal (X_3), pengalaman kerja (X_4) dan curahan jam kerja (X_5). Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi secara keseluruhan terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja di industri rumah tangga keripik pisang (variabel dependent), dilakukan dengan uji- F (Sidik Ragam). Hasil analisa uji sidik ragam dapat dijelaskan dalam tabel 14.

Tabel 14. Hasil Analisa Uji Sidik Ragam

Model	Sum of square	df	Mean square	F-hit	F-tabel
Regression	7,97E+10	5	1,595E+10	10,241*	2,46
Residual	6,07E+10	39	1557239497		
Total	1,40E+11	44			
R-square	0,568				

Sumber : Data Primer diolah tahun 2003 (Lampiran 12)

Keterangan : * Berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%

Dari tabel 14, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,568. Hal ini menunjukkan variabel-variabel bebas dalam model secara keseluruhan mempengaruhi tingkat pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja di industri rumah tangga keripik pisang sebesar 56,8 %, sedangkan sisanya 43,2 % dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Hasil uji-F seperti pada tabel 14 menunjukkan nilai F-hitung sebesar 10,241 dengan probabilitas kesalahan sebesar 0%. Nilai tersebut lebih besar dari F-tabel pada taraf kepercayaan 95% yaitu sebesar 2,46 sehingga Hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel umur (X_1), jumlah anggota keluarga (X_2), pendidikan formal (X_3), pengalaman kerja (X_4) dan curahan jam kerja (X_5) secara keseluruhan berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja di industri rumah tangga keripik pisang.

Untuk mengetahui besar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja wanita dilakukan pengujian terhadap koefisien regresi masing-masing variabel bebas dengan menggunakan uji-t. Hasil analisis uji-t terhadap masing-masing variabel dapat ditunjukkan dalam tabel 15.

Tabel 15. Hasil Analisa Uji-t Terhadap Koefisien Regresi

Variabel	Koefisien Regresi	Standart Error	t-hitung	Sig
Umur (X_1)	-2283,151	766,002	-2,981*	0,005
Jumlah Anggota Keluarga (X_2)	-4761,580	4829,767	-0,986	0,330
Pendidikan Formal (X_3)	-2764,975	2879,479	-0,960	0,343
Pengalaman Kerja (X_4)	13383,949	2318,503	5,733*	0,000
Curahan Jam Kerja (X_5)	534,200	183,759	2,907*	0,006

Konstanta = 144962,1

t-tabel (5%) = 2,02

Sumber: Data Primer diolah tahun 2003 (Lampiran 12)

Keterangan: * Berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%

Dari hasil analisis pada tabel 15, diperoleh fungsi regresi dengan variabel dependent pendapatan tenaga kerja wanita (Y) sebagai berikut :

$$Y = 144.962,1 - 2283,151X_1 - 4761,580X_2 - 2764,975X_3 + 13.383,949X_4 + 534,200X_5$$

Hasil analisa Uji-t pada tabel 15 menggambarkan bahwa variabel umur, pengalaman kerja dan curahan jam kerja berpengaruh nyata terhadap variabel pendapatan tenaga kerja wanita, sedangkan variabel jumlah anggota keluarga dan pendidikan formal berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan tenaga kerja wanita. Hasil analisis Uji-t pada tabel 15 tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Umur (X_1)

Variabel umur mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -2283,151. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan satu tahun umur tenaga kerja wanita yang bekerja di industri rumah tangga keripik pisang maka akan menyebabkan pendapatan tenaga kerja wanita menurun sebesar Rp 2.283,151. Pengujian statistik dengan uji t-student diperoleh t-hitung sebesar -2,981. Nilai t-hitung ini merupakan nilai mutlak dan lebih besar dari t-tabel pada taraf kepercayaan 95 % yaitu sebesar 2,02 sehingga Hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini berarti variabel

umur memberikan pengaruh nyata terhadap variabel pendapatan dengan asumsi variabel lain konstan.

Koefisien regresi dari variabel umur bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel umur mempunyai hubungan negatif terhadap variabel pendapatan sehingga penambahan umur akan menyebabkan pendapatan berkurang. Hal ini terjadi karena kegiatan di industri rumah tangga keripik pisang membutuhkan banyak waktu dan tenaga. Penambahan usia wanita menyebabkan tenaga yang dimiliki juga akan berkurang sehingga kemampuan dan produktivitas tenaga kerja wanita akan menurun.

Sebagian besar industri rumah tangga keripik pisang yang terdapat di daerah penelitian menerapkan sistem kerja lembur yaitu sistem kerja dimana jam kerjanya di luar jadwal kerja. Berdasarkan keadaan di lapang, kerja lembur diadakan bila pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja wanita dalam proses pengolahan pisang menjadi keripik pisang belum selesai dikerjakan. Selain itu dapat juga disebabkan karena adanya keinginan pengusaha keripik pisang mencapai target produksi tertentu dalam jangka waktu tertentu.

Sistem kerja lembur ini memberi kesempatan kepada tenaga kerja wanita untuk menambah pendapatan dengan mengambil jam lembur. Meskipun jam kerja rata-rata per hari sudah tergolong tinggi, namun tidak menutup kemungkinan bagi tenaga kerja wanita untuk menambah jumlah jam kerjanya dengan bekerja lembur untuk memperoleh tambahan upah. Besarnya upah lembur di daerah penelitian yaitu berkisar Rp 1.000 – Rp 2.500 per jam nya. Adanya upah lembur yang cukup menarik ini memotivasi tenaga kerja wanita untuk bekerja lembur.

Keikutsertaan tenaga kerja wanita dalam kerja lembur sangat tergantung pada kondisi fisik tenaga kerja wanita. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa umur tenaga kerja wanita akan berpengaruh pada kondisi fisik tenaga kerja wanita itu sendiri. Dengan umur yang semakin bertambah maka kondisi fisik yang dipunyai akan semakin menurun. Tenaga kerja wanita yang umurnya relatif lebih tua, jumlah jam lemburnya relatif lebih rendah daripada tenaga kerja wanita yang umurnya relatif lebih muda. Oleh karena itu total curahan jam kerja tenaga kerja wanita yang umurnya relatif lebih tua per bulannya lebih rendah sehingga

pendapatan yang diperoleh juga lebih rendah. Dari data yang diperoleh, tenaga kerja wanita yang berumur 30 tahun jumlah jam kerjanya dalam 1 bulan yaitu 208 jam dengan jumlah pendapatan sebesar Rp 254.000, sedangkan tenaga kerja wanita yang berumur 50 tahun jumlah jam kerjanya 182 jam dengan jumlah pendapatan sebesar Rp 104.000. Hal ini dijelaskan bahwa dengan jumlah jam kerja normal yang relatif tinggi yaitu rata-rata 8,5 jam per hari, kemampuan fisik dan stamina tenaga kerja wanita yang umurnya relatif lebih tua tidak memungkinkan untuk menambah jumlah jam kerjanya dengan bekerja lembur sebanyak jumlah jam lembur tenaga kerja wanita yang umurnya relatif lebih muda. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sistem kerja lembur sangat tergantung pada situasi dan kondisi serta kemauan dalam diri tenaga kerja wanita untuk memutuskan mengambil jam lembur atau tidak.

b. Jumlah Anggota Keluarga (X_2)

Variabel jumlah anggota keluarga mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -4761,580. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu orang jumlah anggota keluarga maka akan menyebabkan pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja di industri rumah tangga keripik pisang menurun sebesar koefisien regresinya yaitu Rp 4.761,580 secara tidak nyata. Hasil pengujian statistik dengan uji-t student dapat diketahui nilai t- hitung sebesar -0,986. Nilai ini merupakan nilai mutlak dan lebih kecil dari t-tabel pada taraf kepercayaan 95 % yaitu sebesar 2,02 sehingga Hipotesis nol (H_0) diterima. Hal ini berarti variabel jumlah anggota keluarga memberikan pengaruh tidak nyata terhadap variabel pendapatan dengan asumsi variabel lain konstan.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa dengan jumlah anggota keluarga yang besar terutama jumlah anggota keluarga usia tidak produktif apalagi bila dalam keluarga terdapat bayi atau balita, maka waktu yang dicurahkan untuk mengurus keluarga atau kegiatan domestik akan bertambah. Setiap penambahan jumlah anggota keluarga maka curahan jam kerja tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang akan berkurang yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat pendapatan tenaga kerja wanita.

Nilai t-hitung menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga memberikan pengaruh tidak nyata terhadap variabel tingkat pendapatan tenaga kerja wanita. Hal ini disebabkan anggota keluarga dalam satu rumah terutama yang tergolong usia produktif dapat membantu pekerjaan tenaga kerja wanita di industri rumah tangga keripik pisang khususnya apabila tenaga kerja wanita melakukan kerja lembur untuk memperoleh tambahan pendapatan. Anggota keluarga sudah terbiasa membantu tenaga kerja wanita menyelesaikan pekerjaannya di industri rumah tangga keripik pisang. Selain itu anggota keluarga dapat menggantikan pekerjaan tenaga kerja wanita di industri rumah tangga keripik pisang bila tenaga kerja wanita tersebut tidak dapat masuk kerja.

Meskipun kegiatan membantu yang dilakukan anggota keluarga tersebut tidak memperoleh upah, namun hal ini dapat meringankan pekerjaan tenaga kerja wanita. Sistem kerja lembur yang ada memungkinkan tenaga kerja wanita untuk memperoleh pendapatan tambahan. Keikutsertaan anggota keluarga dalam kegiatan produktif di industri rumah tangga keripik pisang, sangat membantu tenaga kerja wanita dalam memperoleh pendapatan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari.

c. Pendidikan Formal (X_3)

Variabel pendidikan formal mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -2764,975. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu tahun pendidikan formal maka akan menyebabkan pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja di industri rumah tangga keripik pisang menurun sebesar Rp 2.764,975. Hasil pengujian statistik dengan uji t-student dapat diketahui nilai t-hitung adalah sebesar -0,960. Nilai ini merupakan nilai mutlak dan lebih kecil dari t-tabel pada taraf kepercayaan 95 % yaitu sebesar 2,02 sehingga Hipotesis nol (H_0) diterima. Hal ini berarti variabel pendidikan formal memberikan pengaruh tidak nyata terhadap variabel pendapatan dengan asumsi variabel lain konstan.

Koefisien regresi dari variabel pendidikan formal bernilai negatif. Hal ini menunjukkan variabel pendidikan formal mempunyai hubungan negatif terhadap pendapatan sehingga penambahan satu tahun pendidikan formal akan

menyebabkan pendapatan berkurang. Hal ini bisa dijelaskan bahwa pendidikan yang tinggi belum tentu diiringi dengan tingkat keterampilan dan keahlian yang tinggi. Tenaga kerja yang pendidikannya lebih tinggi dapat dikatakan pengetahuan formalnya lebih tinggi akan tetapi tingkat keterampilan yang dimiliki untuk melakukan jenis pekerjaan tertentu belum tentu tinggi pula. Sebaliknya tenaga kerja yang pendidikannya lebih rendah maka pengetahuan formalnya relatif rendah akan tetapi tingkat keterampilan untuk melakukan jenis pekerjaan tertentu dapat saja lebih memadai. Tenaga kerja wanita yang bekerja di industri rumah tangga keripik pisang pada dasarnya mengandalkan tenaga atau kekuatan fisik yang mereka miliki disamping keterampilan dalam kegiatan produktif di industri rumah tangga keripik pisang, sedangkan pendidikan formal tidak diperhitungkan.

Nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel dapat dijelaskan bahwa variabel pendidikan formal memberikan pengaruh tidak nyata terhadap variabel pendapatan. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat responden yang pendidikan formalnya 6 tahun dengan pendapatan sebesar Rp 259.000, sedangkan responden yang tidak pernah bersekolah, pendapatannya sebesar Rp 120.000. Hal ini disebabkan karena tenaga kerja wanita yang pendidikan formalnya lebih tinggi mempunyai curahan jam kerja lebih tinggi sehingga pendapatan yang diperoleh juga lebih tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perbedaan penerimaan pendapatan tenaga kerja wanita tidak dipengaruhi secara nyata oleh variabel pendidikan formal akan tetapi dipengaruhi secara nyata oleh faktor-faktor lain seperti umur, pengalaman kerja dan curahan jam kerja.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata tenaga kerja wanita yang bekerja di industri rumah tangga keripik pisang tidak mempunyai tingkat pendidikan yang cukup tinggi yaitu hanya tamat SD. Dari jumlah responden sebanyak 45 orang, sebesar 68,89 % atau sebanyak 31 orang tamat SD; 11,11 % atau 5 orang tidak tamat SD; 8,89 % atau 4 orang tamat SMP dan sebesar 11,11 % atau 5 orang tidak pernah bersekolah.

Wanita yang berpendidikan tinggi lebih memilih jenis pekerjaan lain, baik itu sektor formal maupun informal dengan alasan bahwa bekerja sebagai pegawai yang berseragam dianggap mempunyai prestise yang lebih tinggi daripada bekerja

sebagai buruh industri. Fenomena tersebut dapat menunjukkan bahwa kegiatan di industri rumah tangga keripik pisang kurang memerlukan pendidikan formal tetapi lebih diperlukan pendidikan yang bersifat praktis sehingga dengan pendidikan tersebut wanita akan mendapat keterampilan tambahan sehingga mampu bekerja dengan efisien.

d. Pengalaman Kerja (X_4)

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel pengalaman kerja mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 13.383,949. hal ini berarti setiap penambahan satu tahun pengalaman kerja, maka akan menyebabkan pendapatan tenaga kerja wanita meningkat sebesar Rp 13.383,949. Hasil pengujian statistik dengan uji t-tudent dapat diketahui nilai t-hitung adalah sebesar 5,773. Nilai ini lebih besar dari t-tabel pada taraf kepercayaan 95 % yaitu sebesar 2,02 sehingga Hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini berarti variabel pengalaman kerja memberikan pengaruh nyata terhadap variabel pendapatan dengan asumsi variabel lain konstan.

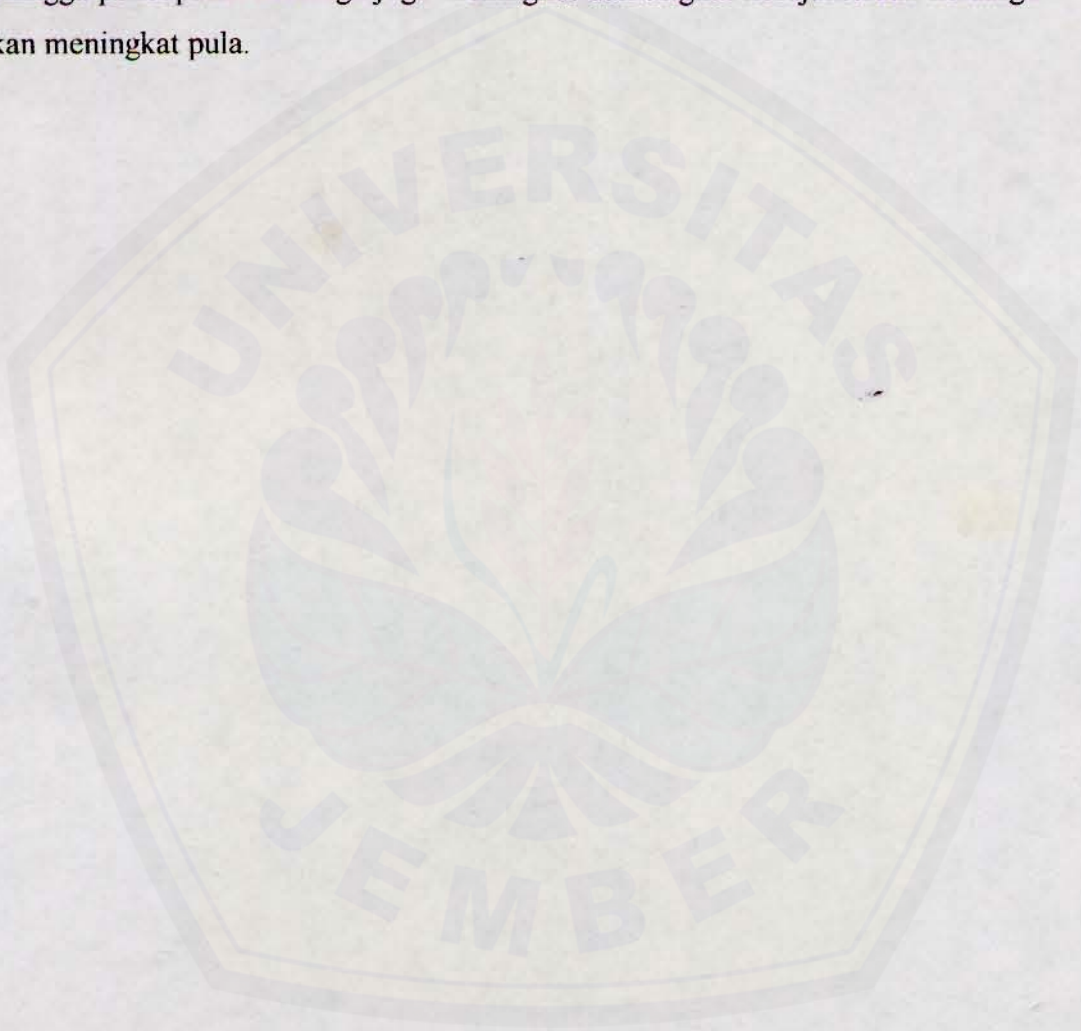
Variabel pengalaman kerja berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan tenaga kerja wanita. Hal ini dapat dijelaskan bahwa di industri rumah tangga keripik pisang, tenaga kerja wanita yang memiliki pengalaman kerja lebih tinggi maka pendapatan yang diperoleh tenaga kerja wanita tersebut akan lebih tinggi pula. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui pengaruh nyata variabel pengalaman kerja terhadap pendapatan keluarga. Tenaga kerja wanita yang baru masuk kerja maka pendapatan yang diperoleh akan lebih kecil dari daripada tenaga kerja wanita yang sudah lebih dulu bekerja di industri rumah tangga keripik pisang. Berdasarkan data, tenaga kerja wanita yang pengalaman kerjanya 1 tahun memperoleh pendapatan sebesar Rp 189.000,00 sedangkan tenaga kerja wanita yang pengalaman kerjanya 8 tahun, memperoleh pendapatan sebesar Rp 254.000,00. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa tenaga kerja wanita yang pengalaman kerjanya lebih banyak tentunya keterampilan atau keahliannya dalam kegiatan produktif di industri rumah tangga keripik pisang akan lebih tinggi sehingga akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Kegiatan produktif di industri rumah tangga keripik pisang seperti pengupasan, pengirisan, pencucian dan perendaman, penggorengan dan pengemasan membutuhkan suatu keterampilan. Kegiatan pengupasan dan pengirisan membutuhkan keterampilan dalam pelaksanaannya. Teknik pengupasan dan pengirisan atau perajangan pisang yang kurang hati-hati dapat menyebabkan tangan terluka karena pisau untuk mengupas maupun pisau dalam alat pengirisan sangat tajam sehingga dengan pengalaman kerja yang cukup maka wanita dapat menerapkan teknik pengupasan maupun pengirisan dengan cepat dan aman. Demikian juga halnya dalam proses menggoreng, teknik menggoreng harus tepat agar irisan pisang yang digoreng dapat matang secara sempurna serta tidak ada irisan pisang yang hangus. Selain itu kegiatan pencucian dan perendaman juga membutuhkan keterampilan khusus dimana kemampuan menakar bahan-bahan yang diperlukan dalam proses perendaman harus tepat dan sesuai dengan takaran yang ditentukan. Penakaran yang kurang tepat dapat mempengaruhi kualitas keripik pisang yang dihasilkan. Semakin banyak pengalaman dalam kegiatan tersebut maka wanita dapat bekerja dengan teknik yang tepat dan efisien. Oleh karena itu, semakin lama wanita bekerja maka kemampuan mereka untuk melaksanakan kegiatan tersebut akan semakin meningkat sehingga produk yang dihasilkan juga meningkat baik kuantitas maupun kualitasnya. Hal ini akan berpengaruh secara langsung terhadap pendapatan yang akan diperoleh.

e. Curahan Jam Kerja (X_5)

Variabel curahan jam kerja mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 534,200. Hal ini berarti setiap kenaikan satu jam curahan jam kerja akan menyebabkan pendapatan tenaga kerja wanita meningkat sebesar Rp 534,200. Hasil pengujian statistik dengan uji t-student dapat diketahui nilai t-hitung adalah sebesar 2,907. Nilai ini lebih besar dari t-tabel pada taraf kepercayaan 95 % yaitu sebesar 2,02 sehingga Hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini berarti variabel curahan jam kerja memberikan pengaruh nyata terhadap variabel pendapatan dengan asumsi variabel lain konstan. Pengaruh nyata secara statistik ini disebabkan karena curahan jam kerja tenaga kerja wanita pada daerah penelitian cukup

bervariasi tergantung jumlah hari kerja dan jumlah jam lembur yang dicurahkan oleh tenaga kerja wanita. Besar kecilnya perbedaan ini dapat menentukan atau mengukur besar kecilnya imbalan yang diterima. Makin bertambahnya jam kerja yang dicurahkan oleh tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang, menyebabkan pendapatan yang diperoleh akan semakin meningkat sehingga pendapatan keluarga juga meningkat dan tingkat kesejahteraan keluarga akan meningkat pula.





VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

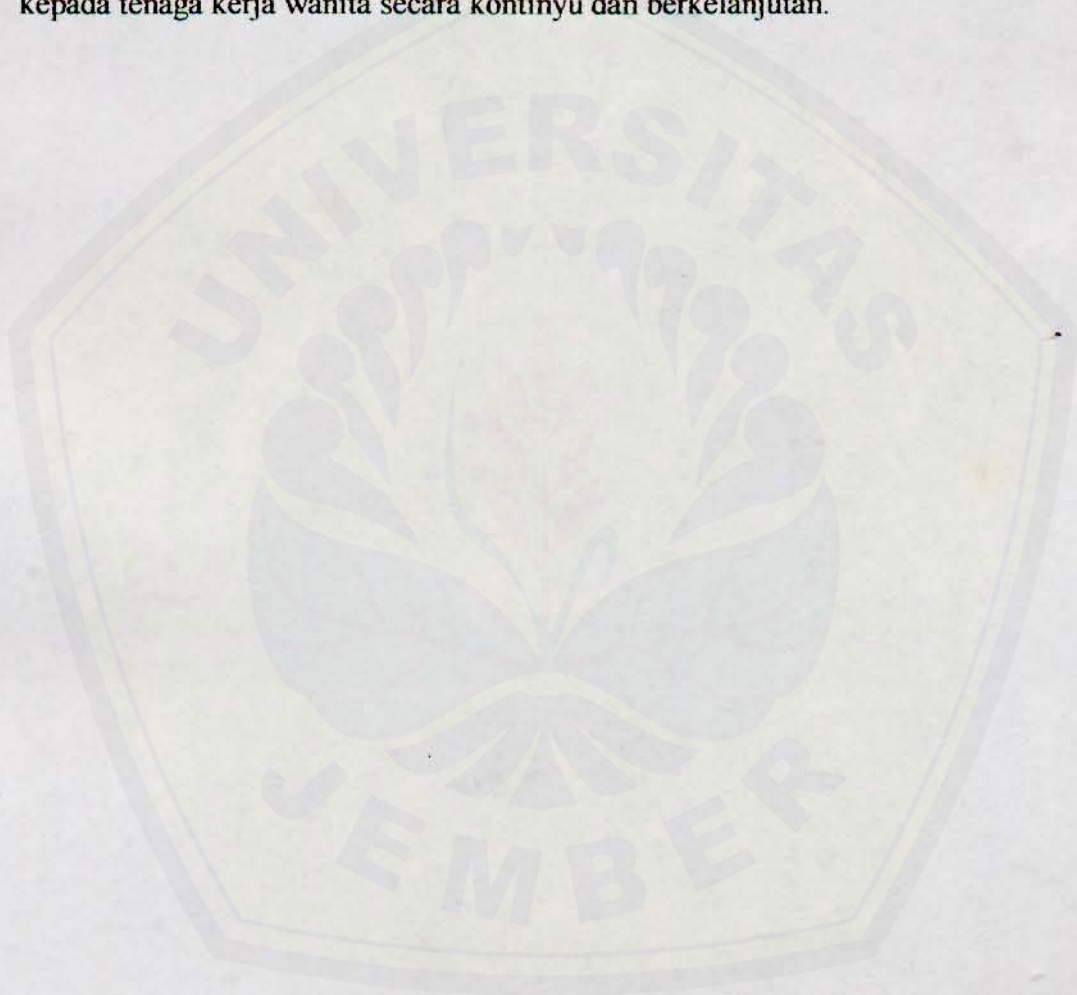
1. Faktor-faktor yang mendasari tenaga kerja wanita bekerja di industri rumah tangga keripik pisang terdiri dari empat faktor dengan presentase masing-masing faktor yaitu: faktor menambah pendapatan keluarga sebesar 45,21 %, dekatnya tempat kerja dengan tempat tinggal tenaga kerja wanita sebesar 38,36 %, tumpuan penghasilan keluarga sebesar 9,59 % dan mengisi waktu luang sebesar 6,85 %.
2. Curahan jam kerja tenaga kerja wanita di industri rumah tangga keripik pisang mempunyai tingkat yang tinggi yaitu sebesar 115,87 %.
3. Kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga mempunyai tingkat yang rendah yaitu sebesar 46,835 %.
4. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja wanita adalah umur tenaga kerja wanita, pengalaman kerja dan curahan jam kerja, sedangkan yang berpengaruh tidak nyata adalah jumlah anggota keluarga dan pendidikan formal.

6.2 Saran

1. Mengingat tingginya tingkat curahan jam kerja tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang sedangkan pendapatan yang diperoleh relatif rendah, hendaknya diupayakan adanya peningkatan upah bagi tenaga kerja wanita agar lebih tinggi atau setidaknya setara dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Lumajang.
2. Oleh karena sebagian besar tenaga kerja wanita berasal dari keluarga yang tingkat ekonominya relatif rendah, maka diharapkan tenaga kerja wanita dapat terus berpartisipasi dalam ikut serta menambah pendapatan keluarga dengan

bekerja di industri rumah tangga keripik pisang agar dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

3. Pemerintah hendaknya dapat meningkatkan upaya pemberdayaan kaum wanita untuk meningkatkan kualitas wanita sebagai sumber daya manusia serta mengembangkan peran wanita dalam usaha peningkatan pendapatan keluarga melalui kegiatan penyuluhan atau pendidikan non formal berupa keterampilan kepada tenaga kerja wanita secara kontinyu dan berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 1997. **Sangkan Paran Gender**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Aminah. 1992. **Peranan Perempuan Dalam Pengembangan Industri Pakaian Jadi di Jawa Timur**. Jember: Universitas Jember
- Arif, N. 1999. **Kesempatan Kerja, Kontribusi dan Pola Penggunaan Pendapatan Tenaga Kerja Wanita di Lahan Kering**. Skripsi. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember
- Biro Pusat Statistik. 1996. **Indikator Ekonomi**. Jakarta: BPS
- . 2001. **Kabupaten Lumajang dalam Angka**. Lumajang: BPS
- Budiman, A. 1981. **Pembagian Kerja Secara Seksual**. Jakarta: PT Gramedia
- Fakih, M. 1998. "Isu-isu dan Manifestasi Ketidakadilan Gender". Dalam Astiarini, A (Ed). **Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender**. Yogyakarta: PMII Komisariat IAIN Sunan Kalijaga
- Gani, H.A. 1994. **Status Sosial Ekonomi Masyarakat dan Partisipasinya dalam Pembangunan**. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember
- Hadi, S. 1989. **Metodologi Research**. Yogyakarta: Andi Offset
- Hariyati, Y. 1996. **Laporan Penelitian: Analisis Faktor Pendorong Penarik Terjadinya Mobilitas Tenaga Kerja Wanita Ke Sektor Industri Tembakau Na-Oogst Di Jember**. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember
- . 1999. **Laporan Penelitian : Kajian Produktivitas dan Faktor-Faktor yang Mendasari Pengambilan Keputusan Tenaga Kerja Wanita ke Sektor Industri Tembakau Na-Oogst di Jember**. Jember: Universitas Jember
- Ihromi, T.O. 1995. **Kajian Wanita dalam Pembangunan**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Indrawasih, R. 1997. **Kedudukan Wanita dalam Mengambil Keputusan di Kalangan Keluarga Nelayan Hitu**. Masyarakat Indonesia XXIII (1) 1997. Jakarta: LIPI

- Indriasari, N.I. 2001. **Kontribusi dan Alokasi Pendapatan Tenaga Kerja Perempuan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga**. Skripsi: Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Jember
- Iriany, I.S. 2001. **Persepsi Suami Terhadap Peran Ganda Wanita**. Artikel Edisi 02 September 2001
- Izzah, L. 1997. **Laporan Penelitian: Peran Serta Ibu Rumah Tangga Masyarakat Nelayan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Watu Ulo**. Jember: Universitas Jember
- Kasryno, F. 1984. **Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Kusnadi. 2001. **Pengamba' Kaum Perempuan Fenomenal Pelopor dan Penggerak Perekonomian Masyarakat Nelayan**. Bandung: Humaniora Utama Press
- Kusuma, O.T. 2002. **Kontribusi Perikanan Laut Terhadap Perekonomian dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Keluarga Nelayan di Kabupaten Tuban**. Skripsi. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember
- Latifah, Y. 2000. **Trend Produksi dan Kajian Finansial Agroindustri Sale Pisang**. Skripsi: Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember
- Lestari, D.A. 2002. **Pergeseran Tenaga Kerja dari Sektor Pertanian ke Sektor Non Pertanian dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga**. Skripsi. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember
- Lestari, E.R. dkk. 1997. **Wanita dalam Agribisnis Gula Semut**. Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial. 9(1)Februari 1997. Malang: Pusat Penelitian Peranan Wanita Lembaga Penelitian Universitas Brawijaya
- Manning, Chris dan Zaenab Bakir. 1984. **Angkatan Kerja di Indonesia**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Miles, M.B. 1992. **Analisa Data Kualitatif**. Jakarta: UI-Press
- Munir dan Tjiptoherijanto. 1981. **Penduduk dan Pembangunan Ekonomi**. Jakarta: Bina Aksara
- Nawawi, H. 1993. **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

- Nazir, M. 1999. **Metode Penelitian**. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurmanaf, A.F. 1985. **Pola Kesempatan Kerja dan Pendapatan Rumah Tangga di Pedesaan Jawa Barat**. Forum Komunikasi Penelitian agronomi. Bogor: SAE
- Pasaribu, B. 1995. **Dunia Kerja dan Perspektif Hubungan Industrialisasi dan Liberalisasi Ekonomi Pasar**. Pimpinan Pusat Serikat Pekerja Sektor Logam, Elektronik dan Mesim (LEM)
- Retnaningtyas, I. 2002. **Peranan dan Curahan Tenaga Kerja Wanita pada Agroindustri Gula Kelapa**. Skripsi. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember
- Rijanto, Soetrisno, Anik Suwandari dan Rudi Hartadi. 1997. **Pengantar Ilmu Pertanian**. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember
- Sajogyo, P. 1985. **Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa**. Jakarta: CV. Rajawali
- Saliem, H.P. 1995. **Potensi dan Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi Pedesaan**. Prisma. No.6 Juni 1995: 15-26
- Saptari dan B. Holzner. 1997. **Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial**. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Setiyowati, A.A. 2001. **Kesempatan Kerja Wanita Di Sektor Perikanan Laut Serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga**. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember
- Simanjutak, P.J. 1985. **Pengantar Ekonomi Sumber Daya Ekonomi Manusia**. Jakarta: BPFE-UI
- Simatupang, P.I.W.Rusastra.A., Djauhari, S.M.,Pasaribu dan R.N Suhaeti (Ed). 1997. **Dinamika Sumberdaya dan Pengembangan Sistem Usaha Pertanian**. Jakarta: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian
- Soepono, B. 1994. **Kontribusi Curahan Kerja Tenaga Kerja Wanita di Sektor Pembangunan Ekonomi Pedesaan**. Aspirasi. 3/IV/1994. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember
- Sukidin. 1994. **Sumbangan Ekonomi Kaum Wanita pada Keluarga Petani**. Pancaran Pendidikan: XI (18) Januari. 1996: FKIP

- Sunarsih, M. 1998. **Laporan Penelitian: Potensi Wilayah Perikanan Pantai Selatan Sebagai Pendukung Agroindustri di Kabupaten Jember.** Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember
- TAP MPR No. IV/MPR/1999. **Garis-Garis Besar Haluan Negara.** Jakarta: Sinar Grafika
- Teken, I.G.B. 1985. **Penelitian di Bidang Ekonomi Pertanian Dalam Pengambilan Contoh.** Bogor: Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian
- Wibowo, R. 2000. **Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi.** Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember
- Widagdo, S. 1996. Wanita dan Pekerjaan di Luar Rumah. Studi Kasus Wanita Tani Nelayan. Relasi No.1 Tahun I (Desember). Jember. STE Mandala
- Yudo, S. 1993. **Peranan Wanita di Sektor Ekonomi.** Kertas Kerja pada Seminar di Departemen Tenaga Kerja. Jakarta: Biro Pusat Statistik

Lampiran 1. Faktor-faktor yang Mendasari Tenaga Kerja Wanita Bekerja di Industri Rumah Tangga Keripik Pisang

No Responden	Faktor-faktor yang Mendasari Tenaga Kerja Wanita Bekerja di Industri Rumah Tangga Keripik Pisang				
	Menambah Pendapatan Keluarga	Mengisi Waktu Luang	Tumpuan Penghasilan Keluarga	Dekatnya Tempat Kerja dengan Tempat Tinggal	Jumlah
1	1			1	2
2		1		1	2
3			1		1
4		1			1
5	1				1
6	1				1
7	1				1
8			1	1	2
9	1			1	2
10	1			1	2
11	1			1	2
12	1			1	2
13	1			1	2
14			1	1	2
15	1			1	2
16		1			1
17	1				1
18			1	1	2
19	1			1	2
20		1			1
21	1			1	2
22	1			1	2
23	1			1	2
24	1				1
25			1	1	2
26	1				1
27	1				1
28	1				1
29	1			1	2
30	1				1
31	1			1	2
32	1			1	2
33			1	1	2
34			1	1	2
35	1			1	2
36	1			1	2
37	1			1	2
38		1		1	2
39	1			1	2
40	1				1
41	1				1
42	1				1
43	1			1	2
44	1			1	2
45	1				1
Jumlah	33	5	7	28	73

Lampiran 2. Persentase Faktor-faktor yang Mendasari Tenaga Kerja Wanita Bekerja di Industri Rumah Tangga Keripik Pisang

No	Faktor-faktor yang Mendasari	Jumlah	Persentase (%)
1	Menambah pendapatan keluarga	33	45,21
2	Dekatnya tempat kerja dengan tempat tinggal	28	38,36
3	Tumpuan penghasilan keluarga	7	9,59
4	Mengisi waktu luang	5	6,85
Jumlah		73	100



Lampiran 3. Data Curahan Jam Kerja Wanita dalam Kegiatan Domestik

No	Nama Responden	Waktu yang Dicurahkan dalam kegiatan Domestik (jam/hari)										Total
		Belanja	Memasak	Menyiapkan Pangan & Gizi	Mengasuh Anak	Mengangkut Air	Mencuci	Membersihkan Rumah	Mencari Kayu Bakar			
1	Khamid	0,50	1,00	0,25	2,75	0	0,50	0,25	0	5,25		
2	Idayati	0,25	1,25	0,25	3,25	0	1,00	0,25	0	6,25		
3	Warni	0,50	0,50	0,25	2,50	0	0,50	0,50	0	4,75		
4	Marlena	0,50	1,00	0,25	3,00	0	1,00	0	0	5,75		
5	Erni	1,00	1,00	0,25	2,75	0	0,50	0	0	5,50		
6	Riama	0,50	1,00	0,25	2,50	0	0,50	0,25	0	5,00		
7	Ariek	0,50	1,25	0	3,00	0	1,25	0	0	6,00		
8	Tuminah	0,50	1,00	0,25	2,50	0	0,25	0,25	0	4,75		
9	Karmi	0,25	1,00	0,25	3,00	0	1,00	0,25	0	5,75		
10	Karsinah	0,50	1,00	0,25	3,00	0	0,50	0,50	0	5,75		
11	Karni	0,25	1,25	0	2,50	0	0,50	0,25	0	4,75		
12	Rusiyah	0,50	2,00	0	2,75	0	0,25	0	0	5,50		
13	Sukaimah	0,50	1,00	0,25	2,50	0	0,50	0,25	0	5,00		
14	Komariah	0,25	1,00	0,25	2,75	0	0,50	0,50	0	5,25		
15	Susiyati	0,25	1,50	0	2,75	0	0,50	0,50	0	5,50		
16	Sarikah	0,50	0,50	0,25	2,50	0	0,25	0,50	0	4,50		
17	Harsiyatun	0,50	1,50	0,25	2,75	0	1,25	2,00	0	8,25		
18	Resek	0,25	1,25	0,25	0	0,50	0,25	0,50	0	3,00		
19	Suparmi	0,25	1,75	0,25	1,25	0	0,50	0	0	4,00		
20	Sani	0,25	0,25	0,25	2,50	0	0	0,25	0	3,50		

23	Siana	0,25	0,50	0	2,50	0	0,50	0	0,25	0,50	0	0,25	0	4,00
24	Mistiyah	0,50	2,00	0,25	3,25	0	0,50	0	0,25	0,50	0	0,25	0	6,75
25	Rupiyati	0,50	1,00	0,50	2,75	0	0,50	0	0,25	0,50	0	0,25	0	5,50
26	Nurhima	0,50	1,25	0,25	2,75	0	0,50	0	0,25	0,50	0	0,25	0	5,00
27	Erna	1,00	1,00	0	3,00	0	0,50	0	0,25	0,50	0	0,25	0	5,75
28	Sulastrri	1,00	1,00	0,25	3,25	0,50	0,50	0,50	0,25	0,50	0	0,25	0	6,75
29	Tarmi'an	1,00	1,25	0,25	3,00	0	0,25	0	0,25	0,25	0	0,25	0	6,00
30	Sulis	0,50	1,50	0	2,75	0	0,50	0	0,25	0,50	0	0,25	0	5,50
31	Suliyati	0,25	1,50	0,25	2,75	0	0,50	0	0,25	0,50	0	0,25	0	5,50
32	Royani	0,25	1,00	0,25	2,50	0	0,25	0	0,25	0,25	0	0	0	4,25
33	Parni	0,50	1,00	0,25	3,00	0	1,00	0	0,50	1,00	0	0,50	0	6,25
34	Jumiati	0,50	0,75	0,25	2,50	0	0,25	0	0,50	0,25	0	0,50	0	4,75
35	Ngatimah	0,25	1,00	0,50	2,75	0	0,25	0	0,25	0,25	0	0,25	0	5,00
36	Tinami	0,50	1,50	0,25	3,25	0	1,00	0	0,50	1,00	0	0,50	0	7,00
37	Samsiah	0,50	1,50	0,25	2,75	0	1,50	0	1,50	1,50	0	1,50	0	8,00
38	Sripah	0,50	0,50	0,25	2,75	0,50	0,50	0,50	0,25	0,50	0	0,25	0	5,25
39	Ponijah	0,25	0	0,25	0	0,50	0,50	0,25	0,25	0,25	0	0,25	0	1,50
40	Sukarni	0,50	0,25	0,50	3,00	0,50	0,50	0,50	0,25	0,50	0	0,25	0	5,50
41	Nitisari	0,25	0,50	0,25	2,75	0,75	0,50	0,25	0,25	0,50	0	0	0	5,00
42	Ngayami	1,00	1,00	0,25	3,50	0,50	0,25	0,50	0,25	0,25	0	0	0	6,50
43	Wati	1,00	0,50	0,25	3,00	0,50	0,25	0,50	0,25	1,00	0	0	0	6,25
44	Sri Lestari	0,50	1,50	0,25	3,75	0,25	0,25	0,25	0,50	0,50	0	0,50	0	7,25
45	Watiyem	0,50	1,25	0,25	2,75	0,50	0,25	0,50	0,25	0,50	0	0,25	0	5,50
	Total	22,75	48,75	10,25	121,25	5,50	23,50	14,75	0,32777778	0,52222222	0,12222222	0,52222222	0	246,75
	Rata-rata	0,50555556	1,08333333	0,22777778	2,69444444	0,12222222	0,52222222	0,32777778	0,12222222	0,52222222	0,12222222	0,52222222	0	5,48333333

Lampiran 4. Data Curahan Jam Kerja Wanita dalam Kegiatan Produktif di Industri Rumah Tangga Keripik Pisang

No.	Waktu yang Dicurahkan Tenaga Kerja Wanita Dalam Kegiatan Produktif (Jam/hari)					
	Pengupasan	Pengirisan	Pencucian & Perendaman	Penggorengan	Pengemasan	Total
1	2,0	3,0	1,0	0	1,0	7,0
2	1,0	3,0	0	1,0	2,0	7,0
3	0	4,0	0	0	3,5	7,5
4	0	0	0	0	7,5	7,5
5	0	0	0	0	7,5	7,5
6	0	0	0	7,5	0	7,5
7	0	0	0	0	7,5	7,5
8	0	0	0	0	7,0	7,0
9	0	0	0	8,0	0	8,0
10	0	0	0	0	7,0	7,0
11	0	0	0	0	7,0	7,0
12	0	0	0	8,0	0	8,0
13	0	0	0	0	7,0	7,0
14	0	0	0	0	7,0	7,0
15	0	0	0	8,0	0	8,0
16	0	10,0	0	0	0	10,0
17	0	0	0	10,0	0	10,0
18	10,0	0	0	0	0	10,0
19	0	0	0	9,0	0	9,0
20	9,0	0	0	0	0	9,0
21	0	0	0	0	9,0	9,0
22	0	0	0	9,0	0	9,0
23	0	0	0	0	9,0	9,0
24	0	0	0	0	9,0	9,0
25	0	0	0	9,0	0	9,0
26	8,0	0	0	0	0	8,0
27	0	0	0	0	8,5	8,5
28	2,0	4,0	0	2,5	0	8,5
29	1,0	3,5	0	4,0	0	8,5
30	0	7,5	2,0	0	0	9,5
31	0	9,5	0	0	0	9,5
32	0	6,5	0	0	3,0	9,5
33	0	9,5	0	0	0	9,5
34	0	0	0	0	9,5	9,5
35	0	0	0	0	9,5	9,5
36	0	0	9,5	0	0	9,5
37	0	0	0	5,5	0	9,5
38	0	0	0	5,0	0	9,5
39	0	4,5	0	5,0	0	9,5

40	0	8,0	0	0	0	8,0
41	0	8,0	0	0	0	8,0
42	0	0	0	8,0	0	8,0
43	0	0	8,0	0	0	8,0
44	0	0	0	0	0	9,0
45	0	0	0	0	9,0	9,0
Total						382,5
Rata-rata						8,5



**Lampiran 5. Persentase Curahan Jam Kerja Tenaga Kerja Wanita
pada Industri Rumah Tangga Keripik Pisang**

No	Responden	Curahan Jam Kerja/bulan		Persentase Curahan Jam Kerja Wanita (%)	Kriteria
		Wanita	BPS		
1	Khamid	190,00	208	91,35	Tinggi
2	Idayati	190,00	208	91,35	Tinggi
3	Warni	214,50	208	103,13	Tinggi
4	Marlena	214,50	208	103,13	Tinggi
5	Erni	214,50	208	103,13	Tinggi
6	Riama	203,00	208	97,60	Tinggi
7	Ariek	214,50	208	103,13	Tinggi
8	Tuminah	182,00	208	87,50	Tinggi
9	Karmi	208,00	208	100,00	Tinggi
10	Karsinah	182,00	208	87,50	Tinggi
11	Karni	182,00	208	87,50	Tinggi
12	Rusiyah	208,00	208	100,00	Tinggi
13	Sukaimah	182,00	208	87,50	Tinggi
14	Komariah	182,00	208	87,50	Tinggi
15	Susiyati	208,00	208	100,00	Tinggi
16	Sarikah	270,00	208	129,81	Tinggi
17	Harsiyatun	278,00	208	133,65	Tinggi
18	Resek	240,00	208	115,38	Tinggi
19	Suparmi	282,00	208	135,58	Tinggi
20	Sani	252,00	208	121,15	Tinggi
21	Samián	251,00	208	120,67	Tinggi
22	Yatimah	282,00	208	135,58	Tinggi
23	Siana	260,00	208	125,00	Tinggi
24	Mistiyah	269,00	208	129,33	Tinggi
25	Rupiyati	282,00	208	135,58	Tinggi
26	Nurhima	263,50	208	126,68	Tinggi
27	Erna	268,50	208	129,09	Tinggi
28	Sulastri	251,50	208	120,91	Tinggi
29	Tarmián	261,50	208	125,72	Tinggi
30	Sulis	263,50	208	126,68	Tinggi
31	Suliyati	260,00	208	125,00	Tinggi
32	Royani	275,00	208	132,21	Tinggi
33	Parni	302,50	208	145,43	Tinggi
34	Jumiati	293,00	208	140,87	Tinggi
35	Ngatimah	293,00	208	140,87	Tinggi
36	Tinami	275,50	208	132,45	Tinggi

37	Samsiah	268,50	208	129,09	Tinggi
38	Sripah	240,00	208	115,38	Tinggi
39	Ponijah	268,50	208	129,09	Tinggi
40	Sukarni	216,00	208	103,85	Tinggi
41	Nitisari	228,00	208	109,62	Tinggi
42	Ngayani	234,00	208	112,50	Tinggi
43	Wati	216,00	208	103,85	Tinggi
44	Sri Lestari	269,00	208	129,33	Tinggi
45	Watiyem	256,50	208	123,32	Tinggi
	Total	10.845		5.213,94	
	Rata-rata	241,00		115,87	Tinggi



Lampiran 6. Hasil Perhitungan Rata-rata Curahan Jam Kerja Tenaga Kerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Keripik Pisang

$$\begin{aligned}\text{Curahan Jam Kerja (T)} &= \frac{\text{Rata-rata Curahan Jam Kerja TKW}}{\text{Standart Curahan Jam Kerja BPS(208 jam)}} \times 100 \% \\ &= \frac{241 \text{ jam}}{208 \text{ jam}} \times 100 \% \\ &= 115,87 \%\end{aligned}$$

Kriteria pengambilan keputusan menurut Miles (1992:322) mengenai curahan jam kerja tenaga kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang dikategorikan sebagai berikut:

- a. $T < 35\%$ berarti tingkat curahan jam kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang adalah rendah.
- b. $35\% \leq T \leq 70\%$ berarti tingkat curahan jam kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang adalah sedang.
- c. $T > 70\%$ berarti tingkat curahan jam kerja wanita pada industri rumah tangga keripik pisang adalah tinggi.

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, maka curahan jam kerja tenaga kerja pada industri rumah tangga keripik pisang dikategorikan tinggi karena lebih besar dari 70 %.

Lampiran 7. Data Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Per Minggu pada Industri Rumah Tangga Keripik Pisang

No	Pendapatan Rata-Rata			
	Minggu I	Minggu II	Minggu III	Minggu IV
1	33000	33000	33000	52000
2	42000	49500	49500	61000
3	66900	68900	69900	115500
4	63000	63000	57000	97500
5	75000	75000	75000	109500
6	57000	57000	51000	72000
7	58200	58200	62200	102000
8	24000	24000	20000	36000
9	60000	64500	40000	89500
10	24000	24000	20000	36000
11	24000	24000	20000	36000
12	60000	64500	40000	89500
13	30000	30000	25000	45000
14	30000	30000	25000	45000
15	60000	64500	40000	89500
16	42000	42000	42000	63000
17	54000	60000	58000	87000
18	30000	30000	30000	30000
19	60000	58750	51250	85000
20	46000	43500	43500	21000
21	43500	43500	38000	43500
22	60000	60000	60000	75000
23	43500	43500	43500	43500
24	43500	43500	43500	49000
25	60000	60000	60000	75000
26	53000	53000	53000	58000
27	40500	40500	40500	59000
28	48000	46000	42000	48000
29	56050	54100	53050	64350
30	48500	48500	48500	40500
31	57000	57000	56000	76000
32	66000	66000	65000	63000
33	66000	66000	65000	90000
34	52000	52000	51000	63000
35	52000	52000	51000	63000
36	56000	56000	56000	64000
37	59000	59000	51000	86000
38	66000	66000	48000	48000
39	59000	59000	59000	78000
40	48000	48000	48000	72000
41	40500	40500	40500	58500
42	48750	48750	55500	72000
43	33000	33000	33000	63000
44	58500	58500	56500	60000
45	41000	41000	39000	58500

lampiran 8. Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Terhadap Pendapatan Keluarga

No	Responden	Pendapatan TKW (Rp/bulan)	Pendapatan Keluarga						Pendapatan Anggota Keluarga (Rp/bulan)	Total Pendapatan Keluarga (Rp/bulan)	Persentase Kontribusi Pendapatan TKW (%)	
			Pendapatan di Sektor Pertanian			Pendapatan di Sektor Non Pertanian						
			Suami	Anak	Anggota Keluarga Lain	Suami	Anak	Anggota Keluarga Lain				
1	Kharmid	151000						150000	100000	250000	401000	37,66
2	Idayati	202000				300000			115000	415000	617000	32,74
3	Wami	321200				500000			0	500000	321200	100,00
4	Marlena	280500				400000				400000	780500	35,94
5	Erni	334500								150000	734500	45,54
6	Riama	237000	150000							220000	387000	61,24
7	Ariek	280600				220000					500600	56,05
8	Tuminah	104000				250000				0	104000	100,00
9	Karmi	254000						104000		250000	504000	50,40
10	Karsinah	104000	240000							344000	448000	23,21
11	Karni	104000	225000							225000	329000	31,61
12	Rusiyah	254000	195000							195000	449000	56,57
13	Sukaimah	130000				150000				150000	280000	46,43
14	Komariah	130000				200000				200000	454000	55,95
15	Susiyati	254000				350000				350000	539000	35,06
16	Sarikah	189000								240000	499000	51,90
17	Harsiyatun	259000	240000							0	120000	100,00
18	Resek	120000							130000	280000	535000	47,66
19	Suparmi	255000	150000			350000				470000	624000	24,68
20	Sani	154000						120000		415000	583500	28,88
21	Sami'an	168500	180000			400000		100000		400000	655000	38,93
22	Yatimah	255000								150000	324000	53,70
23	Siana	174000	150000							420000	599500	29,94
24	Mistiyah	179500	240000					100000				

25	Rupiyati	255000														255000		100,00
26	Nurhima	217000	200000													417000		52,04
27	Erna	180500	240000				125000									545500		33,09
28	Sulastri	184000	165000	100000			130000									579000		31,78
29	Tarmi'an	227500								250000						477500		47,64
30	Sulis	186000								300000						486000		38,27
31	Suliyati	246000	250000													496000		49,60
32	Royani	260000	200000													460000		56,52
33	Pami	287000														287000		100,00
34	Jumiati	218000														218000		100,00
35	Ngatimah	218000														443000		49,21
36	Tinami	232000								75000						632000		36,71
37	Samsiah	255000	120000													375000		68,00
38	Sripah	228000														708000		32,20
39	Ponijah	255000	270000	150000												525000		48,57
40	Sukarni	216000	150000													366000		56,14
41	Nitisari	180000	120000													300000		60,00
42	Ngayani	225000	200000													510000		44,12
43	Wati	162000	225000													487000		33,26
44	Sri Lestari	233500														463500		58,14
45	Watiyem	179500														419500		42,79
	Total	9539800	3910000	0	250000		979000		750000	10829000	20368800	2382,19						
	Rata-Rata	211995,5556	195500	0	125000		108777,78		93750	240644,4444	452640	46,83535603						

Lampiran 9. Persentase Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita terhadap Pendapatan Keluarga

No	Responden	Pendapatan			Persentase Kontribusi Pendapatan Wanita	Kriteria
		Wanita	Lainnya	Total		
1	Khamid	151000	250000	401000	37,66	Rendah
2	Idayati	202000	415000	617000	32,74	Rendah
3	Warni	321200	0	321200	100,00	Tinggi
4	Marlena	280500	500000	780500	35,94	Rendah
5	Erni	334500	400000	734500	45,54	Rendah
6	Riama	237000	150000	387000	61,24	Tinggi
7	Ariek	280600	220000	500600	56,05	Tinggi
8	Tuminah	104000	0	104000	100,00	Tinggi
9	Karmi	254000	250000	504000	50,40	Tinggi
10	Karsinah	104000	344000	448000	23,21	Rendah
11	Karni	104000	225000	329000	31,61	Rendah
12	Rusiyah	254000	195000	449000	56,57	Tinggi
13	Sukaimah	130000	150000	280000	46,43	Rendah
14	Komariah	130000	0	130000	100,00	Tinggi
15	Susiyati	254000	200000	454000	55,95	Tinggi
16	Sarikah	189000	350000	539000	35,06	Rendah
17	Harsiyatun	259000	240000	499000	51,90	Tinggi
18	Resek	120000	0	120000	100,00	Tinggi
19	Suparmi	255000	280000	535000	47,66	Rendah
20	Sani	154000	470000	624000	24,68	Rendah
21	Sami'an	168500	415000	583500	28,88	Rendah
22	Yatimah	255000	400000	655000	38,93	Rendah
23	Siana	174000	150000	324000	53,70	Tinggi
24	Mistiyah	179500	420000	599500	29,94	Rendah
25	Rupiyati	255000	0	255000	100,00	Tinggi
26	Nurhima	217000	200000	417000	52,04	Tinggi
27	Erna	180500	365000	545500	33,09	Rendah
28	Sulastri	184000	395000	579000	31,78	Rendah
29	Tarmi'an	227500	250000	477500	47,64	Rendah
30	Sulis	186000	300000	486000	38,27	Rendah
31	Suliyati	246000	250000	496000	49,60	Rendah
32	Royani	260000	200000	460000	56,52	Tinggi
33	Parni	287000	0	287000	100,00	Tinggi
34	Jumiati	218000	0	218000	100,00	Tinggi
35	Ngatimah	218000	225000	443000	49,21	Rendah
36	Tinami	232000	400000	632000	36,71	Rendah
37	Samsiah	255000	120000	375000	68,00	Tinggi
38	Sripah	228000	480000	708000	32,20	Rendah

39	Ponijah	255000	270000	525000	48,57	Rendah
40	Sukarni	216000	150000	366000	56,14	Tinggi
41	Nitisari	180000	120000	300000	60,00	Tinggi
42	Ngayani	225000	285000	510000	44,12	Rendah
43	Wati	162000	325000	487000	33,26	Rendah
44	Sri Lestari	233500	230000	463500	58,14	Tinggi
45	Watiyem	179500	240000	419500	42,79	Rendah
	Total	9539800	10829000	20368800	2382,186919	
	Rata-rata	211995,56	240644,44	452640,00	46,84	Rendah



Lampiran 10. Hasil Perhitungan Rata-rata Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita terhadap Pendapatan Keluarga

$$\begin{aligned}\text{Kontribusi Pendapatan}(Z) &= \frac{\text{Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja Wanita}}{\text{Rata-rata Pendapatan Total Keluarga}} \times 100 \% \\ &= \frac{\text{Rp } 211.995,56}{\text{Rp } 452.640,00} \times 100 \% \\ &= 46,835 \%\end{aligned}$$

Kriteria pengambilan keputusan mengenai kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga dikategorikan sebagai berikut:

- a. Jika $Z \leq 50\%$, maka kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri rumah tangga keripik pisang terhadap pendapatan keluarga rendah.
- b. Jika $Z > 50\%$, maka kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri rumah tangga keripik pisang terhadap pendapatan keluarga tinggi.

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, maka kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga dikategorikan rendah karena persentase kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita $\leq 50\%$.

Lampiran 11. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Wanita

No	Nama Responden	Pendapatan TKW (Rp/bulan)	Umur (tahun)	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Pendidikan Formal (tahun)	Pengalaman Kerja (tahun)	Curahan Jam Kerja (jam/bulan)
1	Khamid	151000	50	4	6	2	190,0
2	Idayati	202000	20	6	6	3	190,0
3	Warni	321200	37	3	6	10	214,5
4	Marlena	280500	30	5	6	6	214,5
5	Erni	334500	32	4	6	13	214,5
6	Riama	237000	33	3	6	4	203,0
7	Ariek	280600	37	5	2	6	214,5
8	Tuminah	104000	31	3	6	1	182,0
9	Karmi	254000	30	5	4	5	208,0
10	Karsinah	104000	50	5	0	2	182,0
11	Karni	104000	40	3	6	1	182,0
12	Rusiyah	254000	30	4	6	5	208,0
13	Sukaimah	130000	48	3	9	3	182,0
14	Komariah	130000	28	4	8	3	182,0
15	Susiyati	254000	35	4	8	8	208,0
16	Sarikah	189000	30	3	6	1	270,0
17	Harsiyatun	259000	30	4	6	2	278,0
18	Resek	120000	60	2	0	1	240,0
19	Suparmi	255000	32	4	3	2	282,0
20	Sani	154000	30	3	6	5	252,0
21	Sami'an	168500	45	8	0	8	251,0
22	Yatimah	255000	30	4	6	2	282,0
23	Siana	174000	24	3	6	3	260,0
24	Mistiyah	179500	30	6	6	5	269,0
25	Rupiyati	255000	40	4	4	10	282,0
26	Nurhima	217000	18	4	6	2	263,5
27	Erna	180500	27	5	6	1	268,5
28	Sulastri	184000	40	6	6	5	251,5
29	Tarmi'an	227500	29	5	0	1	261,5
30	Sulis	186000	38	4	6	2	263,5
31	Suliyati	246000	34	4	6	3	260,0

32	Royani	260000	21	3	6	3	275,0
33	Parni	287000	25	5	0	1	302,5
34	Jumiati	218000	35	3	6	2	293,0
35	Ngatimah	218000	23	4	6	1,5	293,0
36	Tinami	232000	40	6	6	4	275,5
37	Samsiah	255000	33	4	6	2	268,5
38	Sripah	228000	35	4	9	4	240,0
39	Ponijah	255000	25	2	6	3	268,5
40	Sukarni	216000	30	5	9	5	216,0
41	Nitisari	180000	25	4	9	3	228,0
42	Ngayani	225000	43	7	6	6	234,0
43	Wati	162000	45	5	6	2	216,0
44	Sri Lestari	233500	42	8	4	7	269,0
45	Watiyem	179500	21	4	6	1	256,5
	Total	9539800	1511	194	243	169,5	10845
	Rata-rata	211995,5556	33,5778	4,3111	5,4000	3,7667	241,0000

Lampiran 12. Analisis Regresi Linier Berganda Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Tenaga Kerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Keripik Pisang

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pendapatan TK wanita (Rp/bln)	211995.6	56501.93060	45
Umur (tahun)	33.5778	8.88177	45
Juml.ang.kel (orang)	4.3111	1.34540	45
Pend.formal (tahun)	5.4000	2.35874	45
Pengalaman Kerja (tahun)	3.7667	2.76257	45
Curahan Jam Kerja (jam/bln)	241.0000	35.97648	45

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Curahan Jam Kerja (jam/bln), Juml.ang.kel (orang), Pend.formal (tahun), Pengalaman Kerja (tahun), Umur (tahun) ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Pendapatan TK wanita (Rp/bln)

Model Summary^p

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.753 ^a	.568	.512	39461.87397	1.740

a. Predictors: (Constant), Curahan Jam Kerja (jam/bln), Juml.ang.kel (orang), Pend.formal (tahun), Pengalaman Kerja (tahun), Umur (tahun)

b. Dependent Variable: Pendapatan TK wanita (Rp/bln)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.97E+10	5	1.595E+10	10.241	.000 ^a
	Residual	6.07E+10	39	1557239497		
	Total	1.40E+11	44			

a. Predictors: (Constant), Curahan Jam Kerja (jam/bln), Juml.ang.kel (orang), Pend.formal (tahun), Pengalaman Kerja (tahun), Umur (tahun)

b. Dependent Variable: Pendapatan TK wanita (Rp/bln)

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	123434.3	324842.4	211995.6	42569.79796	45
Residual	-93131.2	54562.67	.0000	37152.12596	45
Std. Predicted Value	-2.080	2.651	.000	1.000	45
Std. Residual	-2.360	1.383	.000	.941	45

a. Dependent Variable: Pendapatan TK wanita (Rp/bln)

Correlations

	Pendapatan TK wanita (Rp/bln)	Umur (tahun)	Juml.ang.kel (orang)	Pend.formal (tahun)	Pengalaman Kerja (tahun)	Curahan Jam Kerja (jam/bln)
Pendapatan TK wanita (Rp/bln)	1.000	-.340	.078	-.010	.506	.359
Umur (tahun)	-.340	1.000	.135	-.299	.153	-.294
Juml.ang.kel (orang)	.078	.135	1.000	-.255	.289	.062
Pend.formal (tahun)	-.010	-.299	-.255	1.000	.058	-.203
Pengalaman Kerja (tahun)	.506	.153	.289	.058	1.000	-.158
Curahan Jam Kerja (jam/bln)	.359	-.294	.062	-.203	-.158	1.000
Sig. (1-tailed)						
Pendapatan TK wanita (Rp/bln)	.011	.011	.305	.473	.000	.008
Umur (tahun)	.011		.189	.023	.158	.025
Juml.ang.kel (orang)	.305	.189		.045	.027	.342
Pend.formal (tahun)	.473	.023	.045		.352	.090
Pengalaman Kerja (tahun)	.000	.158	.027	.352		.150
Curahan Jam Kerja (jam/bln)	.008	.025	.342	.090	.150	
N						
Pendapatan TK wanita (Rp/bln)	45	45	45	45	45	45
Umur (tahun)	45	45	45	45	45	45
Juml.ang.kel (orang)	45	45	45	45	45	45
Pend.formal (tahun)	45	45	45	45	45	45
Pengalaman Kerja (tahun)	45	45	45	45	45	45
Curahan Jam Kerja (jam/bln)	45	45	45	45	45	45

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	144962.1	69229.513		2.094	.043	
	Umur (tahun)	-2283.151	766.002	-.359	-2.981	.005	.765
	Juml.ang.kel (orang)	-4761.580	4829.767	-.113	-.986	.330	.838
	Pend.formal (tahun)	-2764.975	2879.479	-.115	-.960	.343	.767
	Pengalaman Kerja (tahun)	13383.949	2318.503	.654	5.773	.000	.863
	Curahan Jam Kerja (jam/bln)	534.200	183.759	.340	2.907	.006	.810

a. Dependent Variable: Pendapatan TK wanita (Rp/bln)

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions						
				(Constant)	Umur (tahun)	Juml.ang.kel (orang)	Pend.formal (tahun)	Pengalaman Kerja (tahun)	Curahan Jam Kerja (jam/bln)	
1	1	5.424	1.000	.00	.00	.00	.00	.00	.01	.00
	2	.290	4.327	.00	.00	.00	.03	.85	.03	.00
	3	.174	5.589	.00	.03	.06	.49	.03	.49	.00
	4	6.534E-02	9.111	.00	.40	.49	.00	.01	.00	.00
	5	4.187E-02	11.382	.01	.15	.41	.18	.10	.18	.20
	6	5.165E-03	32.408	.99	.41	.03	.30	.00	.30	.79

a. Dependent Variable: Pendapatan TK wanita (Rp/bln)

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

QUISIONER

JUDUL : KONTRIBUSI PENDAPATAN TENAGA KERJA WANITA
TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA

LOKASI : INDUSTRI RUMAH TANGGA KERIPIK PISANG
DI DESA BURNO DAN DESA SENDURO
DI KECAMATAN SENDURO, DESA SENTUL DAN DESA
PURWOSONO DI KECAMATAN SUMBERSUKO, DESA
BANJARWARU, DESA JOGOYUDAN DAN DESA
CITRODIWANGSAN DI KECAMATAN LUMAJANG
KABUPATEN LUMAJANG

IDENTITAS RESPONDEN

- a. Nama :
- b. Umur :
- c. Nama Industri :
- d. Alamat :
- Dusun :
 - Desa :
 - Kecamatan :
 - Kabupaten : Lumajang
- d. Nomor responden :

PELAKSANA WAWANCARA

Pewawancara : INDRI HAPSARI
Fakultas/Jurusan : Pertanian/Agribisnis
Nim : 981510201013
Tanggal Wawancara :

I. FAKTOR-FAKTOR YANG MENDASARI TENAGA KERJA WANITA BEKERJA PADA INDUSTRI RUMAH TANGGA KERIPIK PISANG

1. Sebelum anda bekerja di industri rumah tangga keripik pisang, apakah anda sudah bekerja?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 Kalau Ya, anda bekerja dimana ?
 Sebagai apa ? Sudah berapa lama ?
2. Sebelum anda bekerja di industri rumah tangga keripik pisang ini, apakah pendapatan keluarga anda cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Apakah yang mendasari anda untuk bekerja di industri rumah tangga keripik pisang ini ?
 - a. Menambah pendapatan keluarga
 - b. Mengisi waktu luang
 - c. Tumpuan penghasilan keluarga
 - d. Jarak tempat kerja yang dekat dengan tempat tinggal
 - e. Lain-lain:
4. Selain bekerja di industri rumah tangga keripik pisang, apakah anda memiliki usaha lain (warung, toko, lahan atau pekerjaan lain) ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 Jika memiliki lahan, berapa luasnya ? Ha
 Jika tidak memiliki lahan, apakah usaha lain tersebut ?
 Sudah berapa lama anda berkecimpung dalam usaha tersebut ?
5. Berapa jarak tempat tinggal anda dengan industri rumah tangga keripik pisang tempat anda bekerja ?

a. $\leq 0,5$ Km	c. 1 Km – 5 Km
b. 0,5 Km – 1 Km	d. > 5 Km
6. Apakah dalam keluarga anda, hanya anda yang bekerja ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 Jika Ya, mengapa hanya anda yang bekerja ?

7. Apabila anda bekerja, siapa yang menggantikan pekerjaan rumah tangga?.....

8. Alokasi waktu / hari

Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu / Hari (jam)	Keterangan
1. Bekerja		
2. Mengurus Rumah Tangga		
3. Kegiatan sosial		
4. Lain-lain		

9. Berdasarkan pertanyaan nomor 6, berapa kali anda mengikuti kegiatan sosial dalam 1 minggu ?

a. Pengajian :kali;jam

b. Arisan :kali;jam

c. Lain-lain :kali;jam

II. CURAHAN JAM KERJA WANITA PADA INDUSTRI RUMAH TANGGA KERIPIK PISANG

2.1 Jenis dan Curahan Waktu Kegiatan Domestik

No	Jenis Pekerjaan	Lama Waktu Kerja (jam/hari)	Keterangan
1	Belanja		
2	Memasak		
3	Menyiapkan pangan dan Gizi		
4	Mengasuh Anak		
5	Mengangkut Air		
6	Mencari Kayu Bakar		
7	Mencuci		
8	Membersihkan Rumah		
9	Lain-lain		

6. Apakah anda sebagai tenaga kerja tetap ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Berdasarkan jadwal kerja yang ditentukan, berapa jumlah hari kerja per minggu?hari
8. Jika anda tidak pernah absen, berapa jumlah pendapatan yang anda peroleh ?
Rp/ minggu; Rp/hari
9. Apakah anda pernah tidak masuk kerja ? a. Ya b. Tidak
 - Jika pernah, berapa hari anda tidak masuk kerja ?..... hari;minggu ke:.....
 - Jika dalam 1 minggu anda pernah tidak masuk kerja, apakah pendapatan anda untuk 1 minggu tersebut dikurangi ? a. Ya b. Tidak
10. Apakah anda pernah melakukan kerja lembur ? a. Pernah b. Tidak
 - Jika pernah, berapa hari anda melakukan kerja lembur ?
..... hari; minggu ke:
 - Berapakah jumlah rata-rata jam lembur per hari ?.....jam
 - Apakah anda memperoleh pendapatan tambahan dari hasil kerja lembur yang anda lakukan ? a. Ya b. Tidak
 - Jika Ya, berapakah pendapatan yang anda peroleh dari hasil kerja lembur ?
Rp...../ jam
 - Perolehan pendapatan

Minggu Ke-	Jenis pekerjaan	Jumlah hari kerja	Jumlah jam lembur	Jumlah pendapatan (Rp)
I				
II				
III				
IV				
Jumlah				

Keterangan:

- Jumlah pendapatan = (jml.hari kerja x upah per hari) + (jml.jam lembur x upah lembur per jam)
- Jumlah hari (dalam 1 bulan saat penelitian) = 31 hari

11. Apakah ada anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dalam keluarga ?

- a. Ya
- b. Tidak

12. Jika ya, berapa jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dalam keluarga ?..... orang

13. Pendapatan keluarga

a. Pendapatan suami / Kepala keluarga

- Pekerja utama :
dengan pendapatan : Rp...../ bulan
- Pekerjaan sampingan :
dengan pendapatan : Rp/ bulan

b. Apakah ada anggota keluarga lain yang bekerja ?

- a. Ya
- b. Tidak

Jika ya, berapa yang bekerja ? orang

- Apa pekerjaannya ? 1)
2)
3)
4)

- Berapa pendapatannya ? 1) Rp/ bulan
2) Rp/ bulan
3) Rp/ bulan
4) Rp/ bulan

c. Apakah dari anggota keluarga anda yang bekerja memberikan sumbangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga ?

- a. Ya
- b. Tidak

Jika Ya, berapa pendapatan yang disumbangkan ?

- Suami : Rp/ bulan
 - Anak : Rp/ bulan
 - Anggota keluarga lain : Rp/bulan
- Total Pendapatan Keluarga : Rp/bulan

IV.FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN TENAGA KERJA WANITA (TKW) PADA INDUSTRI RUMAH TANGGA KERIPIK PISANG

4.1 Umur

1. Berapa umur anda sekarang ? tahun (lahir tahun 19.....)
2. Mulai umur berapa anda bekerja pada industri rumah tangga keripik pisang ? tahun
3. Apakah selama bekerja di industri rumah tangga keripik pisang kemampuan fisik atau kekuatan bekerja anda berkurang ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 Apa alasannya ?

4.2 Jumlah Anggota Keluarga

4. Berapa jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dengan anda ? orang

No.	Nama	Hubungan	Umur (Th)	Keterangan (Bekerja/Tidak)
	Total			

4.3 Tingkat Pendidikan Formal

5. Apakah anda pernah bersekolah ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Jika Ya, sejauh mana tingkat pendidikan formal anda?
 - a. Tidak tamat SD, sampai kelas
 - b. Tamat SD
 - c. Tidak tamat SLTP, sampai kelas.....
 - d. Tamat SLTP
 - e. Tidak tamat SLTA, sampai kelas.....
 - f. Tamat SLTA
 - g. Perguruan tinggi
7. -Apakah tingkat pendidikan akan mempengaruhi perolehan pendapatan anda?
 - a. Ya
 - b. TidakApakah alasan anda?

4.4 Pengalaman Kerja

8. Sejak tahun berapa anda bekerja di industri keripik pisang ? Tahun 19.....
9. Apakah pendapatan anda menjadi bertambah dengan semakin lama anda bekerja ?
 - a. Ya
 - b. Tidak

4.5 Curahan Jam Kerja

10. Selama sehari, berapa jam anda bekerja ?jam
11. Mulai jam berapa anda bekerja ? Pukul..... WIB
12. Jam berapa anda selesai bekerja ? Pukul..... WIB
13. Apakah anda setiap hari bekerja ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
14. Selama sebulan, berapa hari anda bekerja ?

Minggu ke-1: hari; jam	Minggu ke-3:hari; jam
Minggu ke-2:hari;jam	Minggu ke-4:hari;jam

15. Apakah anda pernah melakukan kerja lembur ?
- Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
16. Setiap diadakan kerja lembur di industri rumah tangga keripik pisang ini, apakah anda selalu ikut bekerja lembur ? a. Ya b. Tidak
- Jika Tidak, apa alasan anda?
-
17. Apakah anda pernah tidak hadir (absen) bekerja di industri rumah tangga keripik pisang ?
- Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
18. Apakah alasan ketidakhadiran anda dalam bekerja ?
- Sakit
 - Keperluan khusus / keluarga
 - Malas bekerja
 - Lainnya:
19. Apakah ada pemberian bonus dalam pekerjaan anda ?
- Ya b. Tidak
- Jika Ya, dalam bentuk apa bonus tersebut?
- Uang b. Barang c. Uang dan barang d. yang lainnya
20. Pernahkah anda menabung sebagian pendapatan yang anda peroleh ?
- Ya b. Tidak
- Jika Ya, apa tujuan/keinginan yang ingin diraih dengan menabung ?
-

V. LAIN-LAIN

1. Bagaimana status anda dalam keluarga?
 - a. Sudah menikah
 - b. Belum menikah



- c. Janda
- 2. Jika anda wanita yang bersuami, bagaimana tanggapan suami anda tentang pekerjaan yang anda lakukan?
 - a. Mendukung, karena.....
 - b. Tidak mendukung, karena

